

**PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI
DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD
NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi sebagai Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

INDAH KURNIA WATI

NIM: 2471010014

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
2026**

**PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI
DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD
NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi sebagai Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

INDAH KURNIA WATI

NIM: 2471010014

Dosen Pembimbing I : Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag. MA

Dosen Pembimbing II : Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Indah Kurnia Wati**

NPM : 2471010014

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : **Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka di SD Negeri se-Kecamatan Purbolinggo**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Metro, 29 November 2025

Pernyataan,

METERAN
TEMPEL
190ANX248018026

Indah Kurnia Wati
NPM. 2471010014





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296.
Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Indah Kurnia Wati
NPM : 2471010014
Fakultas : Program Pascasarjana (PPs)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Aguswan Kh. Umam, M.A</u> Pembimbing I		30 Maret 2026
<u>Dr. Sri Andri Asturi, M.Ag</u> Pembimbing II		30 Maret 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. Rodhy Harisca, M.Ed
NIP: 198910302019030106



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website: pascasarjana.melrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@melrouniv.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nomor :

Tesis dengan Judul "PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO", yang ditulis oleh : Indah Kurnia Wati, NPM. 2471010014, Program Studi : Pendidikan Agama Islam yang telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis/Munaqosyah pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, pada hari/tanggal : Senin, 09 Maret 2026.

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Akla, M.Pd.
Ketua Sidang

(.....)

Dr. Ahmad Zumaro, M.A
Penguji Utama / Penguji I

(.....)

Dr. Aguswan Khotibul Umam, M.A
Pembimbing Utama / Penguji II

(.....) 12-3-2026

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Pembimbing Pendamping / Penguji III

(.....)

Dr. A. Qomaruddin, M.Pd.I
Sekretaris Sidang

(.....)

Mengetahui,
Direktur Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung



Prof. Dr. Akla, M.Pd
NIP. 196910082000032005

NOTA DINAS

Metro, 03 Februari 2026

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini disampaikan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Indah Kurnia Wati**
NIM : 2471010014
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam
Kerangka Kurikulum Merdeka di SD Negeri se-
Kecamatan Purbolinggo**

Kami menilai bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung untuk diujikan Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag. MA

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag

NIP. 19730801 199903 1 001

NIP. 197503012005012003

ABSTRAK

Judul : Praktik Pembelajaran Pai dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka di SD Negeri Se-Kecamatan Purbolinggo

Peneliti : Indah Kurnia Wati

NIM : 2471010014

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa serta berorientasi pada penguatan karakter. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mendorong pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan Profil Pelajar Pancasila. Namun, dalam implementasinya, masih dijumpai berbagai tantangan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka, menganalisis integrasi nilai-nilai keislaman, penguatan karakter, dan Profil Pelajar Pancasila, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus multi-situs yang dilaksanakan di tiga Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purbolinggo, yaitu SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan Budi Pekerti, kepala sekolah, serta siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran berupa penyusunan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar, serta pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada pendekatan kontekstual. Integrasi nilai keislaman dengan ilmu sains dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Faktor pendukung meliputi komitmen guru dan dukungan sekolah, serta orang tua sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan siswa dan sarana prasarana.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Praktik Pembelajaran.

TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan
K Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

6	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع‘...
19	غ	ḡ
20	ف	G
21	ق	F
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	هـ	H
28	ء	..!..
29	ي	Y

MOTTO

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

“Apabila dikatakan, “Berdirilah,”(kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”¹ (QS. Al-Mujadalah : 11)

¹ QS. Al- Mujadalah (58): 11

PERSEMBAHAN

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat-Nya, sehingga peneliti berhasil menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung dan menyelesaikan penelitian Tesis ini. Peneliti persembahkan hasil studi ini kepada :

1. Ayahanda Slamet dan Ibunda Mujiatun yang selalu memberikan dukungan dan tak pernah bosan untuk menasehatiku serta yang selalu mencurahkan kasih sayangnnya padaku, juga selalu menjadi tempat curahan keluh kesahku sampai aku bisa menyelesaikan dan berhasil dalam pendidikanku.
2. Keluargaku terutama untuk kakek dan nenek, kakakku yang selalu memberikan dukungan moral.
3. Calon suamiku yang tak pernah berhenti memberikan dukungan dan semangat.
4. Sahabat-sahabatku yang tersayang yang selalu memberikan semangat dan mendengar keluh kesahku.
5. Teman-temanku mahasiswa prodi pendidikan agama islam selaku motivatorku.
6. Pembimbing tesis ku yang telah banyak membantu dan memberikan arahan serta motivasi untuk ku.
7. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik, hidayah dan inayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Pascasarjana (S2) program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Jurai Siwo Lampung guna memperoleh gelas M.Pd.

Dalam upaya tesis ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd. Kons selaku Rektor UIN Jurai Siwo Lampung
2. Prof. Dr. Akla, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung
3. Dr. Rodhy Harisca, M.Ed., selaku Ketua Progam Studi dan
4. Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag.MA dan Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh Karena itu kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Semoga tesis ini kiranya dapat bermanfaat bagi semua pihak dan pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Metro, 10 Juli 2025
Peneliti



Indah Kurnia Wati
NPM. 2471010014

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
NOTA PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Tempat dan Waktu Penelitian	15
3. Sumber Data	17
4. Fokus Penelitian	18
5. Pengumpulan Data	19
6. Uji Keabsahan Data	21
7. Teknik Analisis Data	22

	G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II	LANDASAN TEORI	26
	A. Kurikulum Merdeka	26
	1. Pengertian Kurikulum Merdeka	26
	2. Tujuan dan Urgensi Kurikulum Merdeka	28
	3. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka	31
	4. Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka	38
	5. Perencanaan dan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka	40
	6. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka	46
	B. Pendidikan Agama Islam	47
	1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)	47
	2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	49
	3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	52
	4. Strategi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka	52
	5. Tahapan Kerangka Kurikulum Merdeka pada PAI	56
	6. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	58
	C. Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka	59
BAB III	ANALISIS PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE- KECAMATAN PURBOLINGGO	63
	A. Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Perspektif Kurikulum Merdeka	63
	B. Implementasi Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka	72
	C. Sistem Asesmen Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka	83

BAB IV	ANALISIS INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DENGAN ILMU SAINS DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO	90
	A. Integrasi Nilai-nilai Keislaman dengan Ilmu Sains dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka	90
	B. Implementasi Integrasi Nilai Akhlak dengan Ilmu Sains dalam Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	98
	C. Asesmen Berbasis Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka	103
BAB V	ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO	109
	A. Faktor Pendukung Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka	109
	B. Faktor Penghambat Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka	115
	C. Solusi Guru PAI dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka	121
BAB VI	PENUTUP	125
	A. Kesimpulan	125
	B. Saran	126
	DAFTAR PUSTAKA	128
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	134
	RIWAYAT HIDUP	248

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas V Tahun 2025-2026
Tabel 1.2	Coding Analisis Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
Tabel 1.3	Coding Analisis Implementasi Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
Tabel 1.4	Coding asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
Tabel 1.5	Coding Integrasi Nilai-nilai Keislaman dengan Ilmu Sains
Tabel 1.6	Coding Nilai Akhlak dengan Ilmu Sains
Tabel 1.7	Coding Asesmen Berbasis Nilai
Tabel 1.8	Coding Faktor Pendukung Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
Tabel 1.9	Coding Faktor Penghambat Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
Tabel 1.10	Coding Solusi dalam Faktor Penghambat Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan salah satu instrumen utama dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah memberlakukan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pembaruan sistem pendidikan yang menekankan pada kemandirian belajar, fleksibilitas, dan penguatan karakter siswa.¹ Dalam praktik pembelajaran pendidikan agama, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan moral siswa secara lebih kontekstual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.

Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan yang lebih fleksibel, memberi kebebasan bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta potensi peserta didik. Kurikulum 2013 digantikan dengan Kurikulum Merdeka karena dianggap kurang responsif terhadap perubahan zaman, terlalu padat materi, dan kurang memberi ruang untuk pengembangan potensi siswa secara individual. Sementara itu, Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi untuk mengatasi ketimpangan pembelajaran serta untuk mendorong pembelajaran yang lebih bermakna, mandiri, dan relevan dengan kebutuhan abad 21.²

Pada tahap awal implementasi, belum banyak lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka. Namun, berdasarkan presentase yang diperoleh peneliti, pada Agustus 2023 sekitar 70% satuan pendidikan telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kemudian pada September 2023

¹ Johar Alimuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Kontekstual* Vol. 4, No. 02 (2023), h. 69, Doi: <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>.

² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), h. 2.

lebih dari 80% sekolah telah mengadopsinya³, pada Februari – Maret 2024 patokan penerapan pada sekolah formal berkisar antara 73% hingga 80%. Kemudian pada Maret 2024 disebutkan bahwa sekitar 20-27% sekolah belum menerapkan kurikulum merdeka⁴, sehingga implementasinya telah mencapai 73-80%. Lalu per Agustus 2024 angka implementasi ini naik secara signifikan, lebih dari 95% sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka dengan sisanya sekitar 4,8% masih menggunakan kurikulum 2013. Pada tahun ajaran 2024/2025 kemendikbudristek menyampaikan bahwa lebih dari 95% satuan pendidikan formal telah menerapkan kurikulum merdeka dengan kurang dari 5% yang belum⁵.

Dengan adanya persentase tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di sekolah, penerapan kerangka kurikulum merdeka di satuan lembaga pendidikan setiap tahunnya bertambah pesat dan sudah hampir semua lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia menerapkan kurikulum tersebut. Salah satu wilayah atau daerah di Indonesia yang lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar negeri yang rata-rata sudah menggunakan kurikulum merdeka adalah Lampung, tepatnya di Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur.

Namun, dalam pelaksanaan di lapangan, penerapan kerangka Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai problem akademik tak terkecuali oleh Guru PAI. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka dirancang agar guru memiliki keleluasaan dalam merancang pembelajaran

³ Dian Ihsan, “Lebih dari 290.000 Sekolah Telah Gunakan Kurikulum Merdeka”, artikel diakses pada 27 Agustus 2025, dari <https://www.kompas.com/edu/read/2023/09/18/163512271/lebih-dari-290000-sekolah-telah-gunakan-kurikulum-merdeka>.

⁴ Novia Aisyah, “Setelah Permendikbud Kurikulum Merdeka Terbit, Ada 2 Tahun untuk Pelajari&Terapkan”, artikel diakses pada 27 Agustus 2025, dari <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7202407/setelah-permendikbud-kurikulum-merdeka-terbit-ada-2-tahun-untuk-pelajari-terapkan>.

⁵ Kemendikbud, “Sosialisasi Kurikulum Merdeka Digelar, Kemendikbudristek Dorong Implementasi di Seluruh Indonesia”, artikel diakses pada 27 Agustus 2025, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/08/sosialisasi-kurikulum-merdeka-digelar-kemendikbudristek-dorong-implementasi-di-seluruh-indonesia>

sesuai karakteristik siswa dan satuan pendidikan.⁶ Tetapi kenyataannya, guru-guru di SD Negeri se-Kecamatan Purbolinggo ada yang masih mengalami kendala dalam memahami serta menerapkan prinsip dan perangkat Kurikulum Merdeka secara optimal. Beberapa guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berorientasi pada penuntasan materi, bukan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.⁷

Penggunaan kerangka kurikulum merdeka menjadi tantangan tersendiri bagi para guru, terutama bagi guru PAI dan Budi Pekerti. Mereka harus dapat mengembangkan metode pembelajaran yang efisien supaya siswa bisa tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan berintegritas, tanpa mengurangi nilai-nilai pendidikan agama Islam.⁸ Mata pelajaran PAI memiliki keunggulan yang terletak pada karakteristik pembelajarannya yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu merefleksikannya dalam perilaku nyata.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, PAI semakin relevan karena memberikan ruang yang luas bagi pembelajaran yang kontekstual, diferensiatif, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kemandirian belajar siswa, sehingga PAI menjadi mata pelajaran yang berkontribusi signifikan dalam mewujudkan profil pelajar yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat.

⁶ Munawir, Lailun Nurul Arofah, and Roukhillah Anggraini Puspita Sari, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* Vol 9, No. 1 (2024): 50. Doi: <https://doi.org/1047435/jpdk.v9i1.2785>.

⁷ Litsa Zakia Arafat et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Jenjang Sd," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* Vol. 3, No. 1 (2025): 37, <https://doi.org/10.59966/pandu.v3i1.1600>.

⁸ Nina Erisa and Didin Sirojuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SDN Purisemanding 1 Jombang," *Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 5, No. 2 (2025): 278, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6553>.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebagai pelaksana pendidikan, guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi sosok yang membimbing, mengarahkan dan membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal, baik dari segi akademik maupun karakter. Guru dituntut untuk memiliki kualitas dan kualifikasi yang sesuai dengan standar profesionalisme dalam pendidikan. Seorang guru yang profesional bukan hanya dituntut untuk mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan, tetapi juga harus mampu merancang pembelajaran yang menarik dan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka sangat beragam, di wilayah Kecamatan Purbolinggo terdapat sekolah-sekolah negeri dengan akreditasi dan kinerja akademik yang berbeda sehingga potensi penerapan kerangka Kurikulum Merdeka pun berbeda. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan representatif di tingkat kecamatan, peneliti memilih tiga sekolah Negeri sebagai lokasi penelitian, yaitu: SD Negeri 1 Toto Harjo Kecamatan Purbolinggo (dengan akreditasi A dan kinerja guru PAI yang telah menunjukkan capaian tinggi), SD Negeri 1 Taman Cari Probolinggo (dengan akreditasi B yang belum lama menerapkan Kurikulum Merdeka), dan SD Negeri 2 Tegal Gondo Probolinggo (sedang dalam tahapan implementasi penuh namun menghadapi tantangan transisi dengan jumlah siswa sedikit). Pemilihan berdasarkan akreditasi dan kinerja akademik yang diharapkan dapat mengungkap variasi nyata dalam perencanaan pembelajaran, strategi guru yang digunakan dan evaluasi pada praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dengan objek penelitiannya adalah siswa kelas V.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI di SD Negeri yang berada di Kecamatan Purbolinggo, diketahui bahwa guru telah berupaya menyusun perencanaan pembelajaran dan modul ajar dengan sebaik mungkin agar proses pembelajaran berjalan efektif. Namun,

para guru mengungkapkan bahwa kemampuan siswa sangat beragam, baik dari segi pemahaman materi maupun minat belajar. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Meskipun demikian, para guru tetap berusaha mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan kolaboratif agar pembelajaran PAI tetap bermakna dan relevan.⁹

Hasil observasi yang dilakukan di beberapa SD Negeri di Kecamatan Purbolinggo juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan pada tahap penerapan strategi diferensiasi dan kolaboratif. Beberapa guru tampak masih menyesuaikan diri dengan perangkat ajar yang baru serta adaptasi dalam asesmen formatif.¹⁰

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan realitas pembelajaran di lapangan, sehingga perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk memahami bagaimana “Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka di SD Negeri se-Kecamatan Purbolinggo”. Fokus penelitian ini diarahkan pada perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, bentuk asesmen, serta faktor pendukung dan penghambat yang diterapkan guru di kelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penyusunan proposal tesis ini adalah:

1. Bagaimana praktik perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SD Negeri se- Kecamatan Purbolinggo?

⁹ Wawancara awal dengan guru PAI di Kecamatan Purbolinggo, 31 Oktober 2025

¹⁰ Observasi Awal di beberapa SD Negeri di Kecamatan Purbolinggo, 3 november 2025

2. Bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SD Negeri se- Kecamatan Purbolinggo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan proses praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SD Negeri se- Kecamatan Purbolinggo.
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka
3. Untuk menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat pada praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SD Negeri se- Kecamatan Purbolinggo.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya terkait dengan praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas literature mengenai upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka, yang menekankan pada kebebasan belajar dan penguatan karakter, serta dapat dijadikan landasan teoritis bagi para peneliti selanjutnya dengan mempertimbangkan aspek kontekstual di sekolah dasar (SD)

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi lembaga sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam penerapan kegiatan pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang belum tercapai dalam peningkatan kualitas dan kuantitas lembaga, khususnya dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SD Negeri se-Kecamatan Purbolinggo.
- b. Bagi guru PAI dan Budi Pekerti, diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai alternatif sumber bahan pembelajaran dalam penerapan dan upaya mengatasi tantangan yang ada dalam dunia pendidikan, khususnya tantangan dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, serta menjadi acuan dalam memperbaiki metode dan media pembelajaran agar proses belajar dapat lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa.
- c. Bagi civitas akademika, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen dan peneliti lain yang tertarik mengkaji tentang penerapan kerangka kurikulum merdeka, khususnya pada konteks pendidikan agama Islam, serta dapat mendorong pengembangan kajian akademik mengenai integrasi antara kurikulum nasional dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berfungsi sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang sedang dilaksanakan. Pada bagian ini dijelaskan secara rasional hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan topic atau masalah yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai landasan atau referensi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tesis Zumrotus Sholiha yang berjudul : *“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur”*.¹¹

Penelitian tersebut menjelaskan pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti memerlukan penerapan berbagai metode pembelajaran. Beberapa metode umum digunakan antara lain *discovery learning*, *cooperative learning*, *project based learning*, dan *problem based learning*. Selain itu, pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti disertai dengan kegiatan praktik agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya. Penerapan praktik tersebut bertujuan untuk mencapai capaian pembelajaran serta tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum merdeka.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus yang ingin digali, yaitu berkaitan dengan permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI serta strategi yang digunakan guru di sekolah yang menjadi objek penelitian tersebut dalam menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran yang diajarkan yaitu PAI dan Budi Pekerti.

2. Tesis Abdul Rahman yang berjudul: *“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Tapung”*.¹²

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka yang mana hal itu mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

¹¹ Zumrotus Sholiha, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur,” *Tesis*, 2024, h. 85.

¹² Abdul Rahman, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Tapung,” *Tesis*, 2023, h. 95.

Penelitian tersebut adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Tempat penelitian dimaksud adalah UPT SMP Negeri 1 Tapung. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik yakni menerangkan suatu gejala yang terjadi melalui pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian pada bagian jenis penelitian dan tingkat sekolah yang diteliti. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik dan sekolah pada tingkat SMP. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus dan pada tingkat sekolah dasar. Sehingga perencanaan pembelajaran yang dipakai untuk CP, tujuan pembelajaran, ATP, dan modul ajar yang digunakan berbeda.

3. Artikel Diana Sari, Alfauzan Amin dan Desy Eka Citra Dewi yang berjudul: *“Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”*.¹³

Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Kota Bengkulu sudah menggunakan perangkat kurikulum merdeka, yaitu a) Membuat capaian pembelajaran (CP) b) Membuat alur tujuan pembelajaran c) Membuat modul ajar d) Melakukan proyek profil pancasila, yang telah dilaksanakan adalah pembuatan teh kombucha dan pembuatan taman sekolah.

Evaluasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Kota Bengkulu yaitu menggunakan: a) Assessment diagnostik, mendiagnosa atau

¹³ Diana Sari, Alfauzan Amin, and Desy Eka Citra Dewi, “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,” *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2 (2024): h. 1141. Doi: <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1578>.

memperhatikan kebutuhan anak. b) Assessment formatif, dengan kuis, ulangan harian, dan penilaian proyek. c) Assessment sumatif, langsung diadakan pihak sekolah untuk melihat hasil akhir dari pembelajaran, seperti ujian semester, assessment ini dilakukan 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester.

Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada bagian evaluasi/asesmen nya jika di penelitian tersebut menggunakan asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan sumatif maka dalam penelitian ini menggunakan asesmen formatif dan sumatif karena bagian dari asesmen diagnostik itu ada di dalam asesmen formatif.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, diperlukan suatu kerangka teoretis yang sistematis untuk menjelaskan konsep, proses, serta faktor-faktor yang berkaitan dengan praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka kurikulum merdeka. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka dapat dipahami melalui pendekatan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky (1936). Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan pengalaman belajar yang dialaminya.¹⁴ Dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, hal ini tercermin pada praktik pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai keislaman melalui pengalaman langsung, refleksi, dan pemaknaan personal, bukan sekadar hafalan konsep. Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran guru sebagai fasilitator melalui konsep *zone of proximal development (ZPD)* dan *scaffolding*. Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, guru PAI berperan dalam memberikan pendampingan yang kontekstual

¹⁴ Afi Parnawi, "Penerapan Metode Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023), h. 361, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>.

dan bertahap agar peserta didik mampu membangun pemahaman keagamaan dan nilai budi pekerti secara mandiri melalui diskusi, kolaborasi, dan pembelajaran diferensiasi.

Praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka juga relevan dengan teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang dikemukakan oleh Johnson (2002). Johnson menegaskan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila peserta didik mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata.¹⁵ Dalam pembelajaran PAI, pendekatan kontekstual diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik. Zakiah Daradjat (1970), menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk kepribadian manusia seutuhnya, yang meliputi aspek iman, akhlak, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan internalisasi nilai-nilai moral Islami. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991), yang menekankan tiga komponen utama karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral.¹⁶

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka sendiri, menurut Mulyasa (2023), dalam buku *Implementasi Kurikulum Merdeka* menyajikan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk strategi implementasi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta pendekatan dan strategi yang harus dipahami oleh pendidik dalam konteks pembelajaran di satuan

¹⁵ DD Alija Ariansyah, "The Relevance Of Lev Vygotsky ' S Constructivist Theory To The Islamic Religious Education Learning System In Indonesia," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, No. 1 (2023), h. 220, <https://doi.org/10.55352/Mudir>.

¹⁶ Muzawir Munawarsyah and Hujjatul Fakhurridha, "Character Education for Teenagers in the Era of Society 5 . 0 Thomas Lickona ' s Perspective," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024), h. 129, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>.

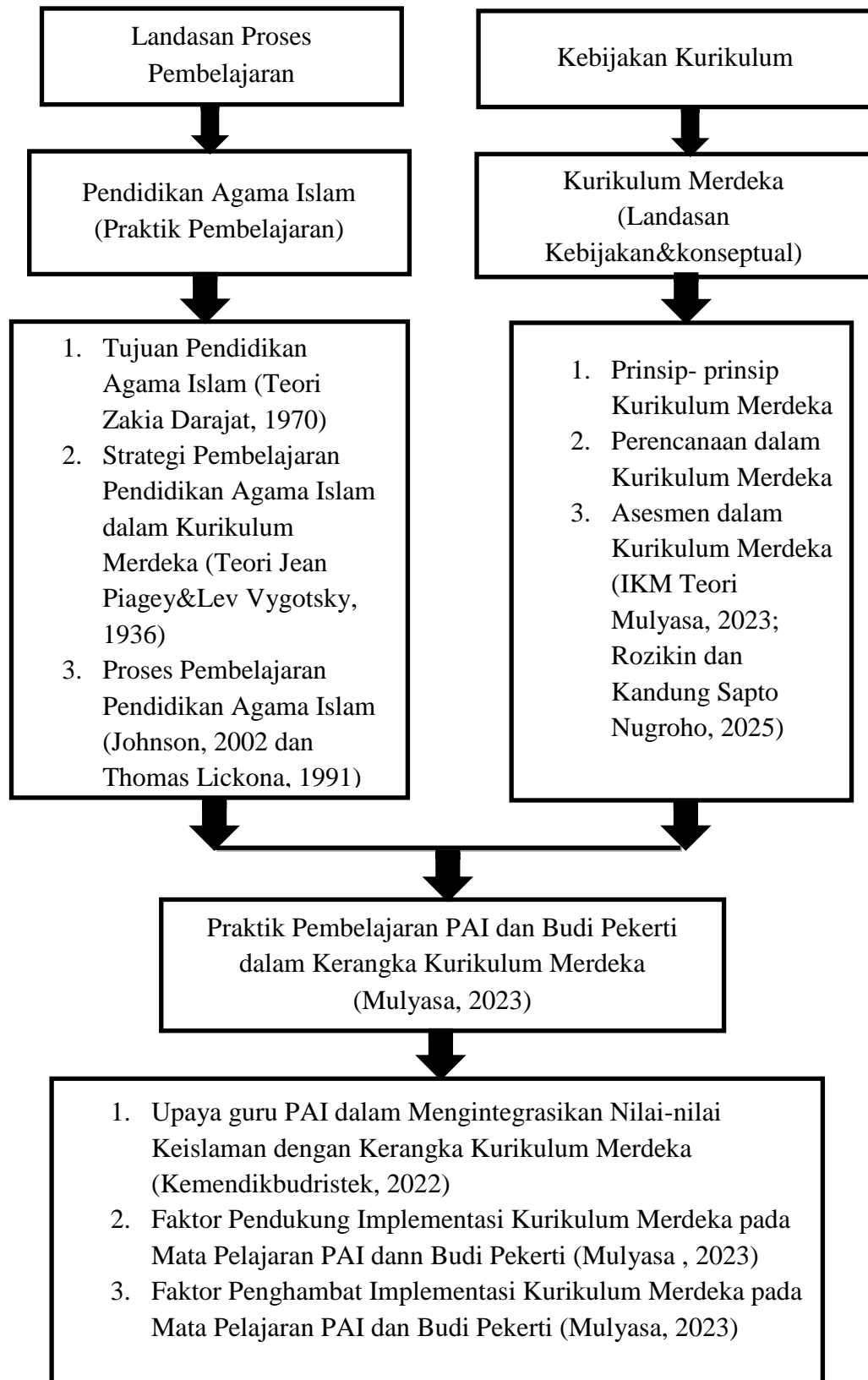
pendidikan.¹⁷ Dalam konteks ini, implementasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga bagaimana guru menafsirkan dan menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang efektif, sebagaimana ditegaskan Mulyasa bahwa “guru sebagai pelaksana utama kurikulum harus memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai untuk menafsirkan dan menerjemahkan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran.”¹⁸

Berdasarkan pemikiran tersebut, kerangka teori penelitian ini disusun dengan mengaitkan antara prinsip, perencanaan, dan asesmen Kurikulum Merdeka; penerapannya dalam tujuan, strategi, dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti; serta faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi praktik pembelajaran di satuan pendidikan, sehingga diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai suatu proses yang utuh, sistematis, dan kontekstual.

Berikut ini adalah gambaran kerangka teori yang peneliti buat secara umum dan terstruktur, untuk menjelaskan bagian teori-teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Dengan adanya kerangka teori ini peneliti berharap akan dapat memudahkan pembaca dalam melihat dan mengkaji hasil pembahasan yang akan dijelaskan oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang ada di lapangan.

¹⁷ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, h.16 .

¹⁸ Rozikin and Kandung Sapto Nugroho, “Implementasi Kurikulum Merdeka pada SMP Negeri 1 Karangtanjung Kabupaten Pandeglang,” *Interdisciplinary Journal of Public Affairs* Vol. 8, No. 2 (2025), h. 769.



Gambar 1.1 Bagan Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Kerangka teoretis penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget sejak 1936 dan Vygotsky pada awal 1930-an, teori kontekstual Johnson (2002), serta teori pendidikan Islam oleh Zakia Darajat sejak 1970-an dan teori pendidikan karakter Thomas Lickhona (1991), yang selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang berupaya mengkaji secara mendalam suatu kasus tertentu yang terjadi dalam kehidupan nyata dengan tujuan memahami fenomena secara utuh dan mendalam. Studi kasus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau peristiwa tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Kurikulum Merdeka dari perspektif guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terlibat, melalui data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen.¹⁹ Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.²⁰

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2024), h. 4.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* h. 7.

Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif jenis studi kasus multi-situs (*multi-site case study*), karena dilakukan pada tiga sekolah dasar dengan kondisi yang berbeda, agar diperoleh pemahaman komprehensif mengenai variasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, yaitu: SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan lokasi secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

a. SD Negeri 1 Toto Harjo

SD Negeri 1 Toto Harjo pertama kali ditempatkan di Balai Desa Toto Harjo, karena ketidakmemadainya bangunan sekolah. Kemudian bangunan sekolah di dirikan pada tahun 1970 yang letaknya di Provinsi Lampung. Tepatnya di Jalan rawa patah Desa Toto Harjo, Kecamatan Purbolinggo. SD Negeri 1 Toto Harjo sudah berakreditasi A dan saat ini kepala sekolahnya bernama Ibu Novita Dewi Bintari, S.Pd. SD., dengan jumlah siswa yang cukup banyak dari awal berdiri hingga sekarang ini berjumlah 225 siswa dan jumlah guru saat ini ada 19 orang. SD Negeri 1 Toto Harjo sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 di mana kemendikbudristek sudah menginformasikan selsuruh sekolah untuk menggunakan kurikulum tersebut sebelumnya menggunakan kurikulum 2013.

b. SD Negeri 1 Taman Cari

SD Negeri 1 Taman Cari merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah kepemilikan pemerintah daerah Lampung Timur yang beralamat di desa Taman Cari RT 002 RW 001, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur kode

pos 34192 tepatnya pada 105 bujur timur dan -5 lintang selatan. SD Negeri 1 Taman Cari saat ini sudah berakreditasi B, dan saat ini kepala sekolahnya bernama Ibu Desi Eka Wradani, S.Pd. SD., dengan jumlah siswa saat ini 171 serta jumlah guru ada 14 orang. SD Negeri 1 Taman cari telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2024, bisa dibilang sekolah dengan tahap penyesuaian dengan kerangka kurikulum merdeka.

c. SD Negeri 2 Tegal Gondo

SD Negeri 2 Tegal Gondo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah kepemilikan pemerintah daerah Lampung Timur yang beralamat Jl. Karso Tamin, Desa Tegal Gondo, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Sekolah ini terletak di wilayah Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur. Sekolah ini sudah berakreditasi B, dan kepala sekolah saat ini yaitu bernama Ibu Novi Susanti S.Pd. SD. Dengan jumlah siswa saat ada 61 siswa dan jumlah guru ada 8 orang. SD Negeri 2 Tegal Gondo telah mengimplementasikan kurikulum merdeka sejak tahun 2022.

Kegiatan penelitian ini diawali dengan observasi pendahuluan dan eksplorasi lokasi penelitian pada bulan Juli 2025, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan belajar mengajar, yang dilakukan secara bertahap sampai bulan Januari 2026.

Seluruh tahapan penelitian ini dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam analisis serta penyusunan tesis. Adapun rangkaian kegiatan penelitian meliputi:

- a) Penyusunan instrumen penelitian serta telaah awal terhadap dokumen pendukung
- b) Pelaksanaan observasi lapangan dan koordinasi dengan pihak sekolah

- c) Kegiatan wawancara dan pengumpulan dokumentasi dari guru rumpun PAI dan informan terkait
- d) Proses pengolahan serta analisis data
- e) Tahap akhir berupa finalisasi hasil penelitian dan penyusunan laporan tesis .

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu meliputi sumber data primer dan skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer dapat diartikan sebagai data utama yang wajib dimiliki dalam sebuah penelitian. “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data”.²¹

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah, guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan 4 siswa kelas V di masing-masing sekolah, untuk memperoleh informasi tentang praktik perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SD Negeri se- kecamatan Purbolinggo, yang menunjukkan bahwa di beberapa SD Negeri se-kecamatan Purbolinggo sudah menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan kebijakan yang ada. Dari data siswa mengetahui sejauh mana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, di samping itu juga ada faktor pendukung dan penghambat dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SD Negeri se- kecamatan Purbolinggo yang perlu diketahui.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber ini berperan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 225.

sebagai pelengkap atau pendukung terhadap masalah yang sedang diteliti.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti dalam mengumpulkan data tentang data yang didapat dari kepala sekolah adalah tentang bagaimana praktik perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran berbasis kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru PAI, bagaimana nilai-nilai keislaman, penguatan karakter, dan profil pelajar pancasila dan faktor apa saja yang dapat menjadi pendukung dan penghambat di kelas V dalam praktik pembelajaran di SD Negeri se-kecamatan Purbolinggo.

Praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan kerangka kurikulum merdeka tidak hanya bergantung kepada sumber primer, tetapi melalui orang lain yang dapat memberikan informasi tentang obyek yang diteliti, seperti kepala sekolah, profil sekolah, RPP/ Modul Ajar dan dokumentasi SD Negeri se-kecamatan Purbolinggo.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yakni terkait “Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka di SD Negeri se-Kecamatan Purbolinggo”. Adapun yang menjadi subfokus penelitian ini yaitu:

- a) Mendeskripsikan praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka kelas V di SD Negeri se-Kecamatan Purbolinggo
- b) Mendeskripsikan integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka
- c) Menganalisis Faktor pendukung dan penghambat praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka kelas V di SD Negeri se-Kecamatan Purbolinggo.

5. Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data peneliti menentukan terlebih dahulu subjek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan salah satu bentuk dari non-probability sampling yang dilakukan dengan cara memilih subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan karakteristik dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.²²

Jumlah sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka di kecamatan purbolingo ada sekitar 20 sekolah dasar tingkat negeri. Kriteria sekolah yang digunakan meliputi tingkat akreditasi sekolah dan kinerja akademik yang ditinjau dari nilai asesmen sumatif dan ujian sekolah siswa, sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung kegiatan pembelajaran, serta jumlah peserta didik (data PPDB) sebagai indikator kepercayaan masyarakat terhadap mutu sekolah.

Berdasarkan hasil pengambilan sampel tersebut, peneliti mengambil 3 sekolah untuk menjadi tempat atau sampel penelitian yaitu SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal gondo. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian kepada guru PAI di tiga sekolah dasar tersebut.

Teknik pengumpulan data merupakan proses penting dalam penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang dipakai meliputi:

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h

1) Wawancara (Interview)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian kepada narasumber yang telah ditentukan sebelumnya.²³ Karena itu, wawancara dapat digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang nantinya akan menjadi fokus penelitian.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu suatu metode wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan tujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian untuk diajukan kepada guru maupun siswa di sekolah. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, tantangan dan solusinya, sehingga informasi yang diperoleh bersifat akurat dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Dalam wawancara ini yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah, guru PAI dan Siswa Kelas V. Sumber data guru PAI adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi dalam menghadapi faktor penghambat. Sedangkan sumber data siswa yaitu untuk mengetahui bagaimana guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka.

2) Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik atau cara pengumpulan data yang sistematis tentang subjek penelitian, baik secara langsung

²³ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), h. 96.

atau tidak langsung.²⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati, melainkan hanya melakukan pengamatan dan pencatatan di lokasi penelitian yang menjadi tempat observasi. Subjek yang diamati oleh peneliti meliputi guru dan siswa. Observasi dilakukan secara langsung dengan tujuan memperoleh data mengenai implementasi, faktor pendukung dan penghambat dan solusi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri Sekecamatan Purbolinggo.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata document yang bermakna tulisan atau artikel tertulis. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan terhadap data yang sudah tersedia. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai dokumen, baik berupa buku, majalah, catatan, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian.²⁵ Penelitian ini mengambil dokumentasi dari modul ajar guru PAI, dokumen kegiatan siswa dan profil sekolah dari SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ialah suatu ukuran yang mana bertujuan untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan data yang sesuai dengan permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik menjamin keabsahan data berupa triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Triangulasi diartikan juga sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya adalah proses pengecekan data yang dilakukan melalui

²⁴ Hardani, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 123.

²⁵ Hardani, *Metodologi Penelitian*, h. 149.

beragam sumber, teknik, dan waktu. Tujuan triangulasi sendiri yaitu untuk meningkatkan suatu kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif itu sendiri. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah :

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang didapat dan informasi yang satu informasi lainnya.²⁶ Peneliti mengambil sumber dari guru PAI dan siswa kelas V kemudian sumber tersebut dikuatkan kembali oleh kepala sekolah SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik data dilakukan untuk menguji dikribilitas yang dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti sudah melakukan wawancara dengan guru PAI dan siswa kelas V kemudian membandingkan hasil wawancara tersebut dengan observasi dan isi dokumen yang saling berkaitan.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk menata dan menyusun data secara sistematis, kemudian mengelompokkannya ke dalam pola, kategori, serta satuan-satuan dasar yang berkaitan dengan penelitian.²⁷ Ada beberapa cara dalam menganalisis data, diantaranya yaitu :

1) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih informasi yang dianggap penting, memfokuskan pada hal-hal esensial, serta mengidentifikasi tema dan pola. Dengan melakukan reduksi data,

²⁶ Sanasintani, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Selaras, 2020), h. 69.

²⁷ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), h. 193.

data menjadi lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan atau pencarian data tambahan bila diperlukan.²⁸

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini, penyajian dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, diagram lingkaran, pictogram, atau bentuk sejenis lainnya. Dengan penyajian data tersebut, informasi menjadi lebih terstruktur, terlihat pola hubungan, dan lebih mudah dipahami.²⁹

3) Penarikan Kesimpulan

Tahapan berikutnya dalam analisis data kualitatif adalah melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan hasil rangkuman dari keseluruhan data yang diperoleh sejak tahap awal hingga akhir penelitian, yang telah disusun secara sistematis serta didukung oleh bukti-bukti yang sah dan konsisten dengan kondisi nyata di lapangan saat proses pengumpulan data berlangsung.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian
4. Kajian Pustaka
5. Kerangka Teori
6. Metode Penelitian
7. Sistematika Pembahasan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Kurikulum Merdeka
- B. Pendidikan Agama Islam

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 147.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 149.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 252.

- C. Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

BAB III ANALISIS PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

- A. Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Perspektif Kurikulum Merdeka
- B. Implementasi Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka
- C. Sistem Asesmen Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka

BAB IV ANALISIS INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DENGAN ILMU SAINS DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

- A. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dengan ilmu sains dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka
- B. Implementasi Integrasi Nilai Akhlak dengan ilmu sains dalam Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
- C. Asesmen Berbasis Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka

BAB V ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI SD SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

- A. Faktor Pendukung Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

- B. Faktor Penghambat Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka
- C. Solusi Guru PAI dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.¹ Kurikulum di kembangkan dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan zamannya, yang disesuaikan dengan konteks karakteristik peserta didik untuk membangun kompetensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa kini sampai masa depan.

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang diluncurkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020 dan akan terasa dampaknya jika kita semua terus bergerak serentak di jalan yang sama, menuju satu tujuan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Kurikulum ini dirancang untuk mendorong perbaikan kualitas pembelajaran dan pemulihan dari krisis pembelajaran.

Menurut kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Kurikulum Merdeka adalah metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai passion yang dimilikinya.² Kurikulum ini berangkat dari kebutuhan akan perubahan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman

¹ Pinton Setya Mustafa, *Buku Ajar Telaah Kurikulum untuk Mahasiswa Jurusan Pendidikan* (Mataram: CV Pustaka Madani, 2025), h. 8.

² Putri Cahyani Agustine et al., *Implentasi Kurikulum Merdeka* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022), h. 13.

dan menekankan pada aspek pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan adanya Kurikulum Merdeka belajar, diharapkan pembelajaran menjadi lebih relevan dengan karakteristik dan potensi siswa, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum merdeka ialah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.³

Menurut para ahli, Kurikulum Merdeka belajar merupakan model pembelajaran yang menekankan pada diferensiasi dan personalisasi pembelajaran. Menurut Wiggins dan McTighe pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pemahaman (*understanding by design*), yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi siswa secara mendalam daripada sekadar menghafal fakta. Dengan demikian, kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik individu siswa.⁴

Kurikulum Merdeka memberikan peluang kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, berkreasi, serta berkolaborasi sehingga proses belajar dapat berlangsung secara bebas, mandiri, dan kreatif. Konsep merdeka belajar mencerminkan suatu keadaan di mana guru dan siswa memiliki kepercayaan diri penuh dalam proses pembelajaran, sehingga keduanya dapat berkembang secara maksimal dengan bimbingan guru. Kurikulum Merdeka memiliki 3 keunggulan yaitu pertama kurikulum fokus pada materi esensial, kedua terdapat jam pelajaran khusus bagi pengembangan karakter, dan yang ketiga memberi fleksibilitas bagi sekolah untuk merancang kurikulum

³ Muhammad Hasbi et al., *Buku Saku Kebijakan Merdeka Belajar* (Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), h. 11.

⁴ Isop Syaifei, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025), h.

pembelajaran serta bagi guru untuk menyesuaikan tingkat kemampuan bagi peserta didiknya.⁵

Dengan demikian, merdeka belajar merupakan situasi yang menempatkan guru dan peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar mengajar, di mana peserta didik diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang secara optimal di bawah arahan dan pendampingan guru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, memberi ruang bagi mereka untuk belajar secara aktif, kreatif, dan bermakna, serta membantu guru menjadi fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar yang lebih kontekstual dan fleksibel.

2. Tujuan dan Urgensi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa Peserta Didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.⁶

Penyusunan Profil Pelajar Pancasila pada dasarnya didasarkan pada kebutuhan untuk merespon perubahan yang terjadi di tingkat global, termasuk di bidang dunia kerja, sosial, budaya, dan politik. Selain itu, hal ini juga mempertimbangkan kepentingan nasional, seperti pelestarian budaya bangsa, penguatan nasionalisme, serta pencapaian

⁵ Sufyan Hakim et al., *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka* (Solok: Pt Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), h. 10.

⁶ Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia “Salinan: Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024, ”*Jdih.Kemendikbud.go.id*, 2024, h. 2, https://kurikulum.kemendikbud.go.id/file/1711507788_manage_file.pdf.

agenda pembangunan nasional, yang semuanya merupakan amanat dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.⁷

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tercantum cita-cita bangsa Indonesia yang menjadi pedoman arah kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan di bidang pendidikan, yaitu:

“Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”⁸

Dengan demikian, tujuan tersebut menekankan agar pendidikan dapat membekali peserta didik menjadi warga Negara Indonesia sekaligus warga dunia, yang mampu melestarikan dan mengembangkan warisan budaya bangsa serta terdorong untuk memberikan kontribusi secara aktif.

Kurikulum merdeka adalah sebuah kerangka kurikulum fleksibel yang dirancang untuk mengunggulkan kualitas pembelajaran dengan menyerahkan kebebasan dan kebermaknaan kepada siswa dan guru. Kurikulum fleksibel adalah suatu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang memungkinkan pembelajaran dapat dilakukan secara berani atau memikat serta menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi. Konsep otonomi dalam pemanfaatan konten yang relevan dan mudah beradaptasi untuk memenuhi minat, kebutuhan, dan karakteristik siswa ditonjolkan dalam merdeka belajar.⁹

⁷ Dinn Wahyudin et al., *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), 14.

⁸ Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republic Indonesia 1945, Alenia Pertama.

⁹ Koni Olive Tunas and Richard Daniel Herdi Pangkey, “Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas,” *Journal on Education*, Vol. 6, No. 4 (2024), h. 22033, Doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>.

Secara konseptual, urgensi Kurikulum Merdeka dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut:

a. Pemulihan dan Transformasi Pembelajaran

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon terhadap dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan capaian belajar. Melalui fleksibilitas struktur dan penyederhanaan capaian pembelajaran, kurikulum ini memberi ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.¹⁰

b. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Kurikulum ini berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi pondasi untuk melahirkan generasi unggul yang siap bersaing secara global namun tetap berakar pada nilai-nilai nasional.¹¹

c. Pemberdayaan Guru dan Sekolah

Kurikulum Merdeka menempatkan guru dan satuan pendidikan sebagai aktor utama dalam perancangan pembelajaran. Guru memiliki kebebasan dalam memilih perangkat ajar, strategi pembelajaran, dan asesmen sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini menumbuhkan profesionalisme dan inovasi dalam dunia pendidikan.

d. Penyesuaian terhadap Tantangan Abad ke-21

Kurikulum ini dirancang agar selaras dengan tuntutan era digital, globalisasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik didorong untuk menguasai literasi dasar,

¹⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2022), h. 4.

¹¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*, h.5.

numerasi, literasi digital, serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

e. Keadilan dan Pemerataan Mutu Pendidikan

Melalui fleksibilitas struktur dan dukungan platform digital seperti Merdeka Mengajar, kurikulum ini membantu sekolah-sekolah di berbagai daerah agar dapat mengakses sumber daya pembelajaran yang setara. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berperan penting dalam mewujudkan pemerataan pendidikan nasional.

Dengan demikian, bahwa urgensi kurikulum merdeka adalah terletak pada kemampuannya untuk memberikan fleksibilitas dan keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dan kebutuhan siswa, serta mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Perannya sebagai instrumen transformasi pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, kompeten, dan berdaya saing global. Kurikulum ini bukan hanya sekadar pembaruan struktur, tetapi juga merupakan perubahan paradigma pendidikan menuju pembelajaran yang lebih humanis, fleksibel, dan berorientasi pada masa depan.

3. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang dengan karakteristik pembelajaran

- a. Memanfaatkan Penilaian atau asesmen pada awal, proses, dan akhir pembelajaran untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar yang telah ditempuh Peserta Didik;
- b. Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi Peserta Didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran;
- c. Memprioritaskan terjadinya kemajuan belajar Peserta Didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan Kurikulum yang diberikan;

d. Mengacu pada refleksi atas kemajuan belajar Peserta Didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan Pendidik lain.¹²

Dalam konteks ini, profil pelajar Pancasila merumuskan kompetensi yang melengkapi focus pencapaian Standar Kompetensi Lulusan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya dalam penanaman karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Kompetensi tersebut mempertimbangkan factor internal, yang terkait dengan jati diri, ideology, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta factor eksternal, yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan tantangan bangsa di abad ke-21, termasuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0.¹³

Kemdikbudristek telah resmi meluncurkan episode Merdeka Belajar ke-15 tentang kurikulum merdeka dan Platform merdeka mengajar. Terdapat beberapa karakteristik kurikulum merdeka yaitu¹⁴:

- 1) Lebih fokus pada materi yang esensial. Dengan fokus pada materi yang esensial, maka beban belajar disetiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini bertujuan agar;
 - a. Guru menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi dan penalaran, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek.
 - b. Guru memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan proses belajar siswanya. Misalnya, penilaian formatif dapat dilakukan untuk membantu guru memahami kemampuan awal siswa, memberikan atau memberikan umpan balik dan masukan tentang tugas yang mereka kumpulkan, atau sekedar

¹² Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, “Salinan: Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024.”, h. 2

¹³ Rizky Satria et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pancasila* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), h. 1.

¹⁴ Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023), h. 5.

mendengarkan pemahaman siswa yang lebih baik untuk memahami kebutuhannya.

c. Sekolah juga memiliki ruang untuk menggunakan materi yang kontekstual, sesuai dengan visi misi sekolah atau kondisi lingkungan sekolah. Dengan cara ini, siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sekaligus lebih menyenangkan.¹⁵

2) Struktur kurikulum yang lebih fleksibel Kompetensi atau yang biasa disebut dengan capaian pembelajaran ditetapkan oleh Kemendikbudristek tidak lagi untuk setiap tahun, tetapi untuk setiap fase. Misalnya, untuk SD, Kemendikbudristek menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B diakhir kelas 4, dan fase C di akhir kelas 6. Dengan demikian,

a. Guru diberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang alur dan tahapan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik.

b. Alokasi jam pelajaran tidak lagi ditetapkan per minggu, melainkan per tahun, sehingga sekolah memiliki kebebasan lebih dalam menyusun kurikulum operasionalnya.

c. Siswa SMA/MA dan paket C pada kelas 11 dan 12 dapat memilih program studi sesuai dengan minat dan arah karier yang diinginkan.

3) Tersedianya banyak perangkat ajar

Guru memiliki banyak sarana pendukung untuk proses pembelajaran, seperti buku teks, modul ajar, serta asesmen literasi dan numerasi yang dapat digunakan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik. Perangkat ini bisa langsung digunakan oleh guru atau dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, tersedia juga modul pelatihan yang dapat

¹⁵ Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, h. 6.

diikuti secara mandiri oleh gurumaupun kepala sekolah. Seluruh perangkat tersebut dapat diakses melalui aplikasi Android dan situs web bernama Platfrom Merdeka Mengajar.

4) Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting.¹⁶

Menurut Rahayuningsih, penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakulikuler, kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler yang didalamnya fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu melalui implementasi profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah dasar mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu beriman, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri bernalar kritis dan kreatif.¹⁷

¹⁶ Kemendikbudristek, *Dimensi , Elemen , dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), h. 2.

¹⁷ Suci Setyaningsih dan Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8, No. 4 (2022), h. 3044, Doi: <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http>.

b. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Peserta didik Indonesia yang memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia adalah individu yang menunjukkan akhlak baik dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia memahami ajaran agama maupun kepercayaannya dan mampu mengimplemetasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia mencakup lima elemen utama, yaitu:

- 1) Akhlak Beragama
- 2) Akhlak Pribadi
- 3) Akhlak kepada Manusia
- 4) Akhlak kepada Alam
- 5) Akhlak Bernegara¹⁸

c. Dimensi Berkebhinekaan Global

Peserta didik Indonesia tetap memelihara budaya luhur, kearifan local, dan identitas bangsanya, sekaligus bersikap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sikap ini mendorong terbentuknya rasa saling menghormati serta memungkinkan munculnya budaya baru yang positif dan selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. Elemen utama dalam dimensi berkebhinekaan global meliputi pengenalan dan penghargaan terhadap berbagai budaya, kemampuan berkomunikasi secara intercultural dalam interaksi sosial, serta refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman dalam konteks keberagaman.¹⁹

¹⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), h. 20-22.

¹⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, h.23

d. Dimensi Bergotong Royong

Seorang peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk bekerja sama secara gotong royong, yaitu kemampuan melaksanakan suatu kegiatan secara bersama dengan penuh kesadaran dan sukarela, sehingga pekerjaan mejadi lebih lancer, ringan, dan efisien. Elemen inti dari sikap gotong royong mencaku kolaborasi, kepedulian terhadap sesame, dan saling berbagi.

e. Dimensi Mandiri

Peserta didik Indonesia digambarkan sebagai individu yang mandiri, yakni mereka yang mampu memikul tanggung jawab atas proses belajar maupun hasil yang dicapainya. Elemen utama dari kemandirian meliputi kesadaran terhadap diri sendiri dan kondisi yang dihadapi, serta kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan diri.

f. Dimensi Bernalar Kritis

Peserta didik yang memiliki kemampuan bernalar kritis mampu mengolaj informasi secara objektif, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, membangun hubungan antar informasi, menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Elemen utama dari bernalar kritis mencakup kemampuan memperoleh dan mengolah informasi serta gagasan, menganalisis dan menilai argument, serta merefleksi proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

g. Dimensi Kreatif

Peserta didik yang kreatif mampu menciptakan atau memodifikasi sesuatu menjadi karya yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak positif. Elemen inti dari kreativitas meliputi kemampuan menghasilkan gagasan baru yang orisinal, meciptakan karya atau tindakan yang inovatif,

serta memiliki keluwesan berpikir dalam menemukan berbagai alternative solusi untuk menyelesaikan permasalahan.

5) Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi

Dalam kurikulum merdeka diferensiasi pembelajaran mengacu pada keragaman layanan yang diberikan oleh karakteristik peserta belajar yang berbeda. Ketika siswa tiba di sekolah, mereka memiliki berbagai perbedaan dalam kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan banyak faktor lainnya. Akibatnya, tidak adil jika guru hanya memberikan materi pelajaran dan menilai siswa dengan cara yang sama untuk semua siswa di kelas. Guru harus memperhatikan perbedaan siswa dan memberikan pelayanan yang memenuhi kebutuhan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran. Guru harus memahami dan menyadari bahwa ada lebih dari satu cara, metode, atau strategi untuk mempelajari suatu bahan pelajaran ketika menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus mengatur bahan pelajaran, kegiatan, tugas sehari-hari yang diselesaikan di kelas dan di rumah, dan penilaian akhir berdasarkan kesiapan siswa untuk mempelajari materi pelajaran, minat atau hal apa yang disukai siswa dalam

belajar, dan cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa yang diajarnya.²⁰

4. Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka

Terdapat prinsip-prinsip dalam mengimplemetasikan kurikulum merdeka, diantaranya yaitu:

a. Berorientasi pada Peserta Didik

Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Setiap aktivitas pembelajaran dirancang agar memperhatikan kebutuhan, minat, bakat, dan potensi masing-masing murid. Pembelajaran tidak lagi satu arah dari guru ke siswa, melainkan melibatkan siswa secara aktif untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.

b. Pembelajaran Fleksibel dan Kontekstual

Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi satuan pendidikan, karakteristik siswa, serta konteks lokal atau lingkungan sekitar. Ini berarti guru dapat memilih metode, materi, dan strategi pembelajaran yang paling relevan dan bermakna bagi siswa.

c. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Fokus utama pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kompetensi siswa, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses dan perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu.

d. Diferensiasi dalam pembelajaran

Setiap siswa adalah individu yang unik. Kurikulum merdeka memungkinkan guru menerapkan strategi diferensiasi untuk

²⁰ Desy Wahyuningsari et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2, No. 04 (2022), h. 32, Doi: 10.57008/jjp.v2i04.301.

mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik.²¹

e. Pembelajaran Bermakna dan Relevan

Pembelajaran dirancang agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat mengaitkan dengan kehidupan nyata mereka. Ini mendorong terciptanya pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan membentuk keterampilan abad ke-21.

f. Kolaboratif dan Partisipatif

Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga membuka ruang bagi kolaborasi antar siswa, guru, orang tua, dan komunitas. Prinsip ini mencerminkan pentingnya interaksi sosial dan kerja sama dalam mengembangkan kemampuan interpersonal siswa.²²

g. Mendorong Kemandirian Belajar

Melalui pendekatan yang memberi kepercayaan kepada siswa untuk menentukan pilihan belajar mereka, Kurikulum Merdeka menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan keingintahuan siswa dalam proses belajar sepanjang hayat.

h. Pembelajaran Inklusif dan Berkeadilan

Kurikulum merdeka menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, artinya semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang berbeda, mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai potensinya.

²¹ Direktorat Jenderal GTK, *Modul Pelatihan Kurikulum Merdeka Jenjang SD* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), h. 27.

²² Kemendikbudristek, *Buku Saku Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), h. 9.

5. Perencanaan dan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka, proses perencanaan pembelajaran menjadi salah satu aspek fundamental yang harus dilakukan oleh pendidik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Proses ini tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga merupakan bagian dari strategi untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

a. Analisis Capaian Pembelajaran

Salah satu langkah awal dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah melakukan analisis terhadap Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran merupakan standar kompetensi yang ditetapkan untuk setiap fase perkembangan peserta didik dan mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, seorang guru harus secara cermat menganalisis CP dengan memperhatikan struktur, elemen, dan konten yang terdapat di dalamnya agar dapat memahami secara utuh arah dan tujuan dari proses pembelajaran yang akan dirancang.²³

Table 1.1

Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
Tahun 2025-2026

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berfokus pada kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an serta hadis secara baik dan benar. Selain itu,

²³ Kebudayaan Kementerian Pendidikan, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), h. 13.

	<p>peserta didik diarahkan untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an dan hadis, baik dari segi teks maupun konteksnya, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini juga menumbuhkan rasa cinta, hormat, dan penghargaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai pedoman utama dalam kehidupan seorang muslim.</p>
Akidah	<p>Aqidah berhubungan dengan dasar-dasar keimanan yang membantu peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, para nabi dan rasul, serta memahami ajaran tentang hari akhir dan ketentuan qada' dan qadar. Keyakinan tersebut menjadi fondasi bagi peserta didik untuk melaksanakan amal saleh, berperilaku terpuji, dan menaati hukum-hukum agama.</p>
Akhlak	<p>Akhlak merupakan hasil dari ilmu dan keimanan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Ia menjadi inti dan hiasan utama dalam pendidikan agama islam dan budi pekerti melalui pembelajaran akhlak, peserta didik diajak memahami pentingnya perilaku terpuji baik secara pribadi maupun sosial, serta mampu membedakan antara sifat baik</p>

	<p>(mahmudah) dan buruk mazmumah).</p> <p>Peserta didik dibimbing untuk menjauhi akhlak tercela dan membiasakan diri berperilaku mulai melalui latihan, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, akhlak harus menjadi bagian utama yang mewarnai seluruh isi dan tujuan dari pendidikan agama islam dan budi pekerti.</p>
Fikih	<p>Fikih adalah seperangkat aturan hukum yang mengatur segala tindakan manusia yang telah baligh (mukallahf), mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT., dalam bentuk ibadah ('ubdiyyah) maupun hubungan antar sesama manusia (mu'amalah). Ilmu fikih membahas bebagai ketentuan dan tata cara pelaksanaan hukum islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang ibadah maupun mualamah.</p>
Sejarah Peradaban Islam	<p>Pembelajaran sejarah peradaban islam berfokus pada kemampuan peserta didik untuk mengambil pelajaran berharga dari peristiwa-peristiwa masa lalu, menganalisis berbagai kejadian sejarah, serta memetik kebijaksanaan dari pengalaman para generasi terdahulu. Melalui refleksi atau sejarah tersebut, peserta didik memeperoleh landasan</p>

	<p>histori dalam menghadapi persoalan kehidupan dan mencegah terulang kesalahan yang pernah terjadi di masa lampau.</p>
--	---

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Capaian Pembelajaran (CP), pendidik mulai memiliki gambaran mengenai kompetensi dan materi yang perlu dipelajari peserta didik pada setiap fase. Pada tahap ini, pendidik mengembangkan ide-ide tersebut dengan memanfaatkan kata-kata kunci yang telah dihimpun sebelumnya untuk menyusun tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini menjadi capaian yang diharapkan dapat diraih peserta didik dalam satu atau beberapa pertemuan, sehingga secara bertahap mereka mampu memenuhi CP di akhir fase. Oleh sebab itu, untuk satu CP pada suatu fase, pendidik perlu merancang beberapa tujuan pembelajaran yang berkesinambungan.²⁴

Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu:

- 1) Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan/ didemonstrasikan oleh peserta didik.
- 2) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.

c. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, tahap selanjutnya dalam proses perencanaan adalah menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). Alur ini berfungsi layaknya silabus, yakni sebagai panduan umum untuk merancang dan mengatur kegiatan

²⁴ Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), h. 15.

pembelajaran serta asesmen selama satu tahun ajaran. Dengan demikian, pendidik dapat menggunakan ATP sebagai acuan utama. ATP tersebut dapat disusun dengan berbagai cara, yaitu: (1) disusun secara mandiri berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), (2) dikembangkan atau dimodifikasi dari contoh yang sudah tersedia, atau (3) langsung menggunakan contoh yang telah disediakan oleh pemerintah.

d. Penyusunan Modul Ajar

Penyusunan modul ajar adalah perangkat pembelajaran lengkap yang mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, metode atau strategi yang digunakan, media dan sumber belajar, serta bentuk asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Modul ajar dalam kurikulum merdeka dirancang agar fleksibel dan adaptif, sehingga guru dapat melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik yang beragam.

e. Perencanaan Diferensiasi Pembelajaran

Dalam perencanaan diferensiasi pembelajaran, guru menyiapkan variasi metode, konten, dan produk belajar agar sesuai dengan kemampuan siswa (tinggi, sedang, dan rendah). Tujuannya agar semua peserta didik berkembang sesuai potensinya.

f. Integrasi Nilai dan Profil Pelajar Pancasila

Setiap rencana pembelajaran harus berorientasi pada pembentukan dimensi profil pelajar pancasila, seperti, beriman dan bertakwa, gotong royong, bernalar kritis, mandiri, kreatif dan kebinekaan global.

Menurut panduan asesmen oleh Puskurjar kemendikbudristek asesmen dalam kurikulum merdeka merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang capaian belajar

peserta didik untuk meningkatkan proses dan hasil belajar bukan sekedar memberikan nilai.²⁵

Asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh bukti atau dasar pertimbangan mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk melaksanakan berbagai bentuk asesmen berikut.

a. Asesmen Formatif

Penilaian atau asesmen formatif berfungsi untuk memantau serta meningkatkan proses pembelajaran sekaligus menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Jenis asesmen ini dilaksanakan guna mengetahui kebutuhan belajar peserta didik, mengidentifikasi hambatan atau kesulitan yang mereka alami, serta memperoleh data mengenai perkembangan belajar mereka. Hasil dari asesmen formatif tersebut menjadi sumber umpan balik yang bermanfaat bagi baik peserta didik maupun pendidik dalam memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Asesmen yang dilakukan pada awal proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Jenis asesmen ini termasuk ke dalam asesmen formatif karena berfungsi sebagai alat bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai, bukan sebagai dasar penilaian hasil belajar yang dicantumkan dalam rapor.

Asesmen yang dilaksanakan selama proses pembelajaran bertujuan untuk memantau perkembangan peserta didik sekaligus memberikan umpan balik secara cepat. Penilaian ini umumnya dilakukan sepanjang kegiatan belajar, baik di tengah maupun pada akhir langkah pembelajaran. Jenis asesmen ini juga tergolong ke

²⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, (Jakarta: Puskurjar Kemendikbutristek, 2022), h. 3

dalam asesmen formatif karena berperan dalam membantu guru menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

b. Asesmen Sumatif

Asesmen atau penilaian sumatif pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah memiliki tujuan untuk menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dan Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik. Hasil dari asesmen ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan kenaikan kelas maupun kelulusan dari satuan pendidikan. Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik dilakukan dengan cara membandingkan tingkat pencapaian mereka dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁶

Kedua jenis asesmen ini tidak harus digunakan dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, tergantung pada cakupan tujuan pembelajaran.

6. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia pasti memiliki kelebihan dan juga kekurangan masing-masing. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka, yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan

Adapun beberapa kelebihan yang dimiliki kurikulum merdeka, di antaranya ialah:

- 1) Struktur kurikulum disusun secara lebih ringkas, namun tetap memuat materi yang mendalam.
- 2) Kurikulum merdeka berfokus pada penguasaan materi penting, pengembangan karakter, dan peningkatan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan karena tidak terbebani kewajiban menyelesaikan semua materi secara kaku.

²⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, h. 5

- 4) Siswa memiliki kebebasan yang lebih besar contohnya seperti dinjeng SMA yang tidak lagi menerapkan program peminatan, sehingga mereka bias memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakatnya.
- 5) Bagi guru, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan dalam mengajar, karena pengajaran dapat disesuaikan dengan tahap pencapaian dan perkembangan individu peserta didik.

b. Kekurangan

Adapun beberapa kekurangan dalam kurikulum merdeka, antara lain yaitu:

- 1) Pelaksanaan kurikulum merdeka di lapangan masih belum optimal dan membutuhkan banyak penyempurnaan.
- 2) Desain system pendidikan dan kegiatan pembelajaran belum berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan.
- 3) Terbatasnya tenaga pendidik yang kompeten dan tersusunnya system secara menyeluruh menjadi kendala dalam implementasi kurikulum ini.²⁷

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan islam. Dengan demikian

²⁷ Ahmad Almarisi, “Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis,” *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 7, No. 1 (2023), h. 114, Doi: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>.

nilai nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.²⁸

Sementara Ahmad Tafsir mengemukakan pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*), atau beliau mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai penolong bagi peserta didik dalam belajar. Selanjutnya pengertian pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.²⁹

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembiasaan nilai dan praktik keagamaan yang mencerminkan perilaku sesuai ajaran Islam³⁰

Dalam konteks kurikulum nasional, mata pelajaran PAI memiliki fungsi untuk menumbuhkembangkan potensi spiritual dan moral peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan memahami ajaran Islam dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta mampu mengaplikasikannya dalam perilaku dan kehidupan sosialnya. PAI juga menjadi wahana pembinaan karakter bangsa yang

²⁸ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), h. 2. Dikutip dari D. Marimba.

²⁹ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022), h. 40. Dikutip dari M. Arifin.

³⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Dasar Kelas V (Edisi Revisi 2021)* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), h. 3.

berlandaskan nilai-nilai religius, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu bentuk usaha sadar dan terencana untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama islam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah) dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Pendidikan Agama Islam berfungsi mengembangkan potensi spiritual, moral, dan intelektual peserta didik agar menjadi insan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.³¹ Kemudian menurut perspektif pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Zakiah Daradjat, tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembinaan kepribadian peserta didik yang utuh, sehingga mereka tidak hanya beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., tetapi juga memiliki sikap, perilaku, dan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari; melalui bimbingan sadar oleh pendidik yang dirancang agar peserta didik dapat mengembangkan nilai agama dalam pikiran, perasaan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial dan moralnya sehingga terbentuk insan yang berkepribadian muslim yang sehat mental dan bertanggung jawab secara keagamaan, sosial, serta moral.

³¹ Tanuri, "Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Al-Qur ' an," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 8, No. 2 (2023), h. 101, Doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1351>.

PAI juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sejak dini melalui pembelajaran yang menumbuhkan keimanan, mengokohkan ibadah, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada pembentukan karakter dan penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.³²

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. PAI diarahkan bukan hanya untuk menambah pengetahuan agama, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam perilaku sehari-hari peserta didik.³³ Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga tujuan PAI juga berfokus pada pengembangan potensi spiritual dan moral melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan kurikulum dilakukan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip tertentu yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip tersebut menurut Nana Syaodih Sukmadinata meliputi:

- 1) Prinsip Relevansi

Kurikulum dirancang agar memiliki kesesuaian secara internal dan eksternal.

³² Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 2 (2019), h. 84, Doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>.

³³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kurikulum Merdeka SD/MI)* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022), h. 5.

- a) Secara internal, relevansi ini terlihat dari keterkaitan yang erat antara setiap komponen kurikulum, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, penyusunan organisasi pembelajaran, dan sistem evaluasi.
 - b) Sementara itu, secara eksternal, kurikulum harus mampu menjawab dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah.³⁴
- 2) Prinsip Fleksibilitas

Dalam proses pengembangan kurikulum, fleksibilitas menjadi hal yang sangat penting.

- a) Kurikulum dirancang agar bersifat lentur, mudah disesuaikan, dan tidak kaku dalam penerapannya.
 - b) Hal ini bertujuan agar pelaksanaan kurikulum dapat menyesuaikan dengan berbagai perubahan kondisi tempat, waktu, maupun kebutuhan siswa yang berbeda-beda, termasuk latar belakang serta kemampuan individual peserta didik.
- 3) Prinsip Kontinuitas

Kurikulum harus menjamin adanya kesinambungan dalam proses pembelajaran. Kesinambungan tersebut meliputi aspek vertikal, yakni antara jenjang pendidikan yang satu dengan jenjang berikutnya, maupun aspek horizontal, yaitu keterkaitan antar-mata pelajaran atau pengalaman belajar yang terjadi pada saat bersamaan.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Agama islam memuat ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk di dunia. Secara umum, ruang lingkup agama Islam terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu:

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 140.

- a. Aspek keyakinan (aqidah), yaitu keimanan kepada Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini.
- b. Aspek norma atau hukum (syariah), yakni aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan dan alam semesta.
- c. Aspek perilaku (akhlak), yaitu sikap dan tingkah laku yang tampak sebagai wujud pelaksanaan aqidah dan syariah. Ketiga aspek ini saling terkait dan menyatu, membentuk kepribadian yang utuh pada seorang muslim.³⁵

Antara aqidah, syariah, dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Aqidah atau iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syariah. Apabila syariah telah dilaksanakan berdasarkan aqidah akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada didalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya syariah dan akhlak adalah perilaku nyata pelaksanaan syariah.

4. Strategi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Melalui kebijakan merdeka belajar, kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi bercita-cita menyelenggarakan pendidikan bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, yang ditandai dengan tingginya angka partisipasi pada semua jenjang pendidikan, hasil pembelajaran yang berkualitas, dan pemerataan mutu pendidikan, baik secara geografis maupun status sosial ekonomi.

a. Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi didasarkan pada perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik, sehingga pendekatan ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, melalui penyesuaian konten, proses dan produk pembelajaran agar

³⁵ Arip Febrianto, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Up Press, 2021), h. 18.

setiap peserta memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran diferensiasi menjadi prinsip utama yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan menuntut guru untuk memahami keragaman kemampuan, latar belakang, serta gaya belajar siswa.³⁶

Pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar, penerapan pembelajaran diferensiasi sangat relevan karena peserta didik memiliki tingkat pemahaman keagamaan, pengamalan ibadah, serta perkembangan sikap dan akhlak yang berbeda-beda. Melalui diferensiasi, guru PAI dapat merancang kegiatan pembelajaran yang fleksibel, misalnya dengan variasi metode, media, dan penugasan, sehingga nilai-nilai keislaman dan budi pekerti dapat dipahami dan diamalkan oleh seluruh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter dan kompetensi abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata. P5 berlandaskan pada teori pendidikan karakter dan pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang hanya dapat berkembang secara optimal apabila peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna.

³⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), h. 28.

³⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta Timur : Bumi Aksara, 2023), h. 125 .

Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, P5 memiliki relevansi yang sangat kuat karena sejalan dengan tujuan pembentukan iman, takwa, dan akhlak mulia. Melalui proyek-proyek yang berkaitan dengan kepedulian sosial, kebersihan lingkungan, toleransi, dan gotong royong, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sosial, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan berdampak nyata. Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran.³⁸

c. *Project Based Learning (PjBL)*

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui penyelesaian suatu proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata. Model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, serta gagasan John Dewey tentang *learning by doing*, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung. Dalam Kurikulum Merdeka, PjBL dipandang sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian peserta didik. Pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, penerapan PjBL memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam melalui kegiatan proyek, seperti pembuatan kampanye akhlak mulia, kegiatan berbagi kepada sesama, atau pengelolaan kegiatan keagamaan di sekolah.

³⁸ I Wayan Widana, I Wayan Sumandya, and I Wayan Citrawan, "The Special Education Teachers' Ability to Develop an Integrated Learning Evaluation of Pancasila Student Profiles Based on Local Wisdom for Special Needs Students in Indonesia," *Journal Homepage* 44 (2023), h. 528, Doi: <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.2.23>.

Sebagaimana pernyataan dari Bie, bahwa model project based learning merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan siswa dari kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas yang bermakna lainnya, memberikan peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya dapat menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistic. Pernyataan tersebut terdapat pada penelitian yang diangkat dari permasalahan yang hampir sama yaitu “*The relevance of the project based learning (PJBL) Learning model with kurikulum merdeka belajar*”.³⁹ Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata secara bertanggung jawab dan reflektif.

d. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Johnson dan Johnson menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif didasarkan pada prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, serta pengembangan keterampilan sosial. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran kooperatif sejalan dengan upaya membangun kompetensi sosial dan karakter peserta didik melalui interaksi yang bermakna.⁴⁰

Pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, pembelajaran kooperatif memiliki nilai strategis karena mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menumbuhkan rasa

³⁹ Mukhidin Amsal Alhayat dan Rika Yustikarini Tuti Utami, “The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 7, No. 1 (2023), h. 109, Doi: <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>.

⁴⁰ Irman Syah, Nur latifa Latif, dan Kasma, “Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa,” *Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* Vol. 3, No. 4 (2024), h. 33, <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss4.1330>.

persaudaraan sesuai dengan ajaran Islam tentang ukhuwah. Melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah bersama, dan kegiatan kolaboratif lainnya, peserta didik dapat belajar menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial secara langsung, sehingga pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Strategi ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sekaligus mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴¹

5. Tahapan Kerangka Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI

Tahapan implementasi kurikulum bukanlah peraturan atau standar pemerintah. Melainkan, dirancang untuk membantu guru dan satuan pendidikan menentukan tujuan penerapan kurikulum merdeka. Kesiapan guru dan satuan pendidikan tentu berbeda-beda, sehingga tahapan ini dirancang agar setiap guru dapat dengan percaya diri merasakan implementasi kurikulum merdeka. Adapun tahapan implementasi kurikulum pada pendidikan agama Islam terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁴²

a. Tahapan Perencanaan

Pada tahapan ini bertujuan untuk mendefinisikan visi dan misi atau menetapkan tujuan eksekutif (operasional) yang ingin dicapai. Tahap ini mempertimbangkan metode, sarana dan prasarana yang digunakan untuk mencapainya, waktu yang dibutuhkan, besar anggaran, personalia yang relevan dan system evaluasi, dengan

⁴¹ Ahmad Khanif, "Islamic Religious Education Learning Strategy for Alpha Generation : A Case Study at Darul Qur ' an School Elementary School Semarang City," *ASCARYA* 3, no. 1 (2023), h. 39, Doi: <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i1.461>.

⁴² Kemendikbudristek, "Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan.," *Kemendikbudristek*, 2022, h. 3, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>.

mempertimbangkan tujuan yang diinginkan beserta situasi terkini, keadaan dan factor internal serta eksternal.⁴³

b. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan ini bertujuan untuk menerapkan pedoman yang ditetapkan dalam tahap perencanaan, dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Jenis kegiatan bervariasi tergantung dengan situasi yang ada.

Dalam tahap ini mencakup teknik yang digunakan, alat yang dipakai, durasi kegiatan, pihak-pihak yang terlibat, dan jumlah anggaran yang ditetapkan dalam tahap perencanaan yang mana diterapkan dalam praktik implementasi.

c. Tahapan Evaluasi

Tahapan ini bertujuan untuk memeriksa dua hal: pertama, memeriksa proses implementasi yang sedang berlangsung sebagai fungsi control, memastikan bahwa evaluasi konsisten dengan rencana, dan melakukan koreksi yang diperlukan jika ditemukan kesalahan selama proses. Kedua, penilaian hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini menunjukkan rentang waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan tahap perencanaan. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan metode, sarana dan prasarana, anggaran yang digunakan, personalia dan jangka waktu tertentu selama tahap perencanaan.

6. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam keberhasilan pembelajaran seorang guru harus melakukan proses pembelajaran secara tepat. Berikut ini adalah beberapa proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang harus dilakukan oleh guru.

⁴³ Rosidin, et.al, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), h. 135.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran PAI merupakan fase awal yang sangat penting karena berfungsi membangun kesiapan mental, spiritual, dan emosional peserta didik. Guru menyapa siswa dengan salam, mengajak membaca doa pembuka, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sebelumnya (apersepsi). Tahapan ini juga digunakan untuk memberikan motivasi belajar melalui cerita inspiratif atau kutipan nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁴

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah tahap di mana proses belajar mengajar berlangsung secara aktif. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami, merenungkan, dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman. Terdapat tiga sub-fase utama dalam kegiatan inti:

- 1) Eksplorasi, peserta didik menggali materi dari sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis.
- 2) Elaborasi, peserta didik mengembangkan pemahaman melalui diskusi kelompok, refleksi, tugas proyek, dan presentasi.
- 3) Konfirmasi, guru memberikan umpan balik, meluruskan kesalahan konsep, serta memperkuat pemahaman melalui penjelasan yang aplikatif.

c. Kegiatan Penutup

Pada tahap ini, guru membantu siswa menyimpulkan inti pelajaran, merefleksikan pembelajaran, dan mengaitkan kembali dengan kehidupan nyata. Guru juga memberikan penilaian formatif, tugas rumah yang aplikatif (misalnya praktik ibadah atau membuat jurnal akhlak), dan menutup pelajaran dengan doa. Dalam konteks

⁴⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 54.

PAI, kegiatan penutup sangat penting untuk menanamkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral peserta didik.⁴⁵

C. Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Penerapan kerangka kurikulum merdeka merupakan langkah awal yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 guna mengembangkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum pendidikan yang digunakan juga menyesuaikan dan mengadaptasi dari kebijakan dari kebijakan merdeka belajar. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan di Indonesia, yang dapat menggerakkan perubahan nyata, tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri namun juga berdampak pada siswa dan juga lingkungan disekitarnya. Dengan adanya peran tersebut mempermudah pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.⁴⁶

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di suatu lembaga pendidikan terutama pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, tentunya guru harus mampu menerapkan atau mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, salah satunya kurikulum yang menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa juga kurikulum yang menerapkan system bahwa pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan minat dan bakat siswa. Kurikulum merdeka menjadi salah satu pilihan utama yang sekarang banyak diimplementasikan di suatu lembaga pendidikan.

Sebagaimana di dukung dalam penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah”⁴⁷, Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama

⁴⁵ Yulianti and Dian Erlina, “Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang,” *Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2019): 66, <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4173>.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), h. 55.

⁴⁷ Munawir, Difa Rif'ah Auliya, And Shara Syarifatus Shufiyah, “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 8, No. 1 (2024), h. 41, Doi: <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2544>.

Islam di Madrasah Ibtidaiyah menimbulkan beragam pandangan dari warga sekolah, baik dari sisi lembaga, pendidik, kepala madrasah, maupun peserta didik. Sebagian guru menilai kurikulum ini memberi kebebasan dalam merancang pembelajaran tanpa terikat pada format RPP yang kaku, sehingga lebih fleksibel dan kontekstual. Namun, sebagian lainnya menilai penerapannya masih menantang karena belum sepenuhnya dipahami, memerlukan penyesuaian dalam praktik, serta terkendala oleh keterbatasan sarana dan dukungan dari masing-masing lembaga.

PAI dan Budi pekerti adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, kurikulum merdeka telah memberikan ruang bagi para guru untuk mengaitkan dan mengintegrasikan ajaran agama dengan situasi yang actual dan kebutuhan karakter siswa. Dalam kurikulum merdeka, penguatan karakter selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Didukung dari penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membangun Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar”.⁴⁸ pada penelitian ini dalam implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada Mapel PAI di SMP Nurul Qomar dengan beberapa tahap yaitu: perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis merdeka belajar di SMP Nurul Qomar, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis merdeka belajar di SMP Nurul Qomar, dan evaluasi

⁴⁸ Cecep Abdul Muhlis Suja'i, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membangun Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No. 2 (2023), h. 167, Doi: <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v2i1.143>.

pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis merdeka belajar di SMP Nurul Qomar.

Dalam system kurikulum merdeka atau yang dikenal dengan merdeka belajar yakni mendorong adanya keterlibatan komunitas dalam sebuah proses pembelajaran. Lembaga sekolah bisa menjalin kemitraan dengan orang tua siswa, lembaga masyarakat, dan juga industri untuk memperluas pengalaman belajar siswa. Ini bisa dilakukan dengan cara kunjungan langsung ke lapangan, proyek kolaboratif dengan organisasi lokal, atau mendatangkan seorang ahli dan praktisi ke dalam kelas saat pembelajaran. Dengan keterlibatan komunitas, siswa akan dapat menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan yang nyata dan melihat relevansinya dengan materi pelajaran dan dunia di sekitar mereka. Merdeka belajar di sini bukan sekedar hanya tentang memberikan kebebasan kepada siswa, tetapi juga tentang bagaimana memberikan mereka tanggung jawab dalam pembelajaran. Siswa diharapkan untuk mengambil peran aktif dalam mengatur waktu, mengelola sumber daya, dan mengambil inisiatif dalam pencapaian tujuan pembelajaran mereka.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar” Yang mana dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa merdeka belajar menyiapkan siswa untuk menjadi seorang pelajar sepanjang hayat yang mandiri, adaptif, dan terus belajar dalam era perubahan yang cepat seperti era digital saat ini. Penerapan suatu konsep dan teori merdeka belajar juga membutuhkan kerja sama yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Di samping itu dalam penerapannya kerangka kurikulum merdeka sangat dipengaruhi dengan adanya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, adapun beberapa faktor utama yang mempengaruhi yaitu faktor guru berupa kompetensi, pemahaman kurikulum, sikap dan kesiapan profesional. Faktor sekolah berupa dukungan manajemen sekolah, sarana dan prasarana sekolah.

Kemudian faktor peserta didik seperti karakteristik dan kesiapan atau kondisi siswa.⁴⁹

Dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar juga biasanya terdapat beberapa kendala atau hambatan antara lain, ada beberapa guru yang masih beradaptasi dengan perubahan pembelajaran dan orang tua yang kurang berperan aktif. Sehingga tidak sesuai dengan esensi merdeka belajar, dan beberapa guru juga mengalami kesulitan terhadap inovasi-inovasi pembelajaran dikembangkan.⁵⁰

Penerapan kerangka kurikulum merdeka akan berdampak baik jika guru mampu menerapkannya secara tepat. Pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sendiri kurikulum merdeka dianggap sebagai pendukung guru, siswa, serta orang tua dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan adanya kurikulum tersebut menjadi terobosan baru untuk guru dan siswa dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, dan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik sesuai dengan gaya belajar, minat dan bakat siswa yang tentunya sangat beragam.

⁴⁹ Fitra Delita et al., "Factor Influencing of Teachers ' Readiness to Implement the Independent Curriculum," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol. 14, No. 5 (2025), h. 4177, Doi: <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i5.29141>.

⁵⁰ Nur Al-maidah Rumasukun, Muhammad Faizin, dan Gika Apia, "Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Waisai," *Jurnal Papeda* Vol. 6, No. 1 (2024): 21, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v6i1.5220>.

BAB III

ANALISIS PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE- KECAMATAN PURBOLINGGO

A. Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Bagian ini menyajikan hasil wawancara yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam perspektif Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa siswa kelas V untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses perencanaan pembelajaran, mulai dari pemahaman terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, penyusunan capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), hingga penyusunan modul ajar.

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam perspektif Kurikulum Merdeka merupakan proses strategis yang dirancang secara sistematis dengan berorientasi pada capaian pembelajaran, kebutuhan, serta karakteristik peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan bermakna melalui penyusunan modul ajar, perumusan tujuan pembelajaran, serta pengembangan alur tujuan pembelajaran.

1. Studi Kasus SD Negeri 1 Toto Harjo

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas V, guru PAI di SD Negeri 1 Toto Harjo telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh. Guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada kerangka Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru terlebih dahulu mengkaji materi yang akan diajarkan serta menentukan capaian pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik. Penyusunan capaian pembelajaran tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat belajar, serta keberagaman karakteristik siswa (CP-PAI-BP/KM).¹

Guru juga mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan berbagai kegiatan pembiasaan religius di sekolah, seperti salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, pembacaan doa, serta membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membentuk karakter religius peserta didik.

Kemudian siswa kelas V juga menjelaskan bahwa guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran di awal menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat guru benar-benar diimplementasikan di kelas. Siswa memiliki pemahaman tentang apa yang akan dipelajari, yang mencerminkan penerapan pembelajaran transparan dan berorientasi tujuan. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara perencanaan guru dan pengalaman belajar siswa (PR-KM).²

b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah merumuskan capaian pembelajaran, guru menyusun alur tujuan pembelajaran sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran disusun secara sistematis dengan memperhatikan keterkaitan antar materi, tingkat kemampuan peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru PAI di SD Negeri 1 Toto Harjo sudah menyusun ATP berdasarkan CP yang dibuat. Alur tujuan pembelajaran

¹ Wawancara dengan Ibu Sugiyatun, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

² Wawancara dengan Ahmad dan Fanesa, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

digunakan guru sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran dan juga asesmen. ATP disusun dengan mempertimbangkan kemampuan dan kondisi siswa yang beragam (ATP-KM).³

ATP berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran serta menentukan bentuk asesmen yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya ATP yang tersusun secara jelas dan sistematis, guru dapat melaksanakan pembelajaran secara lebih terarah dan terstruktur.

c. Modul Ajar

Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar menjadi perangkat pembelajaran utama yang menggantikan fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Modul ajar disusun oleh guru dengan mengacu pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari data observasi dan wawancara dijelaskan modul ajar yang disusun oleh guru PAI di SD Negeri 1 Toto Harjo memuat berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, metode dan media pembelajaran, serta bentuk asesmen yang digunakan untuk menilai pemahaman siswa. Selain itu, modul ajar juga dirancang dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, fleksibilitas dalam strategi pembelajaran, serta penguatan kompetensi dan karakter siswa.

Kemudian pernyataan kepala SD Negeri 1 Toto Harjo menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan otonomi profesional kepada guru PAI dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Kebebasan tersebut tetap berada dalam koridor Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru

³ Wawancara dengan Ibu Sugiyatun, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

sebagai perancang pembelajaran sesuai konteks dan karakteristik siswa (PR-KM).⁴

2. Studi Kasus SD Negeri 1 Taman Cari
 - a. Capaian Pembelajaran (CP)

Ketika menyusun perencanaan pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan kerangka kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam kerangka kurikulum merdeka guru dalam menyusun perencanaan tidak lagi menggunakan RPP melainkan sudah harus menggunakan modul ajar. SD Negeri 1 Taman Cari termasuk dalam sekolah yang sedang tahap menyesuaikan kerangka kurikulum merdeka. Dalam membuat capaian pembelajaran (CP), guru juga dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan siswa agar perencanaan yang disusun dapat di implementasikan secara maksimal.

Guru PAI di SD Negeri 1 Taman Cari mengatakan telah mengintegrasikan perencanaan pembelajaran dengan kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti salat dhuha dan doa bersama. Ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI tidak dibatasi oleh jam pelajaran formal, tetapi diperluas ke dalam budaya sekolah (*school culture*). Integrasi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan agama Islam, di mana aspek kognitif (PL-KR),⁵ afektif, dan psikomotorik dirancang secara terpadu sejak tahap perencanaan. Namun dalam pelaksanaannya guru terkadang masi merasa belum optimal dikarenakan keterbatasan waktu sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai semua.

Kemudian siswa kelas V juga memberikan penjelasan bahwa pembelajaran PAI diwarnai dengan cerita dan kegiatan kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran guru telah mempertimbangkan variasi metode dan aktivitas belajar (PR-

⁴ Wawancara dengan Ibu Bintari, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

⁵ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

KM).⁶ Dengan adanya hal tersebut guru PAI sudah berusaha untuk menyusun perencanaan pembelajaran dengan sebaik mungkin, meskipun terkadang dalam pelaksanaan pembelajaran belum mampu berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dari perspektif Kurikulum Merdeka, kondisi ini menunjukkan adanya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan berorientasi pada pengalaman belajar yang menyenangkan.

b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Sesuai dengan wawancara guru PAI perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Taman Cari menunjukkan bahwa sekolah sedang berada pada tahap adaptasi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru PAI telah mulai menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada capaian pembelajaran serta menyusun modul ajar sebagai perangkat utama dalam pembelajaran (ATP-KM).⁷ Dalam proses perencanaan, guru berupaya menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan serta keberagaman karakteristik peserta didik. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga diintegrasikan dengan kegiatan pembiasaan religius di sekolah, seperti salat dhuha dan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai.

Namun demikian, guru mengakui bahwa keterbatasan waktu pembelajaran sering kali menjadi kendala dalam mencapai seluruh tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

⁶ Wawancara dengan Gilang dan Safa, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

⁷ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

c. Modul Ajar

Modul ajar merupakan rancangan terpenting dalam perencanaan pembelajaran kerangka kurikulum merdeka. Modul ajar yang dirancang oleh guru harus mencakup langkah-langkah, metode atau strategi, media pembelajaran dan asesmen yang akan digunakan oleh guru selama proses pembelajaran.

Guru PAI menjelaskan bahwa setelah merumuskan capaian pembelajaran dan juga alur tujuan pembelajaran kemudian guru menyusun modul ajar. Modul ajar disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru. Menyusun modul ajar adalah perencanaan yang harus ada jika guru menggunakan kurikulum merdeka (MA-PAI-BP/KM).⁸

Modul ajar yang disusun guru akan mempermudah guru dalam Pratik pembelajaran di dalam kelas. Modul ajar biasanya dikenal dengan RPP, di dalam modul ajar sudah tercantum perangkat pembelajaran yang lengkap, mulai dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah, metode, media pembelajaran, sumber dan juga asesmen yang akan digunakan oleh guru dalam menilai sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan.

Kemudian kepala sekolah SD Negeri 1 Taman Cari menekankan peran sekolah dalam melakukan supervisi akademik terhadap perencanaan pembelajaran PAI (PR-KM).⁹ Fokus supervisi tidak hanya pada kesesuaian format modul ajar, tetapi juga pada muatan penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman dan berakhlak mulia.

3. Studi Kasus SD Negeri 2 Tegal Gondo

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Tegal Gondo dilakukan dengan mempertimbangkan

⁸ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

⁹ Wawancara dengan Ibu Desi, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

kondisi dan karakteristik peserta didik di sekolah tersebut. Guru PAI menyusun capaian pembelajaran yang bersifat sederhana dan realistis agar dapat dicapai oleh seluruh siswa. Selain itu, alur tujuan pembelajaran juga disusun secara fleksibel dengan memperhatikan kecepatan belajar siswa. Kondisi jumlah siswa yang relatif sedikit memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. (CP-PAI-BP/KM)

Dalam konteks perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Guru PAI di sekolah ini menyusun perangkat pembelajaran dengan berpedoman pada capaian pembelajaran yang ditetapkan, namun pelaksanaannya masih disesuaikan dengan keterbatasan jumlah peserta didik, sarana prasarana, serta beban tugas guru. Seperti wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti yang menjelaskan ketika menyusun Capaian pembelajaran guru memahami dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Guru lebih mengutamakan capaian pembelajaran yang sederhana tapi siswa mampu untuk mencapainya. Jumlah siswa yang relative sedikit membuat guru menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan sebaik mungkin.¹⁰ (PL-KR)

Capaian pembelajaran yang dibuat guru harus disesuaikan dengan materi pelajaran. Kebutuhan minat dan kondisi siswa yang beragam juga perlu diperhatikan dalam merumuskan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran yang cenderung sederhana menjadi banyak pilihan guru, apalagi jika siswa cenderung berjumlah sedikit.

b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur tujuan pembelajaran juga disusun secara fleksibel yaitu dengan memperhatikan kecepatan belajar siswa dalam kelas kecil. Dengan kondisi kelas yang seperti itu, Guru PAI

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Nopri, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

memanfaatkannya untuk menyusun alur tujuan pembelajaran yang lebih mendalam. Dengan menyesuaikan pada jumlah siswa dan juga kesiapan belajar siswa. Bapak Nopri selaku guru PAI menjelaskan ATP dijadikan acuan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru berharap dengan menyederhanakan CP maupun ATP pembelajaran yang dilakukan akan fleksibel dan bermakna.

Penyederhanaan perumusan Capaian Pembelajaran (CP) oleh guru PAI dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi kelas yang memiliki jumlah peserta didik relatif sedikit. Penyederhanaan tersebut bertujuan agar fokus pembelajaran lebih terarah pada kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik. Selanjutnya, CP yang telah dirumuskan secara sederhana dijabarkan ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disusun secara bertahap dan sistematis. Setiap tujuan pembelajaran dirancang agar tetap selaras dengan CP, namun disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa.

ATP juga disusun secara fleksibel dengan memperhatikan kecepatan belajar peserta didik dalam kelas kecil. Guru PAI memanfaatkan kondisi tersebut untuk merancang tujuan pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual, tanpa mengurangi substansi kompetensi yang telah ditetapkan dalam CP. Dengan demikian, penyusunan ATP menjadi jembatan yang menghubungkan CP yang dirumuskan secara sederhana dengan pelaksanaan pembelajaran yang bermakna sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

c. Modul Ajar

Dalam penyusunan modul ajar, guru juga berupaya menyediakan beberapa alternatif kegiatan pembelajaran agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif. Meskipun demikian, guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu

dalam penyusunan perangkat pembelajaran serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran.

Guru PAI SD Negeri 2 Tegal Gondo menunjukkan kesadaran terhadap heterogenitas karakteristik siswa. Penyediaan alternatif kegiatan pembelajaran dalam modul ajar menandakan upaya guru dalam menerapkan pembelajaran inklusif dan adaptif meskipun guru sering mengalami kendala terkait dengan keberagaman siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi ruang fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan dan latar belakang siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kendala perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Tegal Gondo tidak semata-mata disebabkan oleh jumlah peserta didik, melainkan oleh rentang kemampuan dan karakteristik siswa yang beragam dalam satu kelas, meskipun jumlahnya relatif terbatas. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dengan menyediakan alternatif kegiatan dalam modul ajar agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing. (MA-PAI-BP/KM)

Kemudian siswa kelas V juga merasakan secara langsung adanya upaya guru PAI dalam merancang pembelajaran yang bervariasi dan menyediakan alternatif kegiatan belajar, sebagaimana tercermin dari pengalaman siswa yang tidak selalu mengikuti satu bentuk kegiatan pembelajaran yang sama. Siswa menyadari bahwa guru telah menyiapkan beberapa cara belajar, seperti membaca, menulis, berdiskusi, maupun bekerja secara berkelompok, yang mencerminkan penerapan prinsip diferensiasi dalam perencanaan pembelajaran (PR-KM).¹¹

¹¹ Wawancara dengan Riski dan Nayla, SD Negeri 1 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

Secara umum, ketiga sekolah telah menyusun perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Namun demikian, tingkat kesiapan dan kelengkapan perencanaan pembelajaran di masing-masing sekolah menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh kondisi dan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah.

B. Implementasi Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti mempunyai strategi yang biasanya diterapkan oleh guru. Strategi ini berperan penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian di tiga sekolah dasar di Kecamatan Purbolinggo, implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran diferensiasi, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), penerapan Project Based Learning (PjBL), serta penggunaan model pembelajaran kooperatif.

1. Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu hal yang paling menonjol dalam Kurikulum Merdeka. Ciri dari kerangka Kurikulum Merdeka sendiri yaitu adanya penerapan pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan menerapkan diferensiasi pembelajaran guru dapat mengakomodasikan keberagaman siswa, menyiapkan atau menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Namun tidak semua guru mampu menerapkan pendekatan ini, karena sekolah atau lembaga tidak memiliki sarana dan pra sarana yang memadai, jumlah siswa yang relative banyak dan juga waktu belajar yang terbatas, sehingga guru dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran ini terkadang masih kurang optimal dan belum bisa sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi sering menjadi kendala utama para guru

dalam praktik pembelajarannya, salah satunya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berbasis Kurikulum Merdeka.

Seperti di SD Negeri 1 Toto Harjo, guru PAI menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi telah diupayakan, khususnya pada penyesuaian tugas dan pendampingan siswa. Jumlah siswa kelas V yang relatif sedang memungkinkan guru untuk mengenali karakteristik dan kemampuan siswa secara lebih personal (DF-KND).¹²

Penerapan diferensiasi pembelajaran akan memudahkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran, dengan siswa yang memiliki gaya belajar dan kemampuan yang beragam akan memudahkan mereka dalam memahami pelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran akan berjalan secara maksimal. Namun dikarenakan kemampuan siswa yang beragam baik dari segi memahami materi ataupun minat belajar, kondisi tersebut sering menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam sepenuhnya menerapkan diferensiasi pembelajaran. Observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa guru PAI sudah berusaha mendiagnosa peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya, namun hal tersebut belum dapat berjalan secara optimal.¹³

Kemudian di SD Negeri 1 Taman Cari, guru PAI mengungkapkan bahwa diferensiasi pembelajaran masih menjadi kendala utama, karena jumlah siswa dalam satu kelas relatif lebih banyak.¹⁴ Guru cenderung menggunakan pendekatan yang sama untuk seluruh siswa agar pembelajaran tetap terkendali.

Diferensiasi yang ideal menuntut guru memahami karakteristik, kesiapan, minat, dan gaya belajar setiap peserta didik, namun kondisi kelas yang besar menyebabkan proses tersebut membutuhkan waktu dan energi yang tidak sedikit. Di sisi lain, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas menuntut guru untuk tetap menyelesaikan capaian

¹² Wawancara dengan Ibu Sugiyatun, SD Negei 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

¹³ Observasi, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

pembelajaran sesuai perencanaan yang telah ditetapkan. Akibatnya, guru cenderung menghadapi dilema antara menerapkan diferensiasi pembelajaran secara optimal dengan keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI belum sepenuhnya berjalan maksimal dan masih memerlukan strategi pendukung, seperti pengelolaan kelas yang lebih efektif atau pemanfaatan perangkat ajar yang adaptif, agar tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun dalam keterbatasan yang ada.

Tanggapan Guru PAI di SD Negeri 2 Tegal Gondo diferensiasi pembelajaran belum diterapkan secara terencana. Dapat dianalisis bahwa meskipun guru telah memahami adanya keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, penerapan pembelajaran diferensiasi dalam praktiknya belum dilaksanakan secara maksimal.¹⁵ Guru cenderung menyamakan proses pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengikuti materi secara bersamaan, sebagai upaya memastikan ketercapaian pemahaman dasar yang merata. (DF-IMP)

Kondisi ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran masih diposisikan sebagai pendekatan lanjutan, bukan sebagai bagian yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh pertimbangan efektivitas pembelajaran, keterbatasan perencanaan diferensiasi yang sistematis, serta kecenderungan guru untuk memprioritaskan keseragaman pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, meskipun lingkungan kelas relatif mendukung, karena jumlah siswa di kelas V yang sedikit, implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Tegal Gondo masih memerlukan penguatan agar selaras secara utuh dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Nopri, SD Negeri 1 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Penerapan Profil Pelajar Pancasila ialah dengan membentuk karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Profil Pelajar Pancasila ialah tujuan akhir dari suatu kegiatan pembelajaran yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik.

Peran guru PAI dalam penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembentukan akhlak dan pembiasaan ibadah peserta didik. Pendampingan yang dilakukan guru menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman diintegrasikan secara kontekstual ke dalam program P5, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kegiatan pembiasaan ibadah dan penguatan akhlak tidak hanya diposisikan sebagai rutinitas keagamaan, tetapi sebagai strategi pedagogis untuk menanamkan karakter religius dan sikap moral siswa secara berkelanjutan (PA-PAI).¹⁶

Dengan adanya hal tersebut Profil Pelajar Pancasila berperan sangat penting karena menjadi pemandu bagi pengembangan kurikulum untuk menentukan arah tujuan kurikulum nasional serta untuk melihat keterpaduan komponen-komponen diantaranya yaitu mata pelajaran, kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan assesmen. Oleh karena itu dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru berperan penting dalam mewujudkan tujuan dari penguatan profil pelajar pancasila yaitu untuk membangun karakter dan kemampuan siswa melalui proses pembelajaran ataupun budaya yang ada di sekolah.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Sugiyatun, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

Hal ini mencerminkan bahwa implementasi P5 dalam pembelajaran PAI telah selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna dan pendampingan langsung oleh guru. Dengan demikian, peran aktif guru PAI menjadi faktor penting dalam memastikan integrasi nilai-nilai keislaman dan Profil Pelajar Pancasila dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa (P5-ANL).¹⁷

Guru PAI SD Negeri 1 Taman Cari, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah tersebut bersifat terpusat dan terstruktur melalui kebijakan sekolah. Guru berperan sebagai pelaksana sekaligus pendamping dalam kegiatan P5 yang telah dirancang, dengan fokus pada pengawalan keterlibatan siswa selama proses kegiatan berlangsung. Peran pendampingan ini menunjukkan bahwa guru tetap memiliki kontribusi penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui P5, meskipun ruang inovasi guru dalam perencanaan kegiatan relatif terbatas (P5-IPM).¹⁸

Kemudian kepala sekolah SD Negeri 1 Taman Cari mengindikasikan bahwa implementasi P5 di SD Negeri 1 Taman Cari lebih menekankan pada konsistensi pelaksanaan program sekolah dibandingkan dengan fleksibilitas pengembangan pembelajaran oleh guru. Dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka, pendekatan tersebut tetap relevan karena memastikan nilai-nilai karakter, khususnya yang berkaitan dengan akhlak dan sikap sosial, dapat diterapkan secara terarah dan berkesinambungan, meskipun masih memerlukan penguatan agar keterlibatan pedagogis guru dapat lebih optimal (P5-ANL).¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Bintari, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Desi, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

Selanjutnya kepala sekolah SD Negeri 2 Tegal Gondo mengungkapkan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 2 Tegal Gondo masih berada pada tahap awal pengembangan. Keterlibatan guru PAI dalam mendampingi kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai keislaman menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mengimplementasikan P5 sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Namun, pelaksanaan yang masih bersifat sederhana dan belum dilakukan secara rutin mengindikasikan bahwa P5 belum terintegrasi secara sistematis ke dalam keseluruhan program pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam perencanaan dan kesinambungan pelaksanaan P5, sehingga nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal pada peserta didik (P5-IMP).²⁰ Dengan demikian, meskipun arah implementasi P5 di SD Negeri 2 Tegal Gondo telah sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, diperlukan penguatan perencanaan dan konsistensi pelaksanaan agar P5 dapat berjalan secara berkelanjutan dan berdampak lebih signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

3. *Project Based Learning* (PjBL)

a. Studi Kasus SD Negeri 1 Toto Harjo

Guru PAI di SD Negeri 1 Toto Harjo mengungkapkan penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka telah diarahkan pada penguatan nilai-nilai keislaman dan karakter peserta didik. Penugasan berupa penyusunan laporan kegiatan ibadah harian dan pelaksanaan proyek kebersihan kelas menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku melalui pengalaman nyata.

Pembelajaran berbasis *proyek* (*Project Based Learning/PjBL*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

²⁰ Observasi, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

(PAI) merupakan salah satu pendekatan yang relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, karena menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna. Melalui PjBL, pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada penguatan sikap, nilai, dan karakter keislaman melalui aktivitas nyata yang kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi PAI dengan praktik kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan ibadah, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial, sehingga nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi secara lebih mendalam (PjBL-KM).²¹

Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk belajar bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek ini mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan bermakna, di mana siswa terlibat aktif dalam proses belajar dan mengaitkan materi PAI dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan project based learning pada pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Toto Harjo berkontribusi positif dalam mengintegrasikan nilai keislaman, karakter, dan Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan.

Selanjutnya siswa kelas V mengatakan guru PAI sering memberi tugas proyek, seperti membuat laporan ibadah harian dan menjaga kebersihan kelas bersama teman-teman. Siswa diminta mencatat kegiatan tersebut dan melaporkannya kepada guru. Dari kegiatan itu, siswa jadi lebih rajin beribadah dan terbiasa bekerja sama serta menjaga kebersihan kelas pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan

²¹ Wawancara dengan Ibu Sugiyatun, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

dalam Kurikulum Merdeka untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara teoretis, tetapi juga menekankan pada penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman belajar yang bermakna (PjBL-SIS).²²

b. Studi Kasus SD Negeri 1 Taman Cari

Guru PAI mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran PAI belum dapat dilakukan secara optimal, karena keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang tersedia. Guru menyampaikan bahwa kegiatan proyek jarang dilaksanakan, mengingat waktu pembelajaran sering kali tidak mencukupi untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek secara menyeluruh sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran PAI belum dilaksanakan secara optimal. Guru PAI menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi faktor utama yang menghambat pelaksanaan proyek secara rutin, sehingga pembelajaran lebih banyak difokuskan pada penyampaian materi dan tugas yang dapat diselesaikan dalam satu pertemuan (PjBL-KND).²³

Selanjutnya siswa kelas V menjelaskan kegiatan proyek jarang dilakukan dan umumnya digantikan dengan tugas individu atau kelompok sederhana. Keselarasan antara pandangan guru dan pengalaman siswa tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan alokasi waktu berpengaruh langsung terhadap implementasi PjBL dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah tersebut. (PjBL-SIS)

²² Wawancara dengan Azam dan Kalila, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

²³ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

c. Studi Kasus SD Negeri 2 Tegal Gondo

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, guru sebenarnya memahami konsep pembelajaran berbasis proyek. Namun, penerapannya belum dapat dilakukan secara maksimal karena karakteristik dan kesiapan siswa yang beragam. Sebagian siswa masih memerlukan pendampingan intensif dan belum terbiasa belajar secara mandiri maupun bekerja dalam kelompok. Perbedaan kemampuan, minat, dan kedisiplinan siswa tersebut membuat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih panjang, sehingga guru masih cenderung memberikan tugas-tugas sederhana agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran.

Keterbatasan *penerapan Project Based Learning* dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 2 Tegal Gondo tidak semata-mata disebabkan oleh kesiapan guru, melainkan juga dipengaruhi oleh keberagaman karakteristik dan kesiapan belajar siswa. Perbedaan kemampuan, tingkat kemandirian, serta kebiasaan belajar siswa menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Kondisi ini berdampak pada alokasi waktu pembelajaran yang menjadi kurang efektif apabila PjBL diterapkan secara penuh, sehingga guru masih memilih penugasan yang lebih sederhana agar seluruh siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara merata (PjBL-KND).²⁴ Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi PjBL memerlukan penyesuaian dengan konteks satuan pendidikan, khususnya terkait karakteristik peserta didik, agar tujuan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka tetap dapat tercapai secara optimal.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Nopri, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

Penerapan *Project Based Learning* dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Tegal Gondo belum terlaksana secara optimal. Guru cenderung memberikan tugas-tugas sederhana karena mempertimbangkan keberagaman kemampuan, tingkat kemandirian, dan kesiapan belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh tanggapan siswa yang menunjukkan bahwa mereka masih terbiasa dengan penugasan individu atau kelompok sederhana dan belum sepenuhnya siap mengikuti pembelajaran berbasis proyek yang menuntut perencanaan, kerja sama, serta penyelesaian tugas dalam jangka waktu yang lebih panjang (PjBL-SIS).²⁵

4. Kooperatif

Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang umum dan sering diterapkan oleh para guru di sekolah. Dengan penerapan model ini guru merasa siswa akan semakin aktif, sehingga guru hanya akan menjadi fasilitator dan pembelajaran akan sepenuhnya berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran yang relevan dan berpusat pada siswa. Dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar penggunaan model pembelajaran kooperatif menjadi penunjang guru dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, dengan adanya pembelajaran berkelompok siswa akan merasa senang karena mereka menganggap tugas akan dikerjakan bersama-sama.

Hasil wawancara dengan siswa kelas V di SD Negeri 1 Toto Harjo menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi dan presentasi kelompok. Pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok mencerminkan adanya upaya guru untuk mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab belajar siswa, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif dalam

²⁵ Wawancara dengan Teja dan Cantika, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

Kurikulum Merdeka. Kegiatan diskusi dan presentasi juga mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengolah dan menyampaikan pemahaman mereka. Dengan demikian, praktik pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Toto Harjo telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendukung penguatan kompetensi sosial serta karakter dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (KOP-KM).²⁶

Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Taman Cari telah diterapkan, namun belum menjadi strategi pembelajaran yang digunakan secara konsisten. Banyak siswa yang memilih-milih teman untuk dijadikan kelompoknya, ketika guru membagi kelompok siswa yang aktif dengan siswa yang malas belajar, maka siswa yang aktif akan sering mengeluh dan malas mengerjakan tugas. Hal tersebut disebabkan karena siswa yang aktif merasa lebih banyak bekerja dan berfikir dibandingkan dengan siswa yang malas. Oleh karena itu, Guru memanfaatkan pembelajaran kooperatif pada materi-materi tertentu yang dinilai sesuai untuk didiskusikan secara kelompok, sementara pada pertemuan lainnya pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru dan penugasan individu (KOP-KND).²⁷

Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif masih bersifat situasional dan bergantung pada pertimbangan guru terhadap karakteristik materi serta keterbatasan waktu pembelajaran. Meskipun demikian, adanya praktik pembelajaran kooperatif menunjukkan upaya guru dalam mendorong partisipasi dan interaksi antar siswa, sehingga pembelajaran PAI tetap

²⁶ Wawancara dengan Aazam dan Kalila, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

²⁷ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

mengarah pada pengembangan keterampilan sosial dan nilai kebersamaan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kemudian pembelajaran kooperatif sudah mulai diterapkan di SD Negeri 2 Tegal Gondo, tetapi belum berlangsung secara rutin, sehingga selaras dengan temuan bahwa penerapan strategi kooperatif disesuaikan dengan kondisi kelas dan kesiapan siswa. Hasil wawancara dengan siswa kelas V di SD Negeri 2 Tegal Gondo menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti telah mulai diterapkan, meskipun intensitasnya masih terbatas. Kegiatan diskusi kelompok dan presentasi sudah pernah dilakukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, namun belum menjadi pola yang digunakan secara rutin dalam setiap pertemuan. Hal ini mengindikasikan bahwa guru masih menyesuaikan penggunaan pembelajaran kooperatif dengan karakteristik materi, kondisi kelas, serta kesiapan siswa.

C. Sistem Asesmen Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka

Sistem asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan kompetensi peserta didik. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, asesmen diarahkan untuk menilai pencapaian peserta didik secara menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. Studi Kasus SD Negeri 1 Toto Harjo

Guru PAI dan Budi Pekerti mengungkapkan dalam Kurikulum Merdeka, sistem asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti saya laksanakan secara menyeluruh dengan memperhatikan proses dan hasil belajar siswa. Di awal pembelajaran, biasanya melakukan asesmen

diagnostik untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selama proses pembelajaran, asesmen formatif menjadi fokus utama. Penilaian dilakukan melalui pengamatan keaktifan siswa, tugas harian, diskusi kelompok, serta praktik ibadah seperti membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan salat. Dari hasil asesmen formatif ini, guru dapat mengetahui perkembangan siswa secara bertahap. Asesmen sumatif tetap dilaksanakan, baik dalam bentuk tes tertulis maupun penilaian praktik. Namun, guru tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap siswa, khususnya terkait penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (AS-SM/WG)..²⁸

Siswa kelas V menjelaskan dalam pelajaran PAI, penilaian tidak hanya dari ulangan tertulis (WS/AS-FF).²⁹ Penilaian juga dari tugas harian, keaktifan saat berdiskusi, dan praktik membaca Al-Qur'an. Guru juga memperhatikan sikap siswa di kelas. sistem asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti telah dilaksanakan secara terpadu dan berorientasi pada prinsip Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya menekankan asesmen sumatif berupa tes tertulis, tetapi juga mengoptimalkan asesmen formatif dan autentik melalui penilaian tugas harian, keaktifan diskusi, praktik ibadah, serta pengamatan sikap siswa dalam keseharian di sekolah. Pernyataan siswa yang menyebutkan adanya penilaian terhadap praktik membaca Al-Qur'an, perilaku, serta kesempatan untuk melakukan perbaikan menunjukkan bahwa asesmen dipahami sebagai proses berkelanjutan yang mendukung perkembangan belajar siswa.

2. Studi Kasus SD Negeri 1 Taman Cari

Dalam penerapan asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka di SD Negeri 1 Taman Cari guru PAI dan Budi Pekerti mengungkapkan asesmen sumatif selalu dilakukan,

²⁸ Wawancara dengan Ibu Sugiyatun, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

²⁹ Wawancara dengan Azam dan Kalila, SD Negei 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

namun bentuknya tidak selalu tes tertulis. Saya juga menggunakan penilaian praktik, seperti membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, dan penugasan proyek sederhana yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dan karakter. Hal ini bertujuan agar penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan dan perkembangan siswa secara menyeluruh (AS-AU/WG).³⁰

Sistem asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Taman Cari telah selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Guru dalam penilaian lebih berfokus pada asesmen sumatif berupa tes tertulis. Penggunaan penilaian praktik ibadah, proyek sederhana, serta observasi sikap menunjukkan upaya guru dalam menerapkan asesmen autentik yang relevan dengan karakteristik mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain itu, pemanfaatan hasil asesmen sebagai bahan refleksi pembelajaran mengindikasikan bahwa asesmen tidak sekadar berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar perbaikan dan pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Selanjutnya kepala sekolah dan siswa kelas V juga mengungkapkan sistem asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti telah dilaksanakan secara komprehensif dan berorientasi pada prinsip Kurikulum Merdeka. Guru lebih menekankan asesmen sumatif berupa tes tertulis, namun di samping itu juga guru terkadang memberikan tugas proyek sederhana, serta observasi sikap dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pernyataan siswa yang menyebutkan adanya penilaian dari tugas harian, praktik membaca Al-Qur'an, perilaku, serta kesempatan untuk perbaikan menunjukkan bahwa asesmen dipahami sebagai proses berkelanjutan yang mendukung perkembangan belajar siswa. Dengan demikian, asesmen PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Taman Cari berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi hasil belajar,

³⁰ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan refleksi pembelajaran secara berkesinambungan (WKS/WS/OBS)..³¹

3. Studi Kasus SD Negeri 2 Tegal Gondo

Pada penerapan asesmen pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 2 Tegal Gondo sudah sesuai dengan kerangka kurikulum merdeka. Guru PAI mengguakan tiga jenis asesmen yaitu asesmen diagnostic, formatif dan sumatif. Guru PAI dan Budi Pekerti mengungkapkan sistem asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti saya laksanakan dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik siswa yang jumlahnya relatif sedikit. Di awal pembelajaran, guru biasanya melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui pemahaman awal dan kemampuan dasar siswa terhadap materi PAI. Selama proses pembelajaran, asesmen formatif lebih sering dilakukan baik melalui pengamatan langsung terhadap keaktifan siswa, penugasan sederhana, serta praktik ibadah. Dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, guru bisa memberikan pendampingan dan penilaian yang lebih individual (AS-DG/WG).³²

Asesmen sumatif tetap dilaksanakan, baik melalui tes tertulis maupun penilaian praktik. Namun bentuk penilaiannya disederhanakan agar sesuai dengan kondisi sarana dan waktu yang tersedia, tanpa mengurangi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. sistem asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Tegal Gondo telah disesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka serta kondisi kontekstual sekolah. Guru menerapkan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal siswa, kemudian mengoptimalkan asesmen formatif melalui pengamatan keaktifan, penugasan sederhana, dan praktik ibadah yang memungkinkan pemantauan perkembangan siswa secara lebih personal (WG/WSAS-DG/AS-FF/AS-SM).³³

³¹ Wawancara dengan Ibu Desi, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

³² Observasi, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

³³ Wawancara dengan Bapak Nopri, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

Hasil wawancara dengan guru PAI serta dua siswa kelas V SD Negeri 2 Tegal Gondo, dapat dipahami bahwa pelaksanaan asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti telah berjalan selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan kondisi riil sekolah. Guru menerapkan asesmen secara berkelanjutan dengan memadukan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, yang tercermin dari penilaian keaktifan belajar, tugas sederhana, serta praktik ibadah yang dilakukan siswa.

Berdasarkan hasil analisis terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Purbolinggo, ditemukan bahwa SD Negeri 1 Toto Harjo menunjukkan penerapan yang paling optimal dibandingkan dengan SD Negeri 1 Taman Cari dan SD Negeri 2 Tegal Gondo. Hal ini terlihat dari perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik, serta integrasi nilai-nilai karakter dan budi pekerti yang lebih konsisten dalam kegiatan belajar mengajar. Guru PAI di SD Negeri 1 Toto Harjo juga lebih aktif memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan metode yang variatif, serta penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, pada SD Negeri 1 Taman Cari dan SD Negeri 2 Tegal Gondo, implementasi kerangka Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sudah mulai diterapkan, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum berjalan secara maksimal, seperti variasi metode pembelajaran dan integrasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran yang belum sepenuhnya konsisten. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 1 Toto Harjo menjadi sekolah yang paling baik dalam mengimplementasikan praktik

pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka di antara sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Selain itu, dalam aspek implementasi, guru di beberapa SD Negeri juga telah berusaha menggunakan berbagai strategi pembelajaran, meskipun masih cenderung sederhana dan bervariasi antar sekolah, menyesuaikan dengan kondisi siswa, sarana prasarana, serta kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan praktik antar sekolah tersebut mencerminkan adanya fleksibilitas Kurikulum Merdeka, sekaligus menunjukkan tantangan dalam mewujudkan penerapan prinsip kurikulum secara lebih optimal dan merata.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pada tahap awal implementasi Kurikulum Merdeka, guru PAI umumnya telah mampu menyusun perencanaan atau modul ajar dan mengadaptasi tahapan pembelajaran sesuai konteks satuan pendidikan, namun masih menghadapi kendala dalam penerapan prinsip kurikulum secara utuh. Penelitian Firyal Yasmin RF (2023) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka cenderung sudah mengarah pada capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila, tetapi belum sepenuhnya memanfaatkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik secara sistematis.³⁴ Dengan demikian, praktik yang ditemukan di beberapa SD Negeri se-kecamatan purbolinggo mencerminkan kondisi empiris yang sejalan dengan kecenderungan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar secara umum.

Implikasi pada temuan ini komitmen guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa merupakan modal penting untuk pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inovatif. Namun, hal yang belum dilakukan secara optimal adalah pemanfaatan fleksibilitas Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan

³⁴ Firyal Yasmin RF and Ujang Dedih, "Orientasi Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 3, No. 3 (2024), h. 420, Doi: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.206>.

model pembelajaran berbasis proyek dan refleksi pembelajaran p5, khususnya dalam pembentukan karakter religius dan budi pekerti siswa. Praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang telah berjalan memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman nilai-nilai keislaman dan pembiasaan sikap religius dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Strategi atau pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan relevan dengan pengalaman mereka. Namun demikian, keterbatasan dalam penerapan prinsip Kurikulum Merdeka secara optimal menyebabkan siswa belum sepenuhnya mendapatkan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemandirian, kemampuan reflektif, dan pemecahan masalah secara mendalam.

BAB IV

ANALISIS INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DENGAN ILMU SAINS PADA PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

A. Integrasi Nilai-nilai Keislaman dengan Ilmu Sains dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka

Desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga berupaya mengaitkannya dengan fenomena alam serta konsep-konsep ilmu pengetahuan. Integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains dalam desain pembelajaran menjadi salah satu pendekatan yang digunakan guru untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antara ajaran Islam dengan realitas kehidupan serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa SD Negeri di Kecamatan Purbolinggo, integrasi tersebut dapat dilihat dalam penyusunan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap tahap pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan pada pemahaman materi keagamaan, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena ilmiah yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

1. SD Negeri 1 Toto Harjo

a. Tahap Pendahuluan

Pada tahap kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan mengondisikan kelas serta mengajak peserta didik untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran (OBS/PND). Setelah itu, guru melakukan apersepsi dengan

mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa yang berhubungan dengan fenomena alam. Misalnya, guru menanyakan tentang pergantian siang dan malam atau keberadaan berbagai jenis makhluk hidup di sekitar lingkungan sekolah. Melalui pertanyaan tersebut, guru mengarahkan siswa untuk menyadari bahwa berbagai fenomena alam merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Tahap pendahuluan ini bertujuan untuk membangun kesiapan belajar sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual siswa terhadap ciptaan Allah (WG-OBS/PND).¹

Selanjutnya siswa juga menjelaskan saat proses pembelajaran akan dimulai guru mengingatkan akan kebesaran Allah Swt., bertanya dengan materi yang dipelajari di minggu lalu dan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru PAI berfungsi sebagai langkah awal dalam melakukan praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan kerangka kurikulum merdeka (WS/PND)..²

b. Tahap Inti

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi pembelajaran PAI dengan mengaitkan konsep keislaman dengan penjelasan ilmiah sederhana. Sebagai contoh, ketika membahas materi tentang kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta, guru menjelaskan keteraturan alam seperti pergantian siang dan malam serta keberagaman makhluk hidup. Penjelasan tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan konsep dasar ilmu sains yang dapat dipahami oleh siswa sekolah dasar. Melalui diskusi dan tanya jawab, siswa diajak untuk mengamati lingkungan sekitar dan mengidentifikasi berbagai fenomena alam sebagai bukti kekuasaan Allah Swt. Pendekatan ini

¹ Wawancara dengan Ibu Sugiyatun, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

² Wawancara dengan Ahmad dan Fanesa, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam memiliki hubungan yang erat dengan ilmu pengetahuan (OBS-WG/INT).³

Dalam kegiatan inti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti harus mencerminkan praktik integrasi nilai keislaman yang bersifat kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Kesesuaian antara pernyataan guru dan pengalaman siswa menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap dan karakter melalui pengalaman belajar. Praktik ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Islam yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pembentukan akhlak. Selain itu, pendekatan tersebut relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan bermakna sebagai sarana penguatan karakter peserta didik.

c. Tahap Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Guru menegaskan kembali bahwa keteraturan alam yang dipelajari melalui ilmu sains merupakan bagian dari tanda kebesaran Allah Swt. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah serta menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kegiatan penutup ini diakhiri dengan doa bersama dan pemberian penguatan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

Kepala sekolah mengungkapkan kegiatan penutup merupakan bagian integral dari rangkaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang memiliki fungsi strategis dalam memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik. Pada tahap ini, guru tidak hanya mengakhiri proses

³ Wawancara dengan Ibu Sugiyatun, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi dan nilai yang telah dipelajari. Melalui kegiatan penutup, pembelajaran diarahkan agar siswa mampu memaknai pengalaman belajar secara utuh serta mengaitkannya dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan penutup menjadi sarana penting dalam meneguhkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa sebelum proses pembelajaran diakhiri (WKS/PNT).⁴

2. SD Negeri 1 Taman Cari

a. Tahap Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap awal pembelajaran yang berfungsi untuk mengondisikan kesiapan fisik, mental, dan spiritual peserta didik sebelum memasuki proses pembelajaran inti. Pada tahap ini, guru memiliki peran strategis dalam membangun suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan motivasi belajar, serta mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan awal siswa. Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, kegiatan pendahuluan juga menjadi ruang penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains melalui pembiasaan religius dan penguatan sikap spiritual.

Pada kegiatan pendahuluan, guru PAI dan Budi Pekerti memulai pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa serta menanyakan pengalaman siswa yang berkaitan dengan fenomena alam di sekitar mereka. Guru memberikan pertanyaan pemantik seperti tentang hujan, tumbuhan yang tumbuh di sekitar rumah, atau manfaat air bagi kehidupan. Pertanyaan tersebut digunakan untuk menghubungkan pengalaman siswa dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Melalui kegiatan ini, guru berusaha menanamkan pemahaman bahwa fenomena alam yang

⁴ Wawancara dengan Ibu Bintari, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

terjadi merupakan bagian dari ciptaan Allah yang dapat dipelajari melalui ilmu pengetahuan (OBS/WG/PND).⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas V SD Negeri 1 Taman Cari, kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dipersepsikan sebagai tahap awal yang membangun suasana belajar yang tertib dan religius. Siswa menyampaikan bahwa pembelajaran biasanya diawali dengan salam, doa bersama, serta pengondisian sikap sebelum memasuki materi pelajaran. Kegiatan tersebut membantu siswa merasa lebih siap secara mental dan emosional, serta menumbuhkan kebiasaan disiplin dan saling menghormati dalam proses pembelajaran. Tahap Inti (WS/PND).⁶

b. Tahap Inti

Kegiatan inti merupakan tahapan utama dalam proses pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi, pengembangan pemahaman, serta internalisasi nilai-nilai akhlak yang menjadi tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, guru mengimplementasikan berbagai strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan inti diarahkan untuk mendorong pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi PAI secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konsep-konsep sains sederhana. Guru menjelaskan bahwa berbagai fenomena alam memiliki keteraturan yang menunjukkan kebesaran Allah Swt. Misalnya, ketika membahas tentang

⁵ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

⁶ Wawancara dengan Gilang dan Safa, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

pentingnya menjaga kebersihan, guru mengaitkannya dengan manfaat kebersihan bagi kesehatan tubuh dan lingkungan menurut pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, siswa memahami bahwa ajaran Islam tentang kebersihan tidak hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga memiliki manfaat ilmiah bagi kehidupan manusia (OBS/WG/INT).⁷

c. Tahap Penutup

Pada kegiatan penutup, guru PAI dan Budi Pekerti mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama. Guru menekankan kembali bahwa ilmu sains dapat membantu manusia memahami ciptaan Allah dengan lebih baik. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan, bersyukur atas nikmat Allah, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kebaikan.

Kegiatan penutup merupakan tahap akhir pembelajaran yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta menegaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, guru melakukan refleksi, penguatan pesan moral, dan pembiasaan spiritual sebagai upaya membantu siswa menyadari makna pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, kegiatan penutup memiliki peran penting dalam mendorong internalisasi nilai keislaman agar pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berlanjut pada pembentukan sikap dan perilaku siswa(OBS/PNT).⁸

3. SD Negeri 2 Tegal Gondo

a. Tahap Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru PAI dan Budi Pekerti memulai kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas V

⁷ Wawancara dengan Gilang dan Safa, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

⁸ Wawancara dengan Ibu Desi, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

dilaksanakan secara sederhana dan bersifat praktis. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik sebagai bentuk pembukaan yang mencerminkan adab dasar dalam pembelajaran Islam. Guru menanyakan kepada siswa tentang berbagai makhluk hidup yang mereka lihat di lingkungan sekitar, seperti tumbuhan, hewan, dan berbagai fenomena alam lainnya. Melalui pertanyaan tersebut, guru mengarahkan siswa untuk menyadari bahwa keberagaman makhluk hidup merupakan bagian dari ciptaan Allah yang memiliki fungsi dan manfaat dalam kehidupan.

Selanjutnya, guru mengaitkan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan materi pada pertemuan sebelumnya. Strategi ini menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan difungsikan sebagai sarana apersepsi untuk membantu siswa mengingat kembali konsep yang telah dipelajari serta membangun kesinambungan materi. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berkelanjutan dan berpusat pada kesiapan peserta didik, baik secara kognitif maupun psikologis (WG/OBS/PND).⁹

Dalam hal ini terlihat jelas pembiasaan religius belum dilaksanakan secara lengkap pada tahap awal pembelajaran, salam yang disampaikan guru tetap merepresentasikan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari etika interaksi di kelas. Dengan demikian, kegiatan pendahuluan di SD Negeri 2 Tegal Gondo lebih menitikberatkan pada kesiapan belajar dan penguatan kontinuitas materi, sementara integrasi nilai keislaman dilakukan secara implisit melalui sikap, bahasa, dan pola komunikasi guru dengan siswa (OBS/PND).¹⁰

⁹ Wawancara dengan Bapak Nopri, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

¹⁰ Observasi, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

b. Tahap Inti

Pada kegiatan inti, guru PAI dan Budi Pekerti menyampaikan materi pembelajaran PAI dengan mengaitkannya dengan fenomena alam yang dapat diamati oleh siswa. Guru menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup diciptakan oleh Allah dengan keteraturan tertentu yang dapat dipelajari melalui ilmu sains. Dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan contoh-contoh sederhana yang membantu siswa memahami hubungan antara ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk melihat bahwa ilmu sains dapat menjadi sarana untuk mengenal kebesaran Allah Swt (OBS/INT).¹¹

Kegiatan inti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Tegal Gondo dilaksanakan dengan pendekatan yang relatif sederhana dan berfokus pada penyampaian materi secara langsung serta pemberian contoh kontekstual. Pola pembelajaran ini menunjukkan bahwa guru belum secara optimal memanfaatkan model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis proyek, yang dalam Kurikulum Merdeka diposisikan sebagai strategi utama untuk mendorong keaktifan, kolaborasi, dan kemandirian belajar siswa. Kondisi tersebut berimplikasi pada dinamika pembelajaran yang cenderung berlangsung satu arah, sehingga pada situasi tertentu pembelajaran kurang mampu membangkitkan antusiasme belajar siswa secara maksimal, khususnya dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama.

c. Tahap Penutup

Pada kegiatan penutup, guru PAI bersama siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Guru menekankan bahwa mempelajari ilmu pengetahuan merupakan bagian dari upaya manusia untuk memahami ciptaan Allah. Selain itu, guru

¹¹ Wawancara dengan Bapak Nopri, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

juga memberikan pesan moral kepada siswa agar senantiasa menjaga alam dan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas ilmu yang telah dipelajari.

Kegiatan penutup menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti karena berfungsi sebagai ruang reflektif bagi peserta didik untuk meneguhkan kembali nilai-nilai yang telah dipelajari. Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, kegiatan penutup tidak hanya berorientasi pada penyimpulan materi, tetapi juga diarahkan pada penguatan nilai akhlak dan pembiasaan sikap religius. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan penutup di SD Negeri 2 Tegal Gondo perlu dipahami sebagai upaya membangun kesadaran spiritual dan moral peserta didik melalui refleksi sederhana, penguatan pesan nilai, serta pembiasaan doa sebagai penutup pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo, integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains dalam desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menunjukkan adanya upaya guru untuk mengaitkan materi keagamaan dengan fenomena alam serta konsep ilmu pengetahuan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Integrasi tersebut terlihat dalam perencanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

B. Implementasi Integrasi Nilai Akhlak pada Ilmu Sains dalam Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka

Implementasi integrasi nilai akhlak dengan ilmu sains dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bagian penting dalam upaya membangun pemahaman peserta didik bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari ilmu pengetahuan. Dalam Kurikulum

Merdeka, pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan fenomena alam dan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami bahwa ilmu sains dapat menjadi sarana untuk mengenal kebesaran Allah Swt. sekaligus menumbuhkan sikap akhlak mulia dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah dasar, implementasi integrasi nilai akhlak dengan ilmu sains dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dilihat dari berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Guru berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena alam serta mengaitkannya dengan nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik. Praktik pembelajaran tersebut terlihat pada proses pembelajaran di tiga sekolah, yaitu SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo.

1. SD Negeri 1 Toto Harjo

Praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Toto Harjo, guru berupaya mengintegrasikan nilai akhlak dengan konsep-konsep sains melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual. Pada awal pembelajaran, guru memberikan penjelasan mengenai berbagai fenomena alam yang dapat diamati oleh siswa, seperti keberagaman makhluk hidup serta keteraturan alam. Penjelasan tersebut kemudian dihubungkan dengan ajaran Islam tentang kebesaran Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta (OBS-TH-INT).¹²

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mendorong siswa untuk mengamati lingkungan sekitar dan mendiskusikan berbagai fenomena alam yang mereka temui. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak untuk memahami bahwa alam yang mereka lihat merupakan bagian dari ciptaan Allah yang memiliki keteraturan dan keseimbangan. Guru juga menekankan bahwa manusia memiliki

¹² Wawancara dengan Ibu Sugiyatun, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

tanggung jawab untuk menjaga alam sebagai bentuk pengamalan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai akhlak seperti rasa syukur, kepedulian terhadap lingkungan, serta sikap tanggung jawab terhadap sesama makhluk hidup. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui diskusi, tanya jawab, serta contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap lingkungan (OBS-TH-INT; WS-TH).¹³

2. SD Negeri 1 Taman Cari

Implementasi integrasi nilai akhlak dengan ilmu sains dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Taman Cari dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru berupaya menjelaskan bahwa berbagai fenomena alam yang dipelajari dalam ilmu pengetahuan merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan contoh-contoh sederhana yang berkaitan dengan kehidupan siswa, seperti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan air secara bijak, serta menjaga tumbuhan dan hewan di sekitar. Guru menjelaskan bahwa tindakan-tindakan tersebut merupakan bagian dari nilai akhlak dalam Islam sekaligus memiliki manfaat ilmiah bagi kelestarian lingkungan dan kesehatan manusia (OBS-TC-INT; WG-TC).¹⁴

Melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab, siswa diajak untuk memahami hubungan antara ajaran Islam dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Guru juga memberikan penekanan bahwa mempelajari ilmu sains dapat membantu manusia memahami kebesaran Allah Swt. dengan lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya

¹³ Observasi, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. SD Negeri 2 Tegal Gondo

Praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Tegal Gondo juga menunjukkan adanya upaya guru dalam integrasi nilai akhlak dengan ilmu sains dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan berbagai materi pembelajaran dengan mengaitkannya dengan fenomena alam yang dapat diamati oleh siswa di lingkungan sekitar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering mengajak siswa untuk memperhatikan keberagaman makhluk hidup serta keteraturan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah Swt. Melalui penjelasan tersebut, siswa diajak untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan dapat membantu manusia mempelajari dan memahami ciptaan Allah dengan lebih baik.

Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai akhlak seperti rasa syukur, kepedulian terhadap lingkungan, serta sikap tanggung jawab dalam menjaga alam. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui penjelasan materi serta penguatan sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep keagamaan dan ilmiah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari (OBS-TG-INT; WS-TG).¹⁵

Berdasarkan temuan di ketiga sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai akhlak dengan ilmu sains dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena alam serta memberikan penekanan pada nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki oleh siswa.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Nopri, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

Dengan demikian integrasi nilai-nilai keislaman dan akhlak dengan ilmu sains yang dilakukan oleh guru PAI di masing-masing sekolah yaitu dengan mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena alam serta kehidupan nyata di lingkungan sekolah. Integrasi ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana indikator integrasi nilai yang dijadikan acuan oleh masing-masing guru PAI dan Budi Pekerti di sekolah diantaranya.

1. Integrasi nilai keislaman dalam tujuan pembelajaran dan modul ajar berbasis sains

Nilai-nilai keislaman seperti iman, takwa, dan akhlak mulia tercantum dalam tujuan pembelajaran serta modul ajar yang digunakan guru. Dalam praktik pembelajaran, guru mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan fenomena alam sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Misalnya pada awal pembelajaran guru membiasakan peserta didik untuk membaca doa bersama kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek yang berkaitan dengan penciptaan alam. Di samping itu, di SD Negeri 1 Toto Harjo dan SD Negeri 1 Taman Cari sebelum masuk kelas atau sebelum jam pelajaran dimulai siswa dibiasakan untuk melaksanakan salat Dhuha terlebih dahulu sebagai bentuk pembiasaan spiritual yang menanamkan nilai keimanan sekaligus membangun kesadaran akan keteraturan alam yang diciptakan oleh Allah SWT.

2. Pengaitan materi pelajaran PAI dengan konsep sains melalui ayat Al-Qur'an dan hadis.

Materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga dikaitkan dengan konsep sains yang relevan. Guru menjelaskan bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir dan mengamati

alam semesta. Dalam praktiknya guru menugaskan siswa untuk menghafal beberapa ayat Al-Qur'an beserta artinya yang berkaitan dengan fenomena alam, seperti penciptaan manusia, pergantian siang dan malam, serta keteraturan alam semesta. Melalui kegiatan ini siswa dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan dan ajaran Islam saling berkaitan dan saling memperkuat.

3. Mengaitkan materi dengan nilai akhlak dan sikap ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Guru tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga menanamkan nilai akhlak serta sikap ilmiah kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru membiasakan siswa untuk bersikap jujur, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab, yang merupakan nilai penting baik dalam ajaran Islam maupun dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu siswa juga diajak untuk menghargai lingkungan, menjaga kebersihan, serta memanfaatkan alam secara bijak sebagai bentuk implementasi nilai akhlak terhadap alam sebagai ciptaan Allah SWT.

C. Asesmen Berbasis Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka

Asesmen berbasis nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka dilaksanakan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Asesmen tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengukur pencapaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Islam dan budi pekerti diinternalisasi dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif, autentik, dan holistik, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

1. Studi Kasus SD Negeri 1 Toto Harjo

Guru PAI SD Negeri 1 Toto Harjo menyampaikan bahwa asesmen dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada penilaian sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Asesmen berbasis nilai dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi sikap religius, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga menjelaskan bahwa asesmen formatif lebih dominan digunakan, seperti penilaian proses diskusi, keaktifan siswa, serta kemampuan mengaitkan materi PAI dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Implementasi asesmen berbasis nilai di SD Negeri 1 Toto Harjo menunjukkan pemahaman yang baik terhadap prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada penekanan asesmen formatif dan autentik. Asesmen tidak hanya dimaknai sebagai pengukuran hasil belajar kognitif, tetapi lebih diarahkan pada pemantauan proses pembentukan sikap dan akhlak siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan karakter Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai alat untuk memahami perkembangan peserta didik secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (WG-TH-ASM).¹⁶

Penilaian sikap religius, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab yang dilakukan melalui observasi dan jurnal sikap mencerminkan penerapan asesmen autentik. Dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, asesmen semacam ini relevan dengan tujuan pendidikan karakter Islam, yaitu membentuk perilaku peserta didik agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, asesmen berbasis nilai di sekolah ini berfungsi

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Sugiyatun, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

sebagai sarana pembinaan karakter, bukan sekadar penentuan capaian angka akademik.

2. Studi Kasus SD Negei 1 Taman Cari

Guru PAI SD Negeri 1 Taman Cari mengungkapkan bahwa asesmen berbasis nilai dilaksanakan secara terpadu antara penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam Kurikulum Merdeka, guru menyesuaikan asesmen dengan karakteristik siswa serta konteks pembelajaran yang berlangsung.

Asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Taman Cari menunjukkan pendekatan yang integratif antara penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Praktik asesmen yang memperhatikan sikap, partisipasi, serta kebiasaan religius siswa menggambarkan upaya guru dalam menerjemahkan prinsip diferensiasi dan kebermaknaan asesmen sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dialami siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan teori asesmen formatif yang menekankan fungsi asesmen sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, penilaian sikap melalui observasi dan catatan anekdot mendukung tujuan pendidikan karakter Islam, yaitu membangun kesadaran moral dan spiritual siswa secara bertahap. Dengan demikian, asesmen di SD Negeri 1 Taman Cari berperan sebagai instrumen reflektif yang membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sekaligus memperkuat internalisasi nilai akhlak peserta didik (OBS-TC-ASM).¹⁷

3. Studi Kasus SD Negeri 2 Tegal Gondo

Guru PAI SD Negeri 2 Tegal Gondo menjelaskan bahwa asesmen berbasis nilai dilakukan secara sederhana namun konsisten, menyesuaikan dengan jumlah siswa yang relatif sedikit. Penilaian

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

lebih difokuskan pada pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan asesmen berbasis nilai di SD Negeri 2 Tegal Gondo menunjukkan bentuk adaptasi Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, terutama jumlah siswa yang relatif sedikit. Asesmen dilakukan secara sederhana melalui pengamatan langsung dan penilaian lisan, namun tetap berorientasi pada pembentukan sikap dan akhlak siswa. Hal ini mencerminkan prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan asesmen dengan konteks satuan pendidikan (OBS-TG-ASM).¹⁸

Penekanan pada pengamatan perilaku sehari-hari, pemberian nasihat, serta umpan balik langsung kepada siswa sejalan dengan konsep asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini relevan dengan konsep tarbiyah yang menekankan pembinaan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan. Dengan demikian, meskipun asesmen dilakukan secara sederhana, praktik tersebut tetap mencerminkan esensi asesmen berbasis nilai dalam Kurikulum Merdeka, yaitu mendukung perkembangan karakter dan spiritual siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di beberapa SD Negeri se-Kecamatan Purbolinggo, ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dan akhlak dengan ilmu pengetahuan, termasuk sains, dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka telah diupayakan oleh masing-masing guru di sekolah yang diteliti. Namun demikian, tingkat optimalisasi integrasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antar sekolah. SD Negeri 1 Toto Harjo terlihat lebih optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan akhlak dengan konsep sains dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari perencanaan

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Nopri, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

pembelajaran yang lebih terstruktur, penggunaan contoh-contoh fenomena alam atau ilmiah yang dikaitkan dengan nilai-nilai keimanan, serta upaya guru dalam menghubungkan materi PAI dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Sementara itu, di SD Negeri 1 Tamansari dan SD Negeri 2 Tegal Gondo, integrasi nilai keislaman dan akhlak dalam pembelajaran juga telah dilakukan, namun belum sepenuhnya optimal. Integrasi yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum dirancang secara sistematis dalam keseluruhan proses pembelajaran. Meskipun demikian, ketiga sekolah tersebut menunjukkan adanya kesadaran guru untuk menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter religius, pengembangan pemahaman kontekstual, serta pembentukan identitas keislaman peserta didik dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka.

Pada temuan ini menunjukkan tahap implementasi, integrasi nilai akhlak dan penguatan karakter dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti telah diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bersifat kontekstual dan pembiasaan. Praktik ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Meskipun strategi yang digunakan masih sederhana dan berbeda antar sekolah, implementasi integrasi nilai akhlak tersebut telah berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dan Profil Pelajar Pancasila secara bertahap.

Penilaian sikap religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi bagian dari proses evaluasi pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya menggunakan instrumen asesmen autentik yang terstruktur. Upaya ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya asesmen sebagai sarana untuk memantau perkembangan

karakter dan akhlak siswa, sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya konseptual tetapi telah diterapkan dan diteliti secara akademik. Seperti pada penelitian Moh. Taufiq dan Nur Chasanati Indriyaswai R (2025), dalam penelitian ini mengkaji integrasi pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka untuk membangun karakter siswa menyimpulkan bahwa pelaksanaan integrasi nilai PAI tidak hanya melalui kegiatan formal di kelas tetapi juga melalui pembiasaan, penguatan budaya sekolah, dan proyek Profil Pelajar Pancasila sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa SD.¹⁹

Implikasi dari integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka dirasakan secara positif oleh guru dan siswa. Bagi guru, praktik ini mendorong meningkatnya kesadaran pedagogis dalam merancang pembelajaran yang holistik dan bernilai, serta memperkuat peran guru PAI sebagai pendidik karakter dan teladan moral. Sementara itu, bagi siswa, pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai keislaman dan akhlak memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, membantu mereka memahami ajaran Islam secara aplikatif, serta membentuk sikap religius dan sosial yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

¹⁹ Moh. Taufiq and Nur Chasanati Indriyaswai R, "Integration of Islamic Education in the Independent Curriculum to Build Student Character in the Society 5.0 Era," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2 (2025), h. 756, Doi: <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>.

BAB V

ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

A. Faktor Pendukung Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka

Implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung keberlangsungan dan kualitas proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran sebagai proses yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sangat dipengaruhi oleh kesiapan ekosistem pendidikan yang meliputi dukungan lembaga sekolah atau lingkungan belajar yang kondusif, peran guru, serta keterlibatan orang tua. Pembahasan mengenai faktor pendukung ini menjadi penting untuk memahami kondisi yang memungkinkan nilai-nilai keislaman dan akhlak dapat diinternalisasikan secara efektif dalam proses pembelajaran sesuai dengan prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka.

1. Studi Kasus SD Negeri 1 Toto Harjo

Praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Toto Harjo dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik, ditemukan bahwa dukungan lingkungan sekolah, kesiapan guru, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran.

Guru PAI SD Negeri 1 Toto Harjo menyampaikan bahwa faktor pendukung utama dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka adalah dukungan sekolah atau lingkungan belajar yang baik terhadap pelaksanaan kurikulum serta kesiapan guru dalam merancang pembelajaran dan juga partisipasi orang tua. Guru menyatakan telah memahami alur Kurikulum Merdeka sehingga lebih leluasa dalam menyusun modul ajar dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Sekolah memberikan dukungan yang cukup baik, baik dari kepala sekolah maupun lingkungan belajar. Guru juga merasa Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk lebih kreatif dalam mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan jika orang tua berperan lebih baik lagi untuk mendorong semangat belajar anak, itu akan dapat membuat tujuan pembelajaran yang ingin di capai menjadi lebih optimal oleh siswa (WG-TH-FP).¹

Selanjutnya siswa juga mengungkapkan Selama proses pembelajaran guru sudah memberi contoh yang dekat dengan kehidupan kami, jadi lebih mudah dipahami. Dalam menyampaikan materi guru menjelaskan dengan baik dan mudah dipahami. Fasilitas sekolah dan cara penyampainya guru sangat mendukung motivasi belajar kami. Guru sering memberikan kami motivasi untuk tetap semangat belajar. Saat berangkat sekolah juga kami masih banyak yang diantar oleh orang tua, dan itu juga menjadi semangat kami untuk belajar (WS-TH-FP).²

Kepala sekolah mengatakan faktor pendukung praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Toto Harjo menunjukkan keterpaduan antara kesiapan guru, dukungan institusional sekolah, dan lingkungan belajar yang religius. Kesiapan guru dalam memahami Kurikulum Merdeka memberikan ruang

¹ Wawancara dengan Ibu Sugiyatun, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

² Wawancara dengan Azam dan Kalila, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

fleksibilitas dalam merancang modul ajar dan memilih strategi pembelajaran yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan otonomi guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik (WK-TH-FP).³

Lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan religius juga berperan sebagai penguat internalisasi nilai akhlak. Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, kondisi ini memungkinkan terjadinya proses habituasi nilai melalui pengalaman belajar sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dalam budaya sekolah, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter.

2. Studi Kasus SD Negeri 1 Taman Cari

Guru PAI SD Negeri 1 Taman Cari menjelaskan bahwa faktor pendukung pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka antara lain adalah adanya kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan karakter serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Serta adanya dukungan dari orang tua siswa supaya anak-anak mereka semangat untuk belajar di sekolah. Guru merasa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam menentukan metode dan asesmen yang relevan dengan kondisi kelas (WG-TC-FP).⁴

Siswa kelas V mengatakan guru memberikan materi yang mudah dipahami, sehingga saat pembelajaran kami merasa bersemangat. Saat pembelajaran biasanya guru mengajar dengan baik, saat kami merasa kesulitan guru membantu kami satu per satu, walaupun dengan jumlah siswa yang cukup banyak guru tidak pernah mengeluh, jadi kami merasa bersemangat untuk belajar. Praktik pembelajaran PAI dan Budi

³ Wawancara dengan Ibu Bintari, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

⁴ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

Pekerti di SD Negeri 1 Taman Cari didukung oleh adanya kebijakan sekolah yang kondusif serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Fleksibilitas yang diberikan Kurikulum Merdeka dimanfaatkan oleh guru untuk menerapkan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam diskusi dan kegiatan belajar.

Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman dan nilai. Dalam konteks PAI dan Budi Pekerti, partisipasi aktif siswa menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kesadaran moral dan sikap religius. Dengan demikian, dukungan lingkungan sekolah dan strategi pembelajaran yang partisipatif memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran bermakna dan pengembangan karakter (WG-TC-FP).⁵

3. Studi Kasus SD Negeri 2 Tegal Gondo

Guru PAI SD Negeri 2 Tegal Gondo menyampaikan bahwa faktor pendukung utama pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah jumlah siswa yang relatif sedikit sehingga guru dapat memberikan perhatian lebih intensif kepada setiap peserta didik. Kondisi ini memudahkan guru dalam mengawasi sikap, perilaku, serta pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru sering membimbing secara langsung saat pembelajaran. Pak guru sering mendampingi kami satu per satu kalau ada yang belum paham (WG-TG-FP).⁶

Faktor pendukung pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Tegal Gondo terlihat pada kondisi kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif sedikit serta hubungan yang dekat antara guru dan siswa. Kondisi ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih personal, baik dalam aspek akademik maupun pembinaan sikap dan akhlak siswa. Hal tersebut selaras dengan prinsip

⁵ Wawancara dengan Ibu Desi, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

⁶ Wawancara dengan Bapak Nopri, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, konsistensi guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan sikap religius dan penguatan moral menjadi faktor pendukung penting, meskipun penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum dilakukan secara optimal. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kondisi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum dimaknai oleh guru sebagai ruang untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan dan kesiapan pribadi guru, bukan semata-mata pada variasi strategi pembelajaran. Dengan demikian, meskipun diferensiasi dan variasi metode masih terbatas, praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tetap didukung oleh aspek relasional, pembiasaan nilai, dan pendampingan intensif yang berkontribusi pada pembentukan akhlak siswa.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di ke tiga sekolah meliputi beberapa aspek penting berikut.

a. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka. Lingkungan sekolah yang religius, aman, dan nyaman ditandai dengan pembiasaan ibadah, budaya saling menghormati, serta keteladanan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna. Selain itu, dukungan sarana prasarana seperti ruang kelas yang tertata, media pembelajaran yang memadai, serta ruang ibadah yang layak turut membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak secara alami, tidak hanya pada tataran kognitif tetapi juga sikap dan perilaku.

b. Guru

Guru PAI berperan strategis sebagai fasilitator, teladan, dan penggerak pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian guru sangat menentukan kualitas praktik pembelajaran, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam kegiatan belajar. Guru yang mampu merancang pembelajaran kontekstual, menggunakan metode variatif, serta memberikan ruang refleksi dan pembiasaan sikap positif akan mendorong peserta didik belajar secara aktif dan bermakna. Keteladanan sikap guru dalam berperilaku sehari-hari juga menjadi sumber belajar utama bagi peserta didik dalam menanamkan nilai PAI dan Budi Pekerti.

c. Orang Tua

Keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dukungan orang tua melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan akhlak di rumah, pengawasan terhadap perilaku anak, serta komunikasi yang baik dengan pihak sekolah akan memperkuat hasil pembelajaran di sekolah. Sinergi antara sekolah dan orang tua memungkinkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak lain menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak dapat bekerja secara sendiri dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik, karena pendidikan nilai dan akhlak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan

belajar anak, memberikan teladan, serta mendukung pembiasaan nilai-nilai keagamaan di rumah merupakan bagian dari implementasi pembelajaran yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, partisipasi pihak lain seperti kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta lingkungan masyarakat juga berperan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi penguatan karakter peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sinergi antara sekolah dan keluarga dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intensif, kegiatan keagamaan bersama, serta dukungan terhadap program-program pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Dengan adanya kolaborasi yang bersifat partisipatif ini, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan secara nyata.

B. Faktor Penghambat Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka

Di samping adanya faktor-faktor yang mendukung, praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka juga dihadapkan pada berbagai faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan guru, dukungan sarana pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga agar pembelajaran dapat berlangsung secara fleksibel, kontekstual, dan bermakna. Ketika salah satu unsur dalam ekosistem pendidikan tersebut belum terpenuhi secara optimal, proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan pembentukan akhlak peserta didik berpotensi mengalami kendala. Oleh karena itu, pembahasan mengenai faktor penghambat menjadi penting untuk mengidentifikasi

tantangan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sekaligus sebagai dasar dalam merumuskan upaya perbaikan yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

1. Studi Kasus SD Negeri 1 Toto Harjo

Guru PAI SD Negeri 1 Toto Harjo menyampaikan bahwa faktor penghambat dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka berkaitan dengan keberagaman karakteristik siswa serta kondisi sarana dan prasarana sekolah yang masih terbatas. Guru menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan, minat, dan latar belakang siswa dalam satu kelas menuntut penerapan strategi pembelajaran yang fleksibel dan bervariasi, namun kondisi tersebut belum dapat diakomodasi secara optimal. Dalam satu kelas, kemampuan dan minat siswa itu berbeda-beda. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa, tetapi pelaksanaannya masih terkendala dengan fasilitas yang ada (WG-TH-FH).⁷

Selanjutnya kepala sekolah mengungkapkan Keberagaman siswa akan mempengaruhi proses yang dilakukan guru PAI, setiap siswa memiliki kondisi dan minat belajarnya masing, siswa yang sehat baik psikologis maupun jasmani akan dapat belajar dengan baik namun jika kondisi psikologis maupun jasmani kurang sehat akan menyebabkan tidak maksimalnya siswa dalam belajar, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru (WK-TH-FH).⁸

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa faktor penghambat utama praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Toto Harjo berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana serta keberagaman karakteristik peserta didik. Guru menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip pembelajaran

⁷ Wawancara dengan Ibu Sugiyatun, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

⁸ Wawancara dengan Ibu Bintari, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

fleksibel dan kontekstual karena terbatasnya media pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan minat dan kemampuan siswa. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya variasi metode pembelajaran, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada kebutuhan individual peserta didik sebagaimana dituntut dalam Kurikulum Merdeka.

2. Studi Kasus SD Negeri 1 Taman Cari

Guru PAI SD Negeri 1 Taman Cari menyampaikan bahwa faktor penghambat utama dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka berasal dari motivasi belajar siswa yang belum stabil. Guru menjelaskan bahwa ketika siswa kurang bersemangat dan tidak memiliki dorongan untuk belajar, maka pembelajaran yang berpusat pada siswa sulit untuk dilaksanakan secara optimal. Kalau siswa tidak bersemangat dan kurang termotivasi, pembelajaran tidak bisa berjalan sesuai Kurikulum Merdeka yang menuntut siswa aktif. Walaupun guru sudah berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran, hasilnya belum maksimal jika motivasi siswa rendah. Selain itu, guru menekankan bahwa kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua turut memengaruhi motivasi belajar siswa. Guru menyatakan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membutuhkan kesinambungan antara sekolah dan rumah agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari siswa (WG-TC-FH).⁹

Faktor penghambat praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Taman Cari terutama berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar sebagian siswa. Guru menyampaikan bahwa kurangnya semangat dan keterlibatan siswa menyebabkan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik sulit dilaksanakan secara optimal. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri

⁹ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran partisipatif dan berpusat pada siswa.

Hasil wawancara siswa memperkuat temuan tersebut, di mana siswa mengungkapkan bahwa suasana belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan emosional mereka, serta variasi kegiatan pembelajaran yang disajikan. Keterbatasan sarana pembelajaran dan belum optimalnya variasi metode juga turut memengaruhi minat belajar siswa. Selain itu, guru menyoroti kurangnya dukungan orang tua dalam memotivasi dan mendampingi siswa belajar di rumah, sehingga penguatan nilai dan materi PAI belum berjalan secara berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama menjadi penghambat dalam mewujudkan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka secara optimal di SD Negeri 1 Taman Cari.¹⁰ (WS-TC-FH)

3. Studi Kasus SD Negeri 2 Tegal Gondo

Guru PAI SD Negeri 2 Tegal Gondo menyampaikan bahwa faktor penghambat utama dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa kurang menunjukkan antusiasme dan semangat belajar, sehingga pembelajaran yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa belum dapat terlaksana secara optimal. Kendala utama yang guru hadapi adalah motivasi belajar siswa yang masih rendah. Ketika siswa kurang bersemangat, pembelajaran yang berpusat pada siswa sulit untuk berjalan. Guru juga mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi siswa tidak terlepas dari keterbatasan penerapan model pembelajaran yang variatif, khususnya pembelajaran kooperatif dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah (WG-TG-FH).¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Ija dan Anin, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

¹¹ Wawancara dengan Bapak Nopri, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

Hasil wawancara dengan guru dan siswa di SD Negeri 2 Tegal Gondo menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa menjadi faktor penghambat utama dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Guru menyampaikan bahwa siswa cenderung kurang antusias mengikuti pembelajaran, sehingga keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar masih terbatas. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran aktif dan bermakna.

Pernyataan siswa menguatkan temuan tersebut, di mana pembelajaran PAI dirasakan berlangsung secara sederhana dengan minim variasi kegiatan dan penggunaan media pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana menyebabkan guru belum dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif atau berbasis proyek yang berpotensi meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Dengan demikian, rendahnya motivasi belajar siswa yang diperkuat oleh keterbatasan fasilitas dan metode pembelajaran menjadi faktor penghambat utama dalam implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Tegal Gondo (WS-TG-FH).¹²

Dengan demikian faktor penghambat dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ke-tiga sekolah hampir sama, yang mana diantaranya yaitu:

a. Keberagaman Siswa

Berdasarkan hasil temuan di ketiga sekolah, keberagaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka. Perbedaan kemampuan akademik, latar belakang keluarga, serta tingkat pemahaman keagamaan menuntut guru untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran. Namun, dalam

¹² Wawancara dengan Teja dan Cantika, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

praktiknya, tidak semua guru dapat secara optimal menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keberagaman siswa secara maksimal, meskipun Kurikulum Merdeka secara konseptual mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

b. Kondisi Siswa

Faktor penghambat lainnya berkaitan dengan kondisi peserta didik, baik secara fisik, psikologis, maupun motivasi belajar. Pada beberapa peserta didik ditemukan tingkat konsentrasi dan minat belajar yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga, lingkungan sosial, serta kebiasaan belajar di rumah. Kondisi tersebut berdampak pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, khususnya pada kegiatan yang menuntut pemahaman nilai dan pembiasaan sikap. Akibatnya, guru perlu melakukan penyesuaian pembelajaran yang lebih intensif agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal.

c. Kondisi Sekolah

Kondisi sekolah juga menjadi faktor penghambat yang relatif sama di ketiga lokasi penelitian. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, seperti media pembelajaran, ruang kelas yang memadai, serta akses terhadap sumber belajar, memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain itu, kebijakan sekolah dan alokasi waktu pembelajaran juga turut memengaruhi ruang gerak guru dalam mengimplementasikan prinsip Kurikulum Merdeka secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kesiapan guru dan peserta didik, tetapi juga oleh dukungan lingkungan dan sistem sekolah secara keseluruhan.

C. Solusi Guru PAI dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

1. Solusi Guru PAI di SD Negeri 1 Toto Harjo

Untuk mengatasi hambatan berupa keterbatasan sarana dan prasarana serta keberagaman karakteristik peserta didik, guru PAI di SD Negeri 1 Toto Harjo dapat menerapkan strategi pembelajaran sederhana namun adaptif. Guru mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti pemanfaatan buku ajar, cerita kontekstual, dan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran tetap bersifat kontekstual meskipun tanpa dukungan fasilitas yang lengkap.

Selain itu, guru berupaya menerapkan diferensiasi pembelajaran dalam bentuk penyesuaian tugas dan tingkat kesulitan materi sesuai kemampuan siswa. Meskipun belum sepenuhnya menggunakan media yang beragam, diferensiasi dapat dilakukan melalui variasi aktivitas, pemberian bimbingan individual, serta penguatan nilai melalui diskusi sederhana. Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendampingan belajar di rumah, sehingga pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat berlanjut di luar sekolah dan mendukung prinsip Kurikulum Merdeka secara bertahap (WG-TH-SL; OBS-TH-SL).¹³

2. Solusi Guru PAI di SD Negeri 1 Taman Cari

Dalam menghadapi hambatan berupa rendahnya motivasi belajar siswa dan kurangnya dukungan orang tua, guru PAI di SD Negeri 1 Taman Cari berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti tanya jawab, diskusi ringan, dan pemberian contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran PAI terasa relevan dan tidak monoton.

¹³ Wawancara dengan Ibu Sugiyatun, SD Negeri 1 Toto Harjo, 14 Januari 2026

Selain itu, guru melakukan pendekatan personal kepada siswa untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, seperti memberikan penguatan positif, apresiasi terhadap usaha siswa, serta pembinaan sikap secara bertahap. Guru juga berupaya meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui penyampaian informasi terkait perkembangan belajar dan sikap siswa, sehingga orang tua dapat berperan dalam memberikan dorongan belajar di rumah. Upaya ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan siswa (WG-TC-SL; OBS-TC-SL).¹⁴

3. Solusi Guru PAI di SD Negeri 2 Tegal Gondo

Untuk mengatasi hambatan berupa rendahnya motivasi belajar siswa serta keterbatasan metode dan media pembelajaran, guru PAI di SD Negeri 2 Tegal Gondo menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana namun intensif. Guru memanfaatkan kondisi kelas dengan jumlah siswa yang relatif sedikit untuk melakukan pendampingan individual dan membangun kedekatan emosional dengan siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan dan kondisi belajar masing-masing siswa.

Selain itu, guru mulai menerapkan variasi metode pembelajaran yang tidak bergantung pada sarana yang kompleks, seperti diskusi kelompok kecil, bercerita, dan pemberian tugas praktik sederhana yang menekankan nilai-nilai akhlak. Guru juga berupaya menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara konsisten. Dengan cara ini, keterbatasan sarana dan prasarana tidak sepenuhnya menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka, melainkan diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang adaptif dan kontekstual (WG-TC-SL; OBS-TC-SL).¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Kamran, SD Negeri 1 Taman Cari, 19 Januari 2026

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Nopri, SD Negeri 2 Tegal Gondo, 15 Januari 2026

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di beberapa SD Negeri se- kecamatan Purbolinggo ditemukan bahwa praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu lingkungan belajar yang relatif kondusif, peran aktif guru PAI, serta dukungan orang tua siswa. Lingkungan sekolah yang religius melalui pembiasaan ibadah dan sikap sopan santun menjadi modal penting dalam penguatan karakter. Guru PAI juga berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai keislaman, sementara keterlibatan orang tua membantu memperkuat pembiasaan nilai di rumah. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keberagaman karakteristik siswa, perbedaan kondisi kesiapan belajar siswa, serta keterbatasan kondisi sekolah, baik dari segi sarana prasarana maupun waktu pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI melakukan berbagai solusi, seperti penyesuaian strategi pembelajaran pendekatan personal kepada siswa, serta penguatan komunikasi dengan orang tua dan pihak sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Uci Purnama Sari, dkk (2024), yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sekolah. Penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI menyebutkan bahwa kompetensi dan kreativitas guru, dukungan lingkungan sekolah, serta peran orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran berbasis karakter.¹⁶ Sebaliknya, keberagaman kemampuan siswa dan keterbatasan fasilitas sekolah sering menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran yang optimal. Studi lain oleh Firyas Yasmin RF dan Ujang Dedih (2023), juga menegaskan bahwa solusi yang banyak dilakukan guru PAI adalah

¹⁶ Uci Purnama Sari et al., "Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* Vol. 2, No. 2 (2024) h. 316, Doi: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2>.

adaptasi strategi pembelajaran dan penguatan komunikasi dengan orang tua sebagai mitra pendidikan karakter.¹⁷

Implikasi dari faktor pendukung dan penghambat tersebut bagi guru PAI adalah meningkatnya kesadaran untuk bersikap fleksibel dan adaptif dalam menerapkan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka. Guru menjadi lebih reflektif dalam menyesuaikan modul ajar, metode, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah. Guru juga terdorong untuk menjalin kolaborasi dengan orang tua dan warga sekolah dalam penguatan karakter. Namun demikian, keterbatasan pemahaman mendalam terhadap prinsip Kurikulum Merdeka menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik secara sistematis. Hal yang belum banyak dilakukan adalah pemanfaatan proyek pembelajaran yang terintegrasi secara konsisten dengan nilai PAI dan Profil Pelajar Pancasila.

¹⁷ Firyal Yasmin RF dan Ujang Dedih, "Orientasi Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 3, No. 3 (2024), h. 420, Doi: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.206>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kecamatan Purbolinggo, SD Negeri 1 Toto Harjo menunjukkan implementasi yang paling optimal dibandingkan dengan SD Negeri 1 Taman Cari dan SD Negeri 2 Tegal Gondo. Keunggulan tersebut terlihat dari perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, serta integrasi nilai karakter dan budi pekerti yang lebih konsisten. Selain itu, guru PAI di SD Negeri 1 Toto Harjo lebih aktif menerapkan prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka melalui pendekatan berpusat pada siswa, penggunaan metode yang variatif, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, pada SD Negeri 1 Taman Cari dan SD Negeri 2 Tegal Gondo implementasi pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka telah mulai diterapkan, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum berjalan secara maksimal, terutama dalam variasi metode pembelajaran dan konsistensi integrasi nilai karakter.
2. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di beberapa SD Negeri se-Kecamatan Purbolinggo, integrasi nilai-nilai keislaman dan akhlak dengan ilmu pengetahuan, termasuk sains, dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka telah diupayakan oleh masing-masing guru. Namun demikian, tingkat optimalisasi integrasi tersebut menunjukkan perbedaan antar sekolah. SD Negeri 1 Toto Harjo menunjukkan implementasi yang lebih optimal melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur, penggunaan contoh fenomena alam yang dikaitkan dengan nilai keimanan, serta pengaitan materi PAI dengan konteks kehidupan peserta didik. Sementara itu, di SD Negeri 1 Tamansari dan SD Negeri

- 2 Tegal Gondo integrasi nilai keislaman dan akhlak juga telah dilakukan, namun masih bersifat sederhana dan belum dirancang secara sistematis dalam keseluruhan proses pembelajaran.
3. Faktor pendukung dan penghambat praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka menunjukkan peran yang signifikan terhadap kualitas implementasi di setiap sekolah. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan komitmen guru, dukungan kebijakan sekolah, serta iklim belajar yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, jumlah peserta didik yang besar, serta proses adaptasi guru terhadap paradigma Kurikulum Merdeka yang masih berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya ditentukan oleh kebijakan kurikulum secara normatif, tetapi sangat dipengaruhi oleh kesiapan pedagogik guru dan dukungan sistem sekolah secara berkelanjutan.

B. Saran

1. Guru PAI

Guru PAI disarankan untuk tetap mempertahankan praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka melalui perencanaan pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman karakteristik siswa. Namun, terkait integrasi nilai-nilai keislaman dan akhlak ke dalam aktivitas pembelajaran guru PAI perlu adanya pengembangan lagi melalui kegiatan reflektif, pembiasaan, serta keteladanan yang konsisten, meskipun terkadang masih dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi perlu ditingkatkan secara bertahap dengan memanfaatkan strategi dan metode yang variatif agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mendorong penginternalisasian nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter peserta didik secara lebih merata.

2. Kebijakan Sekolah

Pihak sekolah telah memberikan dukungan kebijakan yang berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka, hal tersebut harus dipertahankan agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Namun, disamping itu sekolah perlu memberikan dukungan yang lebih baik lagi terkait dengan kondisi sekolah, yang mana hal tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang proporsional, penguatan peran kepala sekolah dalam supervisi akademik, serta pemberian ruang bagi guru PAI untuk mengembangkan inovasi pembelajaran. Sekolah juga perlu membangun lingkungan belajar yang kondusif dan religius secara sistematis melalui program pembiasaan dan penguatan karakter yang terintegrasi dengan budaya sekolah, sehingga nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains tidak hanya hadir dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh.

3. Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan pendekatan dan cakupan yang lebih luas. Peneliti dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam model, strategi, atau inovasi pembelajaran PAI yang efektif dalam mengintegrasikan nilai keislaman dengan ilmu sains. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti penelitian tindakan kelas atau pendekatan campuran, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak praktik pembelajaran PAI terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, Putri Cahyani, Andriadi, Iqbal Arrosyad, and Vika Martahayu. *Implentasi Kurikulum Merdeka*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022.
- Alhayat, Mukhidin Amsal dan Rika Yustikarini Tuti Utami. "The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Riset Pedagogik* Vol. 7, No. 1 (2023): 109. Doi: <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>.
- Almarisi, Ahmad. "Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis." *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Soial* Vol. 7, No. 1 (2023): 114-115. Doi: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>.
- Ansori, dan Fita Putridiyanti. "Merdeka Belajar dalam Pendidikan Indonesia." *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 3, No. 2 (2022): 5-8. Doi: <https://doi.org/1033650/jumpa.v3i5390>.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Basri, Husen Hasan, Leli Alhapip, Apriyanti Wulandari, and Munawiroh. *Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan*. Bogor: IPB Press, 2023.
- Febrianto, Arip. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UP Press, 2021.
- GTK, Direktorat Jenderal. *Modul Pelatihan Kurikulum Merdeka Jenjang SD*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Gumilar, Gumgum, Dian Perdana Sulistya Rosid, Bambang Sumardjoko, dan Anik Ghufron. "Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* Vol. 5, No. 2 (2023): 152. Doi: <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>.
- Hakim, Sufyan, Suchyo Mas'an Al Wahid, Tuti Marlina, dan Ratna Puspitasari. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka*. Solok: Pt Mafy Media Literasi Indonesia, 2024.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Hasbi, Muhammad, Lestari, Nilam Sari, dan Suhartono Arham. *Buku Saku Kebijakan Merdeka Belajar*. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

- Hastasasi, Windy, Tracey Yani Harjatanaya, Ari Dwi Kristiani, dan Indriyati Herutami. *Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Jamaluddin, Dindin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- Khadafie, Muammar. "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar," *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 7, No. 1 (2023): 76, Doi: <https://doi.org/10.52266/tadjud.v7i1.1757>.
- Kemendikbudristek. *Buku Saku Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Kemendikbudristek. *Dimensi , Elemen , dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Kemendikbudristek. "Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan." *Kemendikbudristek*, 2022, 3. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SD-SMA*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, dan Anisa Dwi Makruf. *Pengembangann Kurikulum Merdeka*. Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Kusumah, Wijaya, dan Tuti Alawiyah. *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Maharani, Salsabilla dan Yullys Helsa. "Tantangan Guru SD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Kelas Rendah". *Cendikian Pendidikan* Vol. 10, No. 2(2024): 3. Doi: <https://doi.org.10.99534/mfajsa89>.
- Marlina, Tuti. "Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah." *Prosiding Snpe Fkip Universitas Muhammadiyah Metro* 1, no. 1 (2022): 22033.
- Martatiyana, Diana Rossa, Aprianti Derlis, Hasna Wulan Aviarizki, dan Rizky Roland Jurdil. "Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 9, No. 1 (2023): 98. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>.

- Marzuqi, Badrul Munir, dan Nur Ahid. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Prinsip dan Faktor yang Mempengaruhi." *JoIEM* Vol. 4, No. 2 (2023): 102. Doi: <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol. 12, No. 3 (2020): 150. Doi: <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Menteri, salinan keputusan. "Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran." *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022, 2.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munawir, Lailun Nurul Arofah, dan Roukhillah Anggraini Puspita Sari. "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* Vol. 9, No. 1 (2024): 50. Doi: <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2785>.
- Mustafa, Pinton Setya. *Buku Ajar Telaah Kurikulum untuk Mahasiswa Jurusan Pendidikan*. Mataram: Cv Pustaka Madani, 2025.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nurhayati, Mega Adyna Movitaria, Martin Amnillah, dan Eneng Humaeroh. *Pengembangan Kurikulum*. Nusa Tenggara Barat: Hamjah Diha Foundation, 2022.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011.
- Rahman, Abdul. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Tapung." *Tesis*, 2023, 95.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Salim, and Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2012.
- Samsinar, Andi Tahir, dan Evi Rahayu Cahayanti. *Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023.
- Sanasintani. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Selaras, 2020.
- Sari, Diana, Alfauzan Amin, and Desy Eka Citra Dewi. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* Vol. 4, No. 2 (2024): 1141. Doi:

<https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1578>.

- Sari, Nova Yunita, Dearlina Sinaga, dan Juliper Nainggolan. "Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 7, No. 1 (2024): 2202. Doi: <https://doi.org/1031004/jrpp.v7i1.25281>.
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar, dan Tracey Yani Harjatanaya. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Setiyaningsih, Suci, and Wiryanto. "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol. 8, No. 4 (2022): 3044-3045. Doi: <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http>.
- Sholiha, Zumrotus. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur." *Tesis*, 2024, 85.
- Subekti, Tabah. *Guru Penggerak: Lokomotif Gerbong Pendidikan Menuju Indonesia Unggul Sejahtera*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suja'i, Cecep Abdul Muhlis. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membangun Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No 2. (2023): h. 167. Doi: <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v2i1.143>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sulisworo, Dwi, Ika Maryani, Vera Yuli Erviana, and Rasidi. *Telaah Kurikulum*, no. 4.d.
- Suparman, dan Muhammad. "Kebijakan Merdeka Belajar di Pendidikan Dasar: Analisis Implementasi dan Hasil." *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 4, No. 2 (2024): 213-215. Doi: <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.284>.
- Syafei, Isop. *Kurikulm dan Pembelajaran*. jawa barat: Widina Media Utama, 2025.
- Tunas, Koni Olive, dan Richard Daniel Herdi Pangkey. "Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas." *Journal on Education* Vol. 6, No. 4 (2024): 22033. Doi:

<https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>.

Umar, Mardan, dan Feiby Ismail. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.

Vera, Wiyanda Nurfajriani et al. "Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 10, No. 17 (2024): 829, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.

Wahyudin, Dinn, Edy Subkhan, Abdul Malik, dan Moh. Abdul Hakim. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.

Wahyuningsari, Desy, Yuniar Mujiwati, Lailatul Hilmiyah, dan Febianti Kusumawardani. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar." *Jurnal Jendela Pendidikan* Vol. 2, No. 04 (2022): 32. Doi: 10.57008/jjp.v2i04.301.

Zainuri, Ahmad. *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Hasil Wawancara

Fokus 1 Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka di SD Negeri Se-Kecamatan Purbolinggo

1. Studi Kasus SD Negeri 1 Toto Harjo

Ket	Hasil Wawancara
Guru PAI	<p>“Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru membuat capaian pembelajaran terlebih dahulu, guru mengkaji dan memahami materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa, dan capaian pembelajaran apa yang akan mereka capai, capaian pembelajaran dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat belajar siswa yang beragam.” “Dalam perencanaan pembelajaran PAI juga kami integrasikan dengan kegiatan pembiasaan, seperti salat dhuha, salat dzuhur, pembacaan doa serta surat-surat pendek bersama sebelum pembelajaran dimulai.”</p> <p>“Setelah merumuskan dan menentukan capaian pembelajaran (CP) guru kemudian menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). Alur tujuan pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran dan juga asesmen. ATP disusun dengan mempertimbangkan kemampuan dan kondisi siswa yang beragam”</p> <p>“Dalam menyusun perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, kami sudah tidak lagi menggunakan RPP, melainkan menggunakan modul ajar yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Modul ajar tersebut kami susun dengan mengacu pada capaian pembelajaran (CP) PAI dan Budi Pekerti yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Di dalam modul ajar, kami merancang tujuan pembelajaran yang lebih sederhana dan berusaha untuk disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan kebutuhan siswa kelas V.” “Dalam menyusun modul ajar guru juga sudah merumuskan langkah-langkah, metode dan juga media pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran.” “Guru juga memiliki acuan prinsip kurikulum merdeka, diferensiasi prinsip yang digunakan yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran, fleksibel, koptetensi, pembelajaran mandiri dan juga inklusi, guru dalam memberikan pelajaran tidak membeda-dakan antara siswa satu dengan yang lainnya.”</p> <p>“Dalam proses pembelajaran guru sudah menerapkan prinsip prinsip kurikulum merdeka salah satunya adalah diferensiasi pembelajaran. Karena cenderung kemampuan siswa yang beragam, gaya belajar mereka juga berbeda-beda, jadi guru dalam memberikan tugas juga membedakan, ada yang menulis, ada yang praktik. Namun dengan upaya ini, memang penerapan diferensiasi masih belum bisa berjalan</p>

	<p>maksimal.”</p> <p>“Dalam upaya penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru PAI turut berperan aktif dengan mendampingi dan mengarahkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak serta pembiasaan ibadah peserta didik. Pendampingan tersebut dilakukan melalui keterlibatan langsung guru dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pembiasaan berdoa, tadarus Al-Qur’an, serta penanaman sikap sopan santun dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Guru memandang bahwa kegiatan tersebut tidak hanya mendukung pencapaian tujuan P5, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan karakter siswa secara berkelanjutan.”</p> <p>“Dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka, siswa diarahkan untuk menyusun laporan kegiatan ibadah harian serta melaksanakan proyek kebersihan kelas sebagai bagian dari tugas pembelajaran. Kegiatan tersebut dirancang untuk melatih tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan, sekaligus sebagai sarana penguatan nilai-nilai keislaman dan karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual.”</p> <p>“Dalam Kurikulum Merdeka, sistem asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti saya laksanakan secara menyeluruh dengan memperhatikan proses dan hasil belajar siswa. Di awal pembelajaran, saya biasanya melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari.”</p> <p>“Selama proses pembelajaran, asesmen formatif menjadi fokus utama. Penilaian dilakukan melalui pengamatan keaktifan siswa, tugas harian, diskusi kelompok, serta praktik ibadah seperti membaca Al-Qur’an dan pelaksanaan salat. Dari hasil asesmen formatif ini, saya dapat mengetahui perkembangan siswa secara bertahap.”</p> <p>“Asesmen sumatif tetap dilaksanakan, baik dalam bentuk tes tertulis maupun penilaian praktik. Namun, saya tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap siswa, khususnya terkait penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.”</p> <p>“Penilaian sikap menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Saya mengamati perilaku siswa di kelas dan di lingkungan sekolah, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Hasil asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya.”</p>
Kepala Sekolah	<p>“Sekolah memberikan kebebasan kepada guru PAI dalam menyusun perencanaan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, namun tetap mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Kami mendorong guru menyusun modul ajar yang kontekstual dan menyesuaikan dengan karakter siswa. “Dan guru PAI di SD kami sudah mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang disesuaikan</p>

	<p>dengan capaian pembelajaran dan kebutuhan siswa terutama siswa kelas V.”</p> <p>“Asesmen yang digunakan cukup untuk mendukung guru dalam menilai pembelajaran, dan prinsip-prinsip kurikulum merdeka juga sudah ada beberapa yang terlaksana dengan baik. Karena pembelajaran dengan kurikulum merdeka adalah berpusat pada siswa, fleksibel dan relevan, menyesuaikan kemampuan siswa, kompetensi dan juga pembelajaran mandiri.”</p> <p>“Dalam Pratik pembelajaran yang dilakukan guru PAI sudah sesuai dengan kerangka kurikulum merdeka, dengan pembiasaan ibadah solat dhuha, membaca doa bersama dan surah-surah pendek sebelum belajar sudah mencerminkan P5.”</p>
Siswa 1	<p>“Guru PAI biasanya menjelaskan tujuan pelajaran terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dimulai, jadi kami mengetahui hari ini akan belajar apa dan tujuan apa yang akan kami capai.”</p> <p>“Pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan membagi kami menjadi beberapa kelompok, biasanya guru menyuruh kami untuk berdiskusi dengan teman kelompok kami, lalu setelah itu guru juga mengarahkan kami untuk mempresentasikan hasil diskusi kami agar teman-teman dari kelompok lain dapat mendengarkan materi kami.”</p>
Siswa 2	<p>“Sebelum memulai pembelajaran Guru PAI juga memberikan motivasi agar siswa semangat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah di sampaikan.”</p> <p>“Saat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti guru biasanya dalam memberikan tugas membagi kami menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dan melakukan presentasi.”</p>
Siswa 3	<p>“Dalam pembelajaran PAI, kami sering diberikan tugas untuk mencatat dan melaporkan kegiatan ibadah harian yang kami lakukan di rumah. Selain itu, guru juga mengajak kami mengerjakan proyek kebersihan kelas secara bersama-sama, seperti membersihkan ruang kelas dan menjaga kerapian lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, kami menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah secara disiplin dan lebih peduli terhadap kebersihan kelas.”</p> <p>“Kami belajar secara berkelompok dan itu lebih sering dari pada penugasan mandiri, kami juga merasa senang dan bersemangat saat guru memberikan tugas untuk dikerjakan secara bersama-sama.”</p> <p>“Dalam pelajaran PAI, penilaian tidak hanya dari ulangan tertulis. Kami sering dinilai dari tugas harian, keaktifan saat berdiskusi, dan praktik membaca Al-Qur’an. Guru juga memperhatikan sikap kami di kelas.</p>
Siswa 4	<p>“Guru PAI sering memberi tugas proyek, seperti membuat laporan ibadah harian dan menjaga kebersihan kelas bersama teman-teman. Kami diminta mencatat kegiatan tersebut dan melaporkannya kepada guru. Dari kegiatan itu, kami jadi lebih rajin beribadah dan terbiasa bekerja sama serta menjaga kebersihan kelas.”</p> <p>“Guru PAI menilai kami dari cara beribadah dan perilaku sehari-hari</p>

	di sekolah, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Kalau ada yang nilainya kurang, biasanya guru memberi kesempatan untuk memperbaiki melalui tugas atau praktik ulang.”
--	--

2. Studi Kasus SD Negeri 1 Taman Cari

Ket	Hasil Wawancara
Guru PAI	<p>“Dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru PAI membuat (CP) capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang buat berusaha menyesuaikan keragaman siswa. Namun karena keterbatasan waktu terkadang guru merasa belum optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dirancang secara terpadu dengan program pembiasaan religius di sekolah. Seperti salat dhuha dan pembiasaan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai.”</p> <p>“Tahap kedua setelah merumuskan capaian pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran yang ingin dicapai ATP yang disusun ini nantinya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.”</p> <p>“Setelah merumuskan capaian pembelajaran dan juga alur tujuan pembelajaran kemudian guru menyusun modul ajar. Modul ajar disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru. Menyusun modul ajar adalah perencanaan yang harus ada jika guru menggunakan kurikulum merdeka.”</p> <p>“Dalam penerapan diferensiasi pembelajaran guru merasa terkendala, dikarenakan siswa kelas V cukup banyak. Sehingga jika guru harus membedakan satu-satu cukup dan itu akan memerlukan banyak waktu sedangkan untuk proses pembelajarannya sendiri waktunya terbatas.”</p> <p>“Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada umumnya telah ditetapkan oleh pihak sekolah melalui perencanaan program yang terstruktur, sehingga guru melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan arahan yang telah ditentukan. “ “Dalam pelaksanaannya, guru berperan mengikuti alur kegiatan P5 sekaligus mendampingi peserta didik selama proses berlangsung. Pendampingan ini dilakukan untuk memastikan siswa dapat berpartisipasi secara aktif, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan, serta menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan akhlak.”</p> <p>“Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran PAI belum dapat dilakukan secara optimal, karena keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang tersedia. Guru menyampaikan bahwa kegiatan proyek jarang dilaksanakan, mengingat waktu pembelajaran sering kali tidak mencukupi untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek secara menyeluruh pembelajaran.”</p>

	<p>“Dalam Kurikulum Merdeka, sistem asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi lebih pada proses belajar siswa. Saya menerapkan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman awal siswa, kemudian asesmen formatif selama proses pembelajaran melalui pengamatan sikap, keaktifan siswa, serta tugas-tugas harian.”</p>
Kepala Sekolah	<p>“Dalam perencanaan pembelajaran PAI, sekolah berperan melakukan supervisi akademik agar modul ajar yang dibuat guru sudah memuat penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman dan berakhlak mulia.”</p> <p>“Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI sudah cukup baik, walaupun mungkin kurang maksimal kerana masih tahap penyesuaian kurikulum merdeka.”</p> <p>“Asesmen yang sering diterapkan oleh Guru PAI yaitu asesmen sumatif dan reflektif yang lebih sering, asesmen ini mendukung guru untuk membantu siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran.”</p>
Siswa 1	<p>“Guru PAI ketikan mengajar, terkadang ada cerita dan kegiatan kelompok, tidak hanya mencatat. Guru juga mengarahkan kami selalu untuk membiasakan salat dhuha dan berdoa sebelum belajar.”</p> <p>“Dalam pembelajaran PAI, guru kadang membagi kami ke dalam kelompok untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas bersama. Namun, kegiatan belajar secara kelompok tidak selalu dilakukan di setiap pertemuan, karena pada beberapa materi guru lebih banyak menjelaskan pelajaran dan kami mengerjakan tugas secara individu.</p>
Siswa 2	<p>“Pada saat proses pembelajaran guru menjelaskan tujuan belajar setelah itu guru memulai dengan pembiasaan berdoa terlebih dahulu sehingga kami juga merasa semangat untuk memulai pelajaran.”</p> <p>“Meskipun penugasan secara kelompok masi jarang dilakukan, tetapi guru mengajar dengan baik, saat pembagian kelompok kami juga begitu semangat karena kami merasa akan ringan jika tugas dikerjakan bersama-sama.”</p>
Siswa 3	<p>“Dalam pelajaran PAI, kami jarang mengerjakan tugas proyek yang berlangsung lama. Biasanya guru menjelaskan materi dan memberi tugas yang bisa diselesaikan di kelas, karena waktu pelajarannya tidak terlalu lama.”</p> <p>“Saat pelajaran PAI, penilaian tidak hanya dari ulangan. Kami sering dinilai dari tugas harian, praktik membaca Al-Qur’an, dan sikap di kelas. Kalau ada yang belum paham, guru biasanya memberi kesempatan untuk memperbaiki atau mengulang</p>
Siswa 4	<p>“Kami pernah mengerjakan tugas kelompok atau kegiatan praktik, tetapi tidak sering dilakukan. Guru sering mengatakan bahwa waktu pelajaran PAI terbatas, sehingga kegiatan proyek belum bisa dilaksanakan secara rutin.”</p> <p>“Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kadang berkelompok lalu berdiskusi bersama teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas dari guru, tapi terkadang juga masih dengan penugasan mandiri.</p>

	<p>“Guru PAI sering menilai dari keaktifan dan perilaku kami, seperti disiplin dan kerja sama. Selain itu, kami pernah dinilai dari tugas proyek sederhana, misalnya membuat laporan kegiatan ibadah di rumah. Jadi penilaiannya tidak hanya menulis, tapi juga praktik.”</p>
--	---

3. Studi Kasus SD Negeri 2 Tegal Gondo

Ket	Hasil Wawancara
Guru PAI	<p>“Dalam menyusun Capaian pembelajaran saya memahami dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Guru lebih mengutamakan capaian pembelajaran yang sederhana tapi siswa mampu untuk mencapainya. Jumlah siswa yang relative sedikit membuat guru menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan sebaik mungkin.”</p> <p>ATP yang guru susun menyesuaikan CP yang telah dibuat dengan sederhana, dengan melihat jumlah siswa yang sedikit saya berusaha menyusun lebih fleksibel.” “ATP dijadikan acuan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru berharap dengan menyederhanakan cp maupun atp pembelajaran yang dilakukan akan fleksibel dan bermakna. Dalam menyusun atp guru juga mengacu pada beberapa prinsip kurikulum merdeka yaitu pada kemandirian, inklusi dan juga diferensiasi pembelajaran.”</p> <p>“Dalam menyusun perencanaan, guru PAI mempertimbangkan karakteristik siswa yang beragam, sehingga dalam modul ajar disiapkan alternatif kegiatan pembelajaran agar semua siswa dapat terlibat.” “Namun terdapat yang saya hadapi terutama berkaitan dengan rentang kemampuan dan karakteristik siswa yang beragam dalam satu kelas, meskipun jumlah peserta didik relatif terbatas. Kondisi tersebut menuntut saya untuk menyiapkan beberapa alternatif kegiatan pembelajaran agar seluruh siswa tetap dapat terlibat secara aktif. Namun, keterbatasan waktu dalam penyusunan modul ajar, karena adanya beban tugas administrasi dan kegiatan sekolah lainnya, menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, sarana pendukung pembelajaran yang tersedia belum sepenuhnya memadai, sehingga tidak semua rencana kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.”</p> <p>“Guru memahami bahwa kemampuan siswa itu beragam, gaya belajar serta minat nya pun berbeda-beda. Namun saat proses pembelajaran guru biasanya menyamakan dulu supaya semuanya bisa ikut belajar.”</p> <p>“Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 2 Tegal Gondo telah mulai diterapkan dan melibatkan guru PAI dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai keislaman. Namun, kegiatan P5 yang dilaksanakan masih bersifat sederhana dan belum berjalan secara rutin sesuai dengan perencanaan ideal Kurikulum Merdeka. Guru PAI berperan mendampingi kegiatan yang ada, meskipun pelaksanaannya masih terbatas pada kegiatan tertentu dan belum terintegrasi secara</p>

	<p>berkelanjutan dalam seluruh program pembelajaran.”</p> <p>“Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, guru sebenarnya memahami konsep pembelajaran berbasis proyek. Namun, penerapannya belum dapat dilakukan secara maksimal karena karakteristik dan kesiapan siswa yang beragam. Sebagian siswa masih memerlukan pendampingan intensif dan belum terbiasa belajar secara mandiri maupun bekerja dalam kelompok. Perbedaan kemampuan, minat, dan kedisiplinan siswa tersebut membuat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih panjang, sehingga guru masih cenderung memberikan tugas-tugas sederhana agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran.”</p> <p>“Dalam Kurikulum Merdeka, sistem asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti saya laksanakan dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik siswa yang jumlahnya relatif sedikit. Di awal pembelajaran, saya tetap melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui pemahaman awal dan kemampuan dasar siswa terhadap materi PAI.”</p> <p>“Asesmen sumatif tetap dilakukan, namun bentuknya tidak selalu tes tertulis. Saya juga menggunakan penilaian praktik, seperti membaca Al-Qur’an, praktik ibadah, dan penugasan proyek sederhana yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dan karakter. Hal ini bertujuan agar penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.” “Penilaian sikap menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Saya mengamati perilaku siswa sehari-hari di kelas maupun di lingkungan sekolah, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Hasil asesmen ini kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya.”</p>
Kepala Sekolah	<p>“Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 2 Tegal Gondo telah mulai diterapkan dan melibatkan guru PAI dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai keislaman. Namun, kegiatan P5 yang dilaksanakan masih bersifat sederhana dan belum berjalan secara rutin sesuai dengan perencanaan ideal Kurikulum Merdeka. Guru PAI berperan mendampingi kegiatan yang ada, meskipun pelaksanaannya masih terbatas pada kegiatan tertentu dan belum terintegrasi secara berkelanjutan dalam seluruh program pembelajaran.”</p>
Siswa 1	<p>“Ketika belajar Guru PAI biasanya sudah menyiapkan beberapa cara belajar. Kadang kami membaca dan menulis, kadang mendengarkan cerita atau bekerja kelompok. Tapi tidak semua selalu dilakukan, soalnya waktunya kadang tidak cukup atau alatnya tidak ada. Walaupun begitu, kami tetap diajari supaya bisa mengerti pelajarannya.”</p> <p>“Dalam pembelajaran PAI, guru terkadang membagi kami ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi bersama teman. Namun, kegiatan kelompok seperti ini tidak selalu dilakukan di setiap pertemuan,</p>

	karena biasanya pembelajaran lebih banyak berupa penjelasan materi dan pengerjaan tugas secara individu.”
Siswa 2	<p>“Guru PAI biasanya memberi pilihan cara mengerjakan tugas, ada yang boleh dikerjakan sendiri atau bersama teman. Tapi kadang kami hanya mengerjakan satu cara saja karena pelajarannya sudah hampir selesai. Walaupun begitu, Bu Guru tetap membantu kalau ada yang belum paham.”</p> <p>“Kami pernah belajar PAI dengan bekerja dalam kelompok, misalnya untuk berdiskusi atau menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Akan tetapi, kegiatan tersebut jarang dilakukan dan biasanya hanya pada materi tertentu yang menurut guru lebih cocok untuk dibahas bersama.”</p>
Siswa 3	<p>“Dalam pembelajaran PAI, bentuk tugas yang paling sering kami kerjakan adalah tugas individu atau kelompok sederhana, seperti menjawab soal atau membuat rangkuman materi. Penugasan yang berbentuk proyek dengan waktu pengerjaan yang lebih panjang masih jarang dilakukan, karena tidak semua siswa dapat langsung memahami tugas tersebut dan sebagian masih memerlukan bantuan dari guru maupun teman.”</p> <p>“Dalam pelajaran PAI, guru sering menilai dari keaktifan kami di kelas dan dari praktik ibadah, seperti membaca Al-Qur’an dan salat. Karena jumlah siswa sedikit, guru bisa memperhatikan kami satu per satu.”</p>
Siswa 4	<p>“Kami pernah mengerjakan tugas secara berkelompok, tetapi pelaksanaannya belum sampai pada kegiatan proyek yang membutuhkan tahapan kerja yang jelas dan berkelanjutan. Jika tugas yang diberikan cukup menantang, sebagian siswa masih mengalami kesulitan untuk menentukan langkah awal pengerjaan, sehingga lebih mudah apabila tugas diberikan secara bertahap dengan arahan langsung dari guru.”</p> <p>“Penilaian PAI tidak hanya dari ulangan tertulis. Kami juga dinilai dari tugas-tugas sederhana dan sikap sehari-hari di sekolah. Kalau ada yang belum bisa, guru biasanya membimbing dan memberi kesempatan untuk mengulang.”⁵</p>

Tabel 1.2

Coding Analisis Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Kode	Makna
PR-PAI-BP/KM	Perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kurikulum merdeka
CP-PAI-BP/KM	Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
ATP-KM	Alur Tujuan Pembelajaran
MA-KM	Modul Ajar
PL-KR	Pelaksanaan pembiasaan karakter religius
DT-PR-KM	Data wawancara tentang perencanaan pembelajaran

Tabel 1.3

Coding Analisis Implementasi Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Kode	Makna
DF-KM	Konsep diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka
DF-IMP	Implementasi diferensiasi
DF-KND	Kendala diferensiasi
P5-KM	Konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
P5-PAI	Peran guru PAI dalam P5
P5-KND	Kendala pelaksanaan P5
PjBL-IMP	Implementasi Project Based Learning
PjBL-KM	Keterkaitan PjBL dengan Kurikulum Merdeka
PjBL-KND	Kendala Penerapan PjBL
PjBL-SIS	Pengalaman atau tanggapan siswa
KOP-KM	Konsep pembelajaran kooperatif dalam Kurikulum Merdeka
KOP-IMP	Implementasi pembelajaran kooperatif
KOP-KND	Kendalam penerapan pembelajaran kooperatif

Tabel 1.4

Coding asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Kode	Makna
AS-DG	Guru melakukan asesmen awal
AS-FF/OBS	Penilaian pengamatan keaktifan siswa
AS-FF	Guru memberikan tugas harian diskusi dan kelompok/ asesmen sebagai refleksi
AS-AU	Penilaian partik membaca Al-Qur'an / penilaian protek sederhana berbasis karakter
AS-SM	Tes tertulis sebagai evaluasi akhir
AS-AU/OBS	Penilaian sikap dan perilaku siswa

Mahasiswa yang Meneliti,



Indah Kurnia Wati

Tabel Hasil Wawancara

Fokus 2 Integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains pancasila dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka

1. SD Negeri 1 Toto Harjo

Ket	Hasil Wawancara
Guru PAI	<p>“Pada kegiatan pendahuluan, saya membiasakan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, dan pembacaan surat-surat pendek. Selain itu, saya mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari agar siswa memiliki kesiapan spiritual sebelum memasuki pembelajaran inti.”</p> <p>“Dalam kegiatan inti, integrasi nilai-nilai keislaman saya lakukan melalui diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek sederhana yang menekankan nilai akhlak, kejujuran, dan tanggung jawab. Materi PAI tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dikaitkan dengan contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa.”</p> <p>“Guru juga menjadwalkan siswa dipertemuan yang lain untuk praktik, seperti praktik hafalan surat-surat pendek, solat jenazah, adzan bagi siswa laki-laki dan juga praktik wudhu.”</p> <p>“Pada kegiatan penutup saya mengajak siswa melakukan refleksi singkat tentang nilai-nilai Islam yang telah dipelajari kemudian menutup pembelajaran dengan doa refleksi ini bertujuan agar siswa memahami makna pembelajaran dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”</p> <p>“Dalam pembelajaran PAI, saya selalu menekankan bahwa materi tidak hanya untuk dipahami, tetapi juga diamalkan. Nilai akhlak seperti jujur, sopan, dan bertanggung jawab saya masukkan melalui contoh-contoh perilaku sehari-hari, diskusi kelas, serta pembiasaan selama proses belajar berlangsung, kemudian saya juga memberikan contoh fenomena alam.” “Contohnya seperti guru mengajarkan untuk saling menghargai pendapat, tidak boleh mengambil hak teman, sopan dengan yang lebih tua dan mengucapkan salam ketika bertemu atau akan masuk ke dalam kelas dan saat melihat hal-hal yang baik mengucapkan MasyaAllah.”</p> <p>“Dalam Kurikulum Merdeka, saya lebih menilai bagaimana siswa bersikap dan berperilaku. Penilaian akhlak dilakukan melalui pengamatan harian, jurnal sikap, serta refleksi siswa. Nilai PAI bukan hanya dari tes, tetapi dari kebiasaan dan perubahan sikap siswa.”</p>
Kepala Sekolah	<p>“Pembelajaran PAI di sekolah kami tidak hanya menekankan pada pemahaman materi secara teori, tetapi lebih pada bagaimana nilai-nilai akhlak itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru</p>

	PAI selalu menanamkan nilai kejujuran, sopan santun, tanggung jawab dan saling menghargai dalam setiap proses pembelajaran.”
Siswa 1	<p>“Setiap pelajaran PAI dimulai dengan salam dan doa. Kami juga membaca surat pendek bersama sebelum belajar.”</p> <p>“Di akhir pelajaran, guru PAI mengajak kami menyimpulkan materi bersama. Setelah itu guru memberi nasehat agar materi yang sampaikan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.”</p> <p>“Kalau belajar PAI, Bu Guru sering mengingatkan kami supaya jujur, tidak mengejek teman, dan berbicara dengan sopan. Kalau ada yang ribut, biasanya langsung diarahkan dengan cara yang baik.”</p>
Siswa 2	<p>“Guru PAI biasanya mengingatkan kami untuk belajar dengan tertib dan niat yang baik sebelum pelajaran dimulai.”</p> <p>“Guru menjelaskan materi sambil memberi contoh sikap yang sesuai ajaran Islam, misalnya saling membantu dan bertanggung jawab.”</p> <p>“Guru selalu mengingatkan agar nilai-nilai Islam yang dipelajari bisa diterapkan di rumah dan sekolah.”</p> <p>“Kami diajari untuk saling menghormati dan bekerja sama. Saat diskusi, guru selalu bilang supaya tidak memotong pembicaraan teman dan menghargai pendapat orang lain.”</p>
Siswa 3	<p>“Saat pelajaran berlangsung, kami sering berdiskusi dan bekerja kelompok. Guru mengajarkan nilai kejujuran dan kerja sama.”</p> <p>“Pelajaran PAI selalu ditutup dengan doa bersama sama, kemudian guru mengajak kami menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan mengingatkan kami agar selalu menerapkannya.”</p> <p>“Bu guru sering melihat kalau kami sopan, jujur, dan tertib. Kalau ada yang membantu teman atau bersikap baik, biasanya dicatat.”</p>
Siswa 4	<p>“Di awal pelajaran, guru sering mengaitkan materi dengan kebiasaan baik dalam Islam, seperti sopan dan disiplin.”</p> <p>“Pada saat proses pembelajaran kami diajak aktif bertanya dan menyampaikan pendapat dengan sopan sesuai nilai akhlak.”</p> <p>“Kadang tidak ada tes, tapi kami dinilai dari sikap dan cara berbicara. Kalau rajin salat dan berdoa juga diperhatikan.”</p>

2. SD Negeri 1 Taman Cari

Ket	Hasil Wawancara
Guru PAI	<p>“Dalam kegiatan awal pembelajaran selalu diawali dengan pembiasaan religius seperti salam, doa, dan membaca Al-Qur’an bersama. Guru juga melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi dengan sikap dan perilaku Islami yang sering ditemui siswa di sekolah maupun di rumah.”</p> <p>“Ketika kegiatan inti, guru mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran kooperatif dan tanya jawab. Siswa diajak untuk memahami materi PAI sekaligus menumbuhkan sikap saling</p>

	<p>menghargai, kerja sama, dan toleransi sesuai ajaran Islam.”</p> <p>“Pada akhir pembelajaran, saya memberikan penguatan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari, kemudian siswa diajak menyimpulkan materi bersama. Kegiatan penutup ditakhiri dengan doa sebagai bentuk pembiasaan spiritual.”</p> <p>“Nilai akhlak selalu saya kaitkan dengan materi PAI yang diajarkan. Misalnya, ketika membahas akhlak terpuji, saya hubungkan dengan sikap siswa di sekolah maupun di rumah, seperti menghormati guru, orang tua, dan teman.”</p> <p>“Penilaian PAI saya arahkan pada pembentukan akhlak. Sikap siswa selama pembelajaran, kebiasaan berdoa, dan perilaku santun menjadi bagian penting dari asesmen. Saya juga menggunakan catatan anekdot untuk melihat perkembangan sikap siswa.”</p>
Kepala Sekolah	<p>“Guru PAI sebelum belajar sudah membiasakan siswa untuk berdoa dan membaca surah-surah pendek, ini sejalan dengan integrasi nilai profil pancasila dimensi akhlak. Dan mengajarkan siswa untuk sopan dan jujur dalam berbicara dengan guru maupun teman yang lain.”</p>
Siswa 1	<p>“Pelajaran PAI yang dilakukan guru selalu dimulai dengan doa dan membaca Al-Qur’an bersama.”</p> <p>“Di akhir pelajaran, guru sering mengulang kembali materi yang telah dipelajari supaya kami selalu mengingat dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”</p> <p>“Kalau belajar kelompok, guru menilai kerja sama dan sikap kami, bukan hanya jawabannya.”</p>
Siswa 2	<p>“Guru mengaitkan pelajaran atau materi yang diajarkan dengan kebiasaan baik yang harus kami lakukan sehari-hari.”</p> <p>“Materi PAI dikaitkan dengan contoh perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.”</p> <p>“Guru memberi nasihat agar kami selalu berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan.”</p>
Siswa 3	<p>“Kami sering berdiskusi dan bekerja kelompok saat pelajaran PAI.”</p> <p>“Pelajaran yang dilakukan guru PAI biasanya ditutup dengan doa bersama dan refleksi materi yang telah dipelajari.”</p> <p>“Saat pelajaran PAI, guru sering mencontohkan bagaimana bersikap sopan kepada guru dan teman. Kalau ada yang salah, dijelaskan dengan baik, tidak dimarahi.”</p>
Siswa 4	<p>“Guru mengingatkan kami agar bersikap sopan sebelum pelajaran dimulai.”</p> <p>“Guru mengajarkan nilai saling menghargai dan toleransi ketika kami berdiskusi.”</p> <p>“Kami diajari untuk saling tolong-menolong dan tidak berkata kasar. Guru sering mengingatkan kalau berbicara harus pakai bahasa yang sopan.”</p>

3. SD Negeri 2 Tegal Gondo

Ket	Hasil Wawancara
Guru PAI	<p>“Biasanya kalau di awal pembelajaran guru mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian langsung menanyakan kesiapan siswa untuk belajar. Setelah itu saya mengajak mereka mengingat kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya agar pembelajaran hari ini bisa berlanjut dan tidak terputus.” “Saya tidak selalu membiasakan membaca surat pendek di awal, tetapi lebih menekankan agar siswa siap mengikuti pelajaran. Dengan mengaitkan pelajaran sebelumnya, siswa biasanya lebih mudah memahami materi yang akan disampaikan.”</p> <p>“Dalam kegiatan inti, integrasi nilai keislaman dilakukan melalui penjelasan materi yang sederhana dan disesuaikan dengan jumlah siswa yang relatif sedikit. Pada saat proses pembelajaran kegiatan inti guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru tidak menggunakan metode kooperatif maupun diskusi, penggunaan metode ceramah guru hanya menjelaskan dan juga memberi pertanyaan kepada siswa. Pada saat jam tertentu guru juga menjadwalkan adanya praktik seperti solat jenazah, wudhu, adzan, dan hafalan surat-surat pendek.”</p> <p>“Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa untuk merefleksikan perilaku baik yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kemudian ditutup dengan doa agar nilai-nilai tersebut dapat diamalkan.”</p> <p>“Saya menanamkan nilai akhlak melalui kebiasaan sehari-hari di kelas, seperti mengingatkan siswa untuk bersikap sopan, mendengarkan saat teman berbicara, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.”</p> <p>“Saya menilai siswa dari kebiasaan sehari-hari, seperti sikap saat belajar, kejujuran, dan tanggung jawab. Karena siswanya sedikit, saya bisa mengamati langsung perkembangan akhlak mereka.”</p>
Kepala Sekolah	<p>“Guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak biasanya dengan adanya mengingatkan untuk selalu menghargai teman, sopan dan jangan berbicara dengan bahasa yang tidak baik”</p>
Siswa 1	<p>“Kalau pelajaran PAI dimulai, Pak Guru biasanya memberi salam dulu, lalu bertanya apakah kami sudah siap belajar. Setelah itu, kami diminta mengingat pelajaran kemarin supaya tidak lupa dan bisa lanjut ke pelajaran hari ini.”</p> <p>“Kami biasanya belajar praktik ibadah dan sikap baik secara langsung saat di dalam kelas.”</p> <p>“Kalau belajar PAI, Pak Guru sering mengingatkan supaya tidak ramai, harus sopan, dan menghargai teman.”</p>

Siswa 2	<p>“Di awal pelajaran, guru tidak selalu membaca doa atau surat pendek, tetapi lebih sering menanyakan kesiapan kami. Kadang guru mengulang pelajaran yang kemarin supaya kami lebih paham sebelum belajar materi baru.”</p> <p>“Di akhir pelajaran, guru sering mengajak kami untuk mengingat kembali pelajaran hari itu.”</p> <p>“Guru mengajarkan supaya kami bertanggung jawab dengan tugas dan tidak berbuat nakal di kelas.”</p>
Siswa 3	<p>“Guru sering memberi contoh pada saat pembelajaran dikelas maupun di luar kelas, yaitu sikap jujur dan bertanggung jawab.”</p> <p>“Dalam proses pembelajaran guru mengaitkan pelajaran dengan perbuatan sehari-hari.”</p> <p>“Kalau kami tidak sopan atau tidak jujur, Pak guru langsung menegur dan memberi nasihat.”</p>
Siswa 4	<p>“Karena jumlah siswa kelas V sedikit, guru bisa membimbing kami satu per satu dan kami juga lebih mudah bertanya jika kesulitan.”</p> <p>“Guru selalu menutup pembelajaran dengan doa bersama, dan merefleksi materi yang telah disampaikan.”</p> <p>“Nilai PAI juga dari sikap kami sehari-hari, seperti kalau rajin berdoa dan tidak bertengkar.”</p>

Tabel 1.5

Coding Integrasi Nilai-nilai Keislaman dengan Ilmu Sains

Kode	Makna
OBS/PND	Observasi/ Guru membuka pembelajaran dengan salam
WG/PND	Guru mengaitkan materi sebelumnya
OBS/PND	Observasi/ Diskusi tentang makhluk hidup disekitar
WG/INT	Guru menjelaskan hubungan sains dan ciptaan Allah
OBS/INT	Observasi/ Contoh fenomena alam dalam pembelajaran
OBS/PNT	Observasi/ Refleksi materi pembelajaran
WG/PNT	Penguatan pesan moral dan doa

Tabel 1.6

Coding Integrasi Nilai Akhlak dengan Ilmu Sains

Kode	Makna
OBS-TH	Observasi pembelajaran (Toto Harjo)

WG-TH	Wawancara guru (Toto Harjo)
WS-TH	Wawancara siswa (Toto Harjo)
OBS-TC	Observasi pembelajaran (Taman Cari)
WG-TC	Wawancara guru (Taman Cari)
WS-TC	Wawancara siswa (Taman Cari)
OBS-TG	Observasi pembelajaran (Tegal Gondo)
WG-TG	Wawancara guru (Tegal Gondo)
WS-TG	Wawancara siswa (Tegal Gondo)

Tabel 1.7
Coding Asesmen Berbasis Nilai

Kode	Makna
WG-TH-ASM	Data wawancara guru terkait praktik asesmen
OBS-TH-ASM	Hasil pengamatan penelitian terhadap asesmen
WG-TC-ASM	Penjelasan guru tentang asesmen
OBS-TC-ASM	Pengamatan praktik asesmen
WG-TG-ASM	Informasi guru mengenai pelaksana asesmen
OBS-TG-ASM	Hasil observasi penelitian praktik asesmen di kelas

Mahasiswa yang Meneliti,



Indah Kurnia Wati

Tabel Wawancara

Fokus 3 Faktor pendukung dan penghambat praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kerangka Kurikulum Merdeka di SD Negeri se-kecamatan Purbolinggo

1. SD Negeri 1 Toto Harjo

Ket	Hasil Wawancara
Guru PAI	<p>“Sekolah memberikan dukungan yang cukup baik, baik dari kepala sekolah maupun lingkungan belajar. Guru juga merasa Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk lebih kreatif dalam mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan jika orang tua berperan lebih baik lagi untuk mendorong semangat belajar anak, itu akan dapat membuat tujuan pembelajaran yang ingin di capai menjadi lebih optimal oleh siswa.”</p> <p>“Dalam satu kelas, kemampuan dan minat siswa itu berbeda-beda. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa, tetapi pelaksanaannya masih terkendala dengan fasilitas yang ada.”</p> <p>“Sarana dan prasarana yang terbatas membuat saya belum bisa menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga pembelajaran belum maksimal untuk menjangkau semua karakter siswa.”</p> <p>“Sebenarnya ingin lebih banyak melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok atau diskusi, tetapi kondisi kelas dan fasilitas belum sepenuhnya mendukung.”</p> <p>“Walaupun sarana dan prasarana di sekolah kami masih terbatas, saya berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa. Biasanya saya membedakan tugas sesuai kemampuan siswa, ada yang saya dampingi lebih dekat, dan ada yang saya beri pengayaan. Media pembelajaran saya sesuaikan dengan yang ada, misalnya menggunakan cerita atau contoh dari kehidupan sehari-hari.”</p> <p>“Saya juga sering mengingatkan orang tua agar membantu anak belajar di rumah, terutama dalam pembiasaan sikap dan ibadah, karena kalau hanya di sekolah hasilnya kurang maksimal.”</p>
Kepala Sekolah	<p>“Keberagaman siswa akan mempengaruhi proses yang dilakukan guru PAI, setiap siswa memiliki kondisi dan minat belajarnya masing, siswa yang sehat baik psikologis maupun jasmani akan dapat belajar dengan baik namun jika kondisi psikologis maupun jasmani kurang sehat akan menyebabkan tidak maksimalnya siswa dalam belajar, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka yang</p>

	dilakukan oleh guru”
Siswa 1	<p>“Selama proses pembelajaran guru sudah memberi contoh yang dekat dengan kehidupan kami, jadi lebih mudah dipahami. Dalam menyampaikan materi guru menjelaskan dengan baik dan mudah dipahami.”</p> <p>“Ada teman yang cepat paham, ada juga yang lama. Kadang pembelajarannya sama semua, jadi ada yang kurang mengerti.”</p>
Siswa 2	<p>“Fasilitas sekolah dan cara penyampainya guru sangat mendukung motivasi belajar kami. Guru sering memberikan kami motivasi untuk tetap semangat belajar. Saat berangkat sekolah juga kami masih banyak yang diantar oleh orang tua, dan itu juga menjadi semangat kami untuk belajar.”</p>
Siswa 3	<p>“Di sekolah kami sering dibiasakan berdoa dan bersikap sopan, jadi pelajaran PAI terasa sesuai dengan kebiasaan sehari-hari.”</p>
Siswa 4	<p>“Pembelajaran PAI terkadang terasa kurang menarik karena keterbatasan media pembelajaran. Kalau pelajaran PAI biasanya hanya pakai buku dan penjelasan dari guru. Jarang pakai media atau alat lain, jadi kadang kami cepat bosan.”</p>

2. SD Negeri 1 Taman Cari

Ket	Hasil Wawancara
Guru PAI	<p>“Faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berbasis kurikulum merdeka ini adalah lembaga atau sekolah, kesiapan guru dan juga dukungan orang tua. Keterlibatan antara lembaga, guru dan orang tua akan memiliki dampak yang baik dalam mewujudkan capaian pembelajaran yang diinginkan.”</p> <p>“Karena kebetulan dikelas V kurikulum merdeka itu baru digunakan di tahun 2025, oleh karena itu dengan adanya partipasi dari semua pihak akan mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.”</p> <p>“Kalau siswa tidak bersemangat dan kurang termotivasi, pembelajaran tidak bisa berjalan sesuai Kurikulum Merdeka yang menuntut siswa aktif. Walaupun guru sudah berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran, hasilnya belum maksimal jika motivasi siswa rendah.”</p> <p>“Kami sudah mencoba menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, tetapi karena keterbatasan sarana dan prasarana, variasi metode dan media pembelajaran belum bisa maksimal.”</p> <p>“Kami sudah mencoba menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, tetapi karena keterbatasan sarana dan prasarana, variasi metode dan media pembelajaran belum bisa maksimal.”</p> <p>“Dukungan orang tua juga sangat berpengaruh. Jika di rumah tidak ada dorongan untuk belajar atau pembiasaan nilai, motivasi siswa di sekolah juga ikut menurun.”</p>

	<p>“Motivasi siswa sangat memengaruhi pembelajaran. Kalau siswa kurang semangat, pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menuntut keaktifan siswa jadi sulit diterapkan. Karena itu saya mencoba membuat suasana kelas lebih santai, banyak tanya jawab, dan memberi contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.”</p> <p>“Saya juga berusaha menyampaikan kepada orang tua agar ikut memberi dorongan belajar di rumah, karena tanpa dukungan dari rumah, semangat belajar siswa di sekolah sering menurun.”</p>
Kepala Sekolah	<p>“Kondisi dan motivasi siswa sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI, terkadang guru sudah berusaha menerapkan strategi yang bervariasi tetapi karena kondisi siswa yang berbeda pula pembelajaran tidak terlaksana dengan maksimal.”</p>
Siswa 1	<p>“Guru memberikan materi yang mudah dipahami, sehingga saat pembelajaran kami merasa bersemangat.”</p>
Siswa 2	<p>“Saat pembelajaran biasanya guru mengajar dengan baik, saat kami merasa kesulitan guru membantu kami satu per satu, walaupun dengan jumlah siswa yang cukup banyak guru tidak pernah mengeluh, jadi kami merasa bersemangat untuk belajar.”</p>
Siswa 3	<p>“Semangat belajar sangat memengaruhi suasana pembelajaran. Kalau kami capek atau kurang semangat, pelajaran jadi terasa membosankan walaupun gurunya sudah menjelaskan.”</p>
Siswa 4	<p>“Kalau ada diskusi atau kerja kelompok, belajarnya lebih seru. Tapi tidak selalu ada, jadi kadang biasa saja.”</p>

3. SD Negeri 2 Tegal Gondo

Ket	Hasil Wawancara
Guru PAI	<p>“Karena jumlah siswanya tidak banyak, saya bisa lebih fokus memperhatikan perkembangan sikap dan pemahaman anak-anak dalam pembelajaran PAI.”</p> <p>“Kendala utama yang saya hadapi adalah motivasi belajar siswa yang masih rendah. Ketika siswa kurang bersemangat, pembelajaran yang berpusat pada siswa sulit untuk berjalan.”</p> <p>“Sarana dan prasarana yang ada masih terbatas, sehingga saya belum bisa menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih sederhana dan kurang menarik bagi siswa.”</p> <p>“Karena metode dan media pembelajaran masih terbatas, siswa kurang aktif dan pembelajaran menjadi kurang hidup.”</p> <p>“Di sini kendala utama adalah motivasi belajar siswa yang masih rendah. Karena itu saya lebih banyak mendekati siswa satu per satu, memberi perhatian dan arahan langsung agar mereka mau mengikuti pembelajaran.”</p> <p>“Walaupun fasilitas terbatas, saya mencoba variasi pembelajaran yang</p>

	sederhana, seperti diskusi kelompok kecil atau bercerita. Saya sesuaikan dengan kondisi kelas, supaya siswa tetap bisa belajar dengan nyaman.”
Kepala Sekolah	“Jumlah siswa kelas V relative sedikit, guru terkadang hanya menggunakan metode pembelajaran yang sederhana sehingga bagi siswa mungkin kurang menarik sehingga siswa menjadi kurang semangat dan kurang termotivasi untuk pembelajaran. Terlebih lagi pembelajaran PAI berbasis kurikulum tidak hanya melibatkan guru tetapi juga orang tua dan siswa.”
Siswa 1	“Guru sering membimbing secara langsung saat pembelajaran. Pak guru sering mendampingi kami satu per satu kalau ada yang belum paham.”
Siswa 2	“Suasana kelas yang sederhana justru membuat pembelajaran lebih fokus. Jumlah muridnya sedikit, jadi kami bisa lebih fokus belajar dan mudah bertanya.”
Siswa 3	“Pembelajaran PAI sering berlangsung sederhana. Biasanya guru menjelaskan, kami mendengarkan dan mencatat. Jarang ada kegiatan kelompok.”
Siswa 4	“Kalau ada gambar atau video pasti lebih semangat, tapi di kelas jarang ada.”

Tabel 1.8

Coding Faktor Pendukung Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Kode	Makna
WG-FP	Data wawancara guru PAI terkait faktor pendukung pembelajaran
WS-FP	Pendapat siswa PAI terkait faktor pendukung pembelajaran
WK-FP	Pendapat kepala sekolah terkait faktor pendukung
OBS-FP	Hasil pengamatan peneliti terhadap praktik pembelajaran

Tabel 1.9

Coding Faktor Penghambat Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Kode	Makna
WG-FH	Data wawancara guru PAI terkait faktor penghambat pembelajaran
WS-FH	Pendapat siswa PAI terkait faktor penghambat pembelajaran
WK-FH	Pendapat kepala sekolah terkait faktor penghambat

	pembelajaran
OBS-FH	Hasil pengamatan peneliti terhadap praktik pembelajaran

Tabel 1.10

Coding Solusi dalam Faktor Penghambat Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Kode	Makna
WG-TH-SL	Data wawancara guru tentang solusi mengatasi hambatan
OBS-TH-SL	Pengamatan peneliti terhadap praktik solusi pembelajaran
WG-TC-SL	Penjelasan guru tentang strategi mengatasi hambatan
OBS-TC-SL	Observasi praktik pembelajaran interaktif
WG-TG-SL	Solusi guru dalam menghadapi hambatan pembelajaran
OBS-TG-SL	Pengamatan penelitian terhadap pendekatan pembelajaran

Mahasiswa yang Meneliti,



Indah Kurnia Wati

PEDOMAN WAWANCARA

PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKAKURIKULUM MERDEKA DI SD SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

A. Petunjuk Wawancara

1. Sebelum menjawab pertanyaan – pertanyaan berikut, saya mohon kesediaan Ibu Guru PAI, Kepala Sekolah, dan Siswa Kelas V untuk membacanya terlebih dahulu petunjuk pengisian ini!
2. Guru PAI, Kepala Sekolah, dan Siswa Kelas V diminta untuk menjawab pertanyaan berikut dengan jujur dan benar, seluruh pertanyaan hanya diperlukan untuk penelitian tidak berpengaruh terhadap aktivitas Ibu Guru PAI, Kepala Sekolah, dan Siswa Kelas V!

B. Identitas

1. SD Negeri 1 Toto Harjo

Nama : Guru PAI, Kepala Sekolah dan siswa kelas V
Hari Tanggal : Rabu-Kamis / 14-15 Januari 2026
Tempat Wawancara : SD Negeri 1 Toto Harjo

No	Materi	Petikan Wawancara
1	Praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka kurikulum merdeka	“Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru membuat capaian pembelajaran terlebih dahulu, guru mengakji dan memahami maeteri-materi yang akan disampaikan kepada siswa, dan capaian pembelajaran apa yang akan mereka capai, capaian pembelajaran dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat belajar siswa yang beragam.” “Dalam perencanaan pembelajaran PAI juga kami integrasikan dengan kegiatan pembiasaan, seperti salat dhuha, salat dzuhur, pembacaan doa serta surat-surat pendek bersama sebelum pembelajaran dimulai.” “Guru juga memiliki acuan prinsip kurikulum merdeka, diferensiasi prinsip yang digunakan yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran,

		<p>fleksibel, ko-tetensi, pembelajaran mandiri dan juga inklusi, guru dalam memberikan pelajaran tidak membeda-bedakan antara siswa satu dengan yang lainnya.”</p> <p>“Guru PAI sering memberi tugas proyek, seperti membuat laporan ibadah harian dan menjaga kebersihan kelas bersama teman-teman. Kami diminta mencatat kegiatan tersebut dan melaporkannya kepada guru. Dari kegiatan itu, kami jadi lebih rajin beribadah dan terbiasa bekerja sama serta menjaga kebersihan kelas.”</p> <p>“Dalam Kurikulum Merdeka, sistem asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti saya laksanakan secara menyeluruh dengan memperhatikan proses dan hasil belajar siswa. Di awal pembelajaran, saya biasanya melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari.” “Selama proses pembelajaran, asesmen formatif menjadi fokus utama. Penilaian dilakukan melalui pengamatan keaktifan siswa, tugas harian, diskusi kelompok, serta praktik ibadah seperti membaca Al-Qur’an dan pelaksanaan salat. Dari hasil asesmen formatif ini, saya dapat mengetahui perkembangan siswa secara bertahap.”</p> <p>“Asesmen sumatif tetap dilaksanakan, baik dalam bentuk tes tertulis maupun penilaian praktik. Namun, saya tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap siswa, khususnya terkait penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.”</p> <p>“Dalam pelajaran PAI, penilaian tidak hanya dari ulangan tertulis. Kami sering dinilai dari tugas harian, keaktifan saat berdiskusi, dan praktik membaca Al-Qur’an. Guru juga memperhatikan sikap kami di kelas.”</p>
2	Integrasi Nilai-nilai keislaman dengan sains dalam pembelajaran PAI	“Pada kegiatan pendahuluan, saya membiasakan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, dan

	<p>dan Budi Pekerti pada kurikulum merdeka</p>	<p>pembacaan surat-surat pendek. Selain itu, saya mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dan fenomena alam berupa kebesaran Allah Swt., agar siswa memiliki kesiapan spiritual sebelum memasuki pembelajaran inti.”</p> <p>“Guru PAI biasanya mengingatkan kami untuk belajar dengan tertib dan niat yang baik sebelum pelajaran dimulai.”</p> <p>“Dalam kegiatan inti, integrasi nilai-nilai keislaman saya lakukan melalui diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek sederhana yang menekankan nilai akhlak, kejujuran, dan tanggung jawab. Materi PAI tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dikaitkan dengan contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa.”</p> <p>“Guru menjelaskan materi sambil memberi contoh sikap yang sesuai ajaran Islam, misalnya saling membantu dan bertanggung jawab.”</p> <p>“Pada kegiatan penutup saya mengajak siswa melakukan refleksi singkat tentang nilai-nilai Islam yang telah dipelajari kemudian menutup pembelajaran dengan doa refleksi ini bertujuan agar siswa memahami makna pembelajaran dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”</p> <p>“Pelajaran PAI selalu ditutup dengan doa bersama sama, kemudian guru mengajak kami menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan mengingatkan kami agar selalu menerapkannya.”</p> <p>“Dalam Kurikulum Merdeka, saya lebih menilai bagaimana siswa bersikap dan berperilaku. Penilaian akhlak dilakukan melalui pengamatan harian, jurnal sikap, serta refleksi siswa. Nilai PAI bukan hanya dari tes, tetapi dari kebiasaan dan perubahan sikap siswa.”</p> <p>“Kadang tidak ada tes, tapi kami dinilai dari sikap dan cara berbicara. Kalau rajin salat dan berdoa juga diperhatikan.”</p>
--	--	---

3	<p>Faktor pendukung dan penghambat dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka</p>	<p>“Sekolah memberikan dukungan yang cukup baik, baik dari kepala sekolah maupun lingkungan belajar. Guru juga merasa Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk lebih kreatif dalam mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan jika orang tua berperan lebih baik lagi untuk mendorong semangat belajar anak, itu akan dapat membuat tujuan pembelajaran yang ingin di capai menjadi lebih optimal oleh siswa.”</p> <p>“Selama proses pembelajaran guru sudah memberi contoh yang dekat dengan kehidupan kami, jadi lebih mudah dipahami. Dalam menyampaikan materi guru menjelaskan dengan baik dan mudah dipahami.”</p> <p>“Dalam satu kelas, kemampuan dan minat siswa itu berbeda beda. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa, tetapi pelaksanaannya masih terkendala dengan fasilitas yang ada.”</p> <p>“Pembelajaran PAI terkadang terasa kurang menarik karena keterbatasan media pembelajaran. Kalau pelajaran PAI biasanya hanya pakai buku dan penjelasan dari guru. Jarang pakai media atau alat lain, jadi kadang kami cepat bosan.”</p> <p>“Walaupun sarana dan prasarana di sekolah kami masih terbatas, saya berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa. Biasanya saya membedakan tugas sesuai kemampuan siswa, ada yang saya dampingi lebih dekat, dan ada yang saya beri pengayaan. Media pembelajaran saya sesuaikan dengan yang ada, misalnya menggunakan cerita atau contoh dari kehidupan sehari-hari.”</p>
---	---	--

Kode	Nama
Kepala Sekolah	Ibu Novita Dewi Bintari, S.Pd. SD
Guru PAI	Ibu Sugiyatun, S.Pd. I
Siswa 1	Ahmad
Siswa 2	Fanesa
Siswa3	Azam
Siswa 4	Kalila

2. SD Negeri 1 Taman Cari

Nama : Guru PAI, Kepala Sekolah dan siswa kelas V
 Hari Tanggal : Senin-Selasa / 19-20 Januari 2026
 Tempat Wawancara : SD Negeri 1 Taman Cari

No	Materi	Petikan Wawancara
1	Praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka kurikulum merdeka	<p>“Dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru PAI membuat (CP) capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang buat berusaha menyesuaikan keragaman siswa. Namun karena keterbatasan waktu terkadang guru merasa belum optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.”</p> <p>“Pada saat proses pembelajaran guru menjelaskan tujuan belajar setelah itu guru memulai dengan pembiasaan berdoa terlebih dahulu sehingga kami juga merasa semangat untuk memulai pelajaran.”</p> <p>“Dalam perencanaan pembelajaran PAI, sekolah berperan melakukan supervisi akademik agar modul ajar yang dibuat guru sudah memuat penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman dan berakhlak mulia.”</p> <p>“Dalam penerapan diferensiasi pembelajaran guru merasa terkendala, dikarenakan siswa kelas V cukup banyak. Sehingga jika guru harus membedakan</p>

		<p>satu-satu cukup dan itu akan memerlukan banyak waktu sedangkan untuk proses pembelajarannya sendiri waktunya terbatas.”</p> <p>“Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada umumnya telah ditetapkan oleh pihak sekolah melalui perencanaan program yang terstruktur, sehingga guru melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan arahan yang telah ditentukan. “</p> <p>“Dalam pelajaran PAI, kami jarang mengerjakan tugas proyek yang berlangsung lama. Biasanya guru menjelaskan materi dan memberi tugas yang bisa diselesaikan di kelas, karena waktu pelajarannya tidak terlalu lama.”</p> <p>“Dalam pembelajaran PAI, guru kadang membagi kami ke dalam kelompok untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas bersama. Namun, kegiatan belajar secara kelompok tidak selalu dilakukan di setiap pertemuan, karena pada beberapa materi guru lebih banyak menjelaskan pelajaran dan kami mengerjakan tugas secara individu.”</p> <p>“Dalam Kurikulum Merdeka, sistem asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi lebih pada proses belajar siswa. Saya menerapkan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman awal siswa, kemudian asesmen formatif selama proses pembelajaran melalui pengamatan sikap, keaktifan siswa, serta tugas-tugas harian.”</p>
2	<p>Integrasi Nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum merdeka</p>	<p>“Dalam kegiatan awal pembelajaran selalu diawali dengan pembiasaan religius seperti salam, doa, dan membaca Al-Qur’an bersama. Guru juga melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi dengan sikap dan perilaku Islami serta fenomena alam yang sering ditemui siswa di sekolah maupun di rumah.”</p> <p>Pelajaran PAI yang dilakukan guru selalu dimulai dengan doa dan membaca Al-</p>

		<p>Qur'an bersama.”</p> <p>“Ketika kegiatan inti, guru mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran kooperatif dan tanya jawab. Siswa diajak untuk memahami materi PAI sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai, kerja sama, dan toleransi sesuai ajaran Islam.”</p> <p>“Materi PAI dikaitkan dengan contoh perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.”</p> <p>“Pada akhir pembelajaran, saya memberikan penguatan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari, kemudian siswa diajak menyimpulkan materi bersama. Kegiatan penutup ditakhiri dengan doa sebagai bentuk pembiasaan spiritual.”</p> <p>“Nilai akhlak selalu saya kaitkan dengan materi PAI yang diajarkan. Misalnya, ketika membahas akhlak terpuji, saya hubungkan dengan sikap siswa di sekolah maupun di rumah, seperti menghormati guru, orang tua, dan teman.”</p> <p>“Saat pelajaran PAI, guru sering mencontohkan bagaimana bersikap sopan kepada guru dan teman. Kalau ada yang salah, dijelaskan dengan baik, tidak dimarahi.”</p> <p>“Kalau sopan dan tidak ribut, biasanya nilai PAI juga bagus walaupun tidak sering ulangan.”</p>
3	<p>Faktor pendukung dan penghambat dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka</p>	<p>“Faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berbasis kurikulum merdeka ini adalah lembaga atau sekolah, kesiapan guru dan juga dukungan orang tua. Keterlibatan antara lembaga, guru dan orang tua akan memiliki dampak yang baik dalam mewujudkan capaian pembelajaran yang diinginkan.”</p> <p>“Saat pembelajaran biasanya guru mengajar dengan baik, saat kami merasa kesulitan guru membantu kami satu per satu, walaupun dengan jumlah siswa yang cukup banyak guru tidak pernah</p>

	<p>mengeluh, jadi kami merasa bersemangat untuk belajar.”</p> <p>Kalau siswa tidak bersemangat dan kurang termotivasi, pembelajaran tidak bisa berjalan sesuai Kurikulum Merdeka yang menuntut siswa aktif. Walaupun guru sudah berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran, hasilnya belum maksimal jika motivasi siswa rendah.”</p> <p>“Semangat belajar sangat memengaruhi suasana pembelajaran. Kalau kami capek atau kurang semangat, pelajaran jadi terasa membosankan walaupun gurunya sudah menjelaskan.”</p> <p>“Motivasi siswa sangat memengaruhi pembelajaran. Kalau siswa kurang semangat, pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menuntut keaktifan siswa jadi sulit diterapkan. Karena itu saya mencoba membuat suasana kelas lebih santai, banyak tanya jawab, dan memberi contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.”</p> <p>“Saya juga berusaha menyampaikan kepada orang tua agar ikut memberi dorongan belajar di rumah, karena tanpa dukungan dari rumah, semangat belajar siswa di sekolah sering menurun.”</p>
--	---

Kode	Nama
Kepala Sekolah	Ibu Desi Eka Wardani S, S.Pd. SD
Guru PAI	Bapak Mat Kamran, S.Pd. Gr
Siswa 1	Gilang
Siswa 2	Safa
Siswa3	Ija
Siswa 4	Anin

3. SD Negeri 2 Tegal Gondo

Nama : Guru PAI, Kepala Sekolah dan siswa kelas V
 Hari Tanggal : Kamis dan Sabtu / 15 dan 17 Januari 2026
 Tempat Wawancara : SD Negeri 2 Tegal Gondo

No	Materi	Petikan Wawancara
1	Praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka kurikulum merdeka	<p>“Dalam menyusun Capaian pembelajaran guru memahami dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Guru lebih mengutamakan capaian pembelajaran yang sederhana tapi siswa mampu untuk mencapainya. Jumlah siswa yang relative sedikit membuat guru menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan sebaik mungkin.”</p> <p>“Namun terdapat kendala yang guru hadapi terutama berkaitan dengan rentang kemampuan dan karakteristik siswa yang beragam dalam satu kelas, meskipun jumlah peserta didik relatif terbatas. Kondisi tersebut menuntut saya untuk menyiapkan beberapa alternatif kegiatan pembelajaran agar seluruh siswa tetap dapat terlibat secara aktif. Namun, keterbatasan waktu dalam penyusunan modul ajar, karena adanya beban tugas administrasi dan kegiatan sekolah lainnya, menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, sarana pendukung pembelajaran yang tersedia belum sepenuhnya memadai, sehingga tidak semua rencana kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.”</p> <p>“Guru PAI biasanya memberi pilihan cara mengerjakan tugas, ada yang boleh dikerjakan sendiri atau bersama teman. Tapi kadang kami hanya mengerjakan satu cara saja karena pelajarannya sudah hampir selesai. Walaupun begitu, Bu Guru tetap membantu kalau ada yang belum paham.”</p> <p>“Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, guru sebenarnya memahami konsep pembelajaran berbasis proyek. Namun,</p>

		<p>penerapannya belum dapat dilakukan secara maksimal karena karakteristik dan kesiapan siswa yang beragam. Sebagian siswa masih memerlukan pendampingan intensif dan belum terbiasa belajar secara mandiri maupun bekerja dalam kelompok. Perbedaan kemampuan, minat, dan kedisiplinan siswa tersebut membuat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih panjang, sehingga guru masih cenderung memberikan tugas-tugas sederhana agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran.”</p> <p>Kami pernah belajar PAI dengan bekerja dalam kelompok, misalnya untuk berdiskusi atau menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Akan tetapi, kegiatan tersebut jarang dilakukan dan biasanya hanya pada materi tertentu yang menurut guru lebih cocok untuk dibahas bersama.”</p>
2	<p>Integrasi Nilai-nilai keislaman, dengan ilmu sains dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum merdeka</p>	<p>“Biasanya kalau di awal pembelajaran guru mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian langsung menanyakan kesiapan siswa untuk belajar sedikit memberikan fenomena kebesaran Allah. Swt. Setelah itu saya mengajak mereka mengingat kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya agar pembelajaran hari ini bisa berlanjut dan tidak terputus.”</p> <p>“Kalau pelajaran PAI dimulai, Pak Guru biasanya memberi salam dulu, lalu bertanya apakah kami sudah siap belajar. Setelah itu, kami diminta mengingat pelajaran kemarin supaya tidak lupa dan bisa lanjut ke pelajaran hari ini.”</p> <p>“Guru sering memberi contoh pada saat pembelajaran dikelas maupun di luar kelas, yaitu sikap jujur dan bertanggung jawab.”</p> <p>“Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa untuk merefleksikan perilaku baik yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.</p>

		<p>Pembelajaran kemudian ditutup dengan doa agar nilai-nilai tersebut dapat diamalkan.”</p> <p>“Guru menanamkan nilai akhlak melalui kebiasaan sehari-hari di kelas, seperti mengingatkan siswa untuk bersikap sopan, mendengarkan saat teman berbicara, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.</p> <p>“Guru menilai siswa dari kebiasaan sehari-hari, seperti sikap saat belajar, kejujuran, dan tanggung jawab. Karena siswanya sedikit, saya bisa mengamati langsung perkembangan akhlak mereka.”</p> <p>“Dalam Kurikulum Merdeka, sistem asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti saya laksanakan dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik siswa yang jumlahnya relatif sedikit. Di awal pembelajaran, saya tetap melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui pemahaman awal dan kemampuan dasar siswa terhadap materi PAI.”</p>
3	<p>Faktor pendukung dan penghambat dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka</p>	<p>“Karena jumlah siswanya tidak banyak, saya bisa lebih fokus memperhatikan perkembangan sikap dan pemahaman anak-anak dalam pembelajaran PAI.”</p> <p>“Guru sering membimbing secara langsung saat pembelajaran. Pak guru sering mendampingi kami satu per satu kalau ada yang belum paham.”</p> <p>“Kendala utama yang saya hadapi adalah motivasi belajar siswa yang masih rendah. Ketika siswa kurang bersemangat, pembelajaran yang berpusat pada siswa sulit untuk berjalan.”</p> <p>“Pembelajaran PAI sering berlangsung sederhana. Biasanya guru menjelaskan, kami mendengarkan dan mencatat. Jarang ada kegiatan kelompok.”</p> <p>“Walaupun sarana dan prasarana di sekolah kami masih terbatas, saya berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa. Biasanya saya membedakan tugas sesuai kemampuan siswa, ada yang saya dampingi lebih</p>

		dekat, dan ada yang saya beri pengayaan. Media pembelajaran saya sesuaikan dengan yang ada, misalnya menggunakan cerita atau contoh dari kehidupan sehari-hari.”
--	--	--

Kode	Nama
Kepala Sekolah	Ibu Novi Susanti, S.Pd. SD
Guru PAI	Bapak M. Nopri Ariirawan, S.Pd
Siswa 1	Riski
Siswa 2	Nayla
Siswa3	Teja
Siswa 4	Cantika

Mahasiswa yang Meneliti,



Indah Kurnia Wati

Lampiran 3

Kisi Kisi Wawancara dengan Guru Pai, Siswa Kelas V, dan Kepala Sekolah

No	Aspek	Sub Aspek	Deskripsi
1	Praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka kurikulum merdeka	<p>Upaya guru PAI dalam praktik pembelajaran pai dan budi pekerti menggunakan kurikulum merdeka:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan pembelajaran 2. Pelaksanaan pembelajaran 3. Asesmen dalam proses pembelajaran 	<p>Guru PAI:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana praktik pembelajaran yang dilakukan Guru PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka? 2. Prinsip-prinsip kurikulum merdeka apa saja yang dijadikan acuan oleh Guru PAI? 3. Bagaimana cara Guru PAI membuat CP, ATP dan Modul Ajar yang sesuai dengan kerangka kurikulum merdeka? 4. Strategi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka apa saja yang diterapkan oleh Guru PAI? 5. Bagaimana respon siswa kelas V saat Guru PAI melakukan pembelajaran berbasis kurikulum

			<p>merdeka?</p> <p>6. Asesmen apa saja yang digunakan Guru PAI yang digunakan pada saat proses pembelajaran?</p> <p>Siswa Kelas V:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana menurut anda upaya yang dilakukan Guru PAI saat belajar dengan kurikulum merdeka 2. Apakah Guru PAI sebelum belajar menyampaikan tujuan pembelajaran? 3. Apakah saat proses belajar Guru PAI sering membagi kelompok? 4. Apakah anda memahami materi yang disampaikan oleh Guru PAI <p>Kepala Sekolah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah perencanaan yang dibuat Guru PAI sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka? 2. Apakah praktik pembelajaran
--	--	--	---

			<p>yang dilakukan Guru PAI sesuai dengan kerangka kurikulum merdeka?</p> <p>3. Apakah Guru PAI menerapkan strategi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka?</p>
2	Integrasi Nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum merdeka	<p>Upaya guru PAI dalam integrasi nilai-nilai pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Integrasi nilai desain keislaman 2. Integrasi nilai akhlak 3. Asesmen berbasis nilai 	<p>Guru PAI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses integrasi nilai-nilai keislaman, dan akhlak yang dilakukan Guru PAI di kelas V? 2. Nilai-nilai keislaman apa saja yang paling sering guru PAI integrasikan dalam proses pembelajaran? 3. Metode atau strategi pembelajaran apa yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak kepada siswa V? 4. Bagaimana Guru PAI mengintegrasikan nilai akhlak di kelas V?

			<p>5. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran PAI yang menekankan nilai akhlak dan karakter?</p> <p>6. Bagaimana Guru PAI melakukan penilaian terhadap sikap, akhlak, dan karakter siswa di kelas V?</p> <p>Siswa Kelas V :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana guru menerapkan desain pembelajaran islam, dan juga mengajarkan nilai-nilai akhlak saat proses pembelajaran? 2. Saat pelajaran PAI, hal apa yang paling diajarkan guru tentang sikap atau perilaku yang baik sesuai ajaran islam? 3. Apakah guru PAI pernah mengajak kamu melakukan kegiatan atau tugas yang mengajarkan kerja sama,
--	--	--	---

			<p>tanggung jawab dan berakhlak baik?</p> <p>4. Bagaimana cara guru menilai sikap dan perilaku di pelajaran PAI, misalnya kejujuran, sopan santun atau kebiasaan sehari-hari disekol</p> <p>Kepala Sekolah:</p> <p>1. Bagaimana peran guru PAI dan guru lainnya dalam membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai akhlak, keteladanan dan pembiasaan positif siswa?</p> <p>2. Bagaimana kebijakan dan dukungan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman serta pembentukan karakter/akhlak melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?</p>
3	Faktor pendukung dan penghambat dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum	<p>Faktor Pendukung:</p> <p>1. Lingkungan Belajar</p> <p>2. Guru</p> <p>3. Orang Tua</p>	<p>Faktor Pendukung Guru PAI:</p> <p>1. Apa yang menjadi faktor pendukung</p>

	merdeka		<p>dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi pekerti berbasis kurikulum merdeka di kelas V?</p> <p>2. Bagaimana peran lingkungan belajar di sekolah, keteladanan guru dalam mendukung praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka?</p> <p>3. Apakah peran orang tua penting dalam mendukung keberhasilan praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka?</p> <p>Siswa Kelas V:</p> <p>1. Bagaimana tanggapan anda tentang Guru PAI dalam penggunaan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran di kelas V?</p> <p>2. Bagaimana</p>
--	---------	--	---

		<p>Faktor Penghambat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keberagaman siswa 2. Kondisi siswa 3. Kondisi sekolah 	<p>upaya yang dilakukan guru PAI dalam mendukung praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka?</p> <p>Kepala Sekolah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada guru PAI dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka? <p>Faktor Penghambat: Guru PAI:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana menurut ibu tentang keberagaman siswa saat melakukan proses pembelajaran? 2. Apakah keberagaman siswa dapat menghambat proses pembelajaran yang dilakukan? 3. Apakah kondisi siswa mempengaruhi
--	--	---	--

			<p>proses pembelajaran yang dilakukan dengan kurikulum merdeka?</p> <p>4. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan ibu dalam menghadapi hambatan ini?</p> <p>Siswa Kelas V:</p> <p>1. Apakah anda mampu menerima pelajaran pada saat kondisi atau motivasi rendah?</p> <p>Kepala Sekolah:</p> <p>1. Bagaimana tanggapan ibu/bapak mengenai kondisi siswa atau motivasi siswa menghambat proses pembelajaran?</p> <p>2. Bagaimana menurut terkait bapak/ibu dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?</p>
--	--	--	---

Mahasiswa yang Meneliti,



Indah Kurnia Wati

PEDOMAN OBSERVASI

PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKAKURIKULUM MERDEKA DI SD SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

A. Petunjuk Observasi

1. Observasi ini dilakukan di SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian, kondisi lingkungan SD.
2. Observasi ini dilakukan di SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo dengan maksud untuk mengetahui praktik pembelajaran Guru PAI dengan Kurikulum Merdeka.
3. Observasi ini dilakukan di SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo dengan maksud untuk mengetahui sarana dan fasilitas yang digunakan oleh pendidik untuk memperoleh informasi tentang Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka.

B. Lembar Observasi

No	Hal yang Diobservasi	Keterangan
1	<ol style="list-style-type: none">a. Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan kurikulum merdekab. Lingkungan Sekolah	<ol style="list-style-type: none">a. Berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan kerangka kurikulum yang dilakukan oleh guru PAI di ketiga sekolah sudah cukup efektif dan efeisien, tetapi di sisi lain masih banyak kendala yang dialami guru seperti halnya keberagaman siswa (diferesiasi pembelajaran), kondisi siswa dan kondisi sekolah.b. Berdasarkan hasil observasi oleh yang dilakukan oleh

		<p>peneliti di lingkungan tiga sekolah cukup baik digunakan belajar untuk nyaman proses mengajar. Namun, untuk jumlah siswa dalam 1 kelas V SD Negeri 1 Taman Cari yang lumaan banyak, terkadang kurang kondisional untuk melakukan proses pembelajaran. Di samping itu banyak pengaruh positif baik itu yang berasal dari warga sekolah</p>
2	<p>Kerangka kurikulum merdeka:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan guru b. Praktik pelaksanaannya c. Asesmen atau penilaian 	<ol style="list-style-type: none"> a. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ke tiga sekolah telah mampu merancang perencanaan sesuai dengan kerangka kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran. b. Berdasarkan observasi yang dilakukan guru PAI dari ke tiga sekolah tersebut sudah dapat melaksanakan pendekatan atau startegi dalam kerangka kurikulum merdeka, meskipun masih ada sekolah yang dalam penggunaan strategi belum sepenuhnya. Dalam pembelajaran guru juga mengintegrasikan nilai-nilai keislama, pembentukan karakter dan P5. c. Berdasarkan observasi yang dilakukan, rata-rata di tiga sekolah sudah menggunakan asesmen yang sesuai dengan kerangka kurikulum merdeka. meskipun tidak semua sekolah menggunakan asesmen yang sama, tetatpi guru sudah cukup berupaya untuk menggunakannya sesuai dengan kerangka kurikulum merdeka

3	Upaya guru dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan kerangka kurikulum merdeka	Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan upaya guru PAI dalam melakukan proses pembelajaran dengan kerangka kurikulum merdeka cukup baik, dengan guru menyiapkan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, berusaha menggunakan strategi yang sesuai dan membiasakan siswa dengan praktik langsung dengan dunia nyata serta memberikan lingkungan belajar yang aman dan nyaman agar dapat membantu guru dalam praktiknya dengan kerangka kurikulum merdeka. Walaupun di SD Negeri 2 Tegal Gondo guru lebih banyak menggunakan strategi atau metode yang sederhana dan jarang menggunakan pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif, guru sudah cukup berupaya dalam menerapkan kurikulum merdeka.
---	--	--

Mahasiswa yang Meneliti,



Indah Kurnia Wati

Lampiran 5

HASIL OBSERVASI

PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKAKURIKULUM MERDEKA DI SD SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

A. Petunjuk Observasi

1. Observasi ini dilakukan di SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 dan Taman Cari, SD Negeri 2 Tegal Gondo dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian, kondisi lingkungan SD.
2. Observasi ini dilakukan di SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo dengan maksud untuk mengetahui praktik pembelajaran Guru PAI dengan Kurikulum Merdeka.
3. Observasi ini dilakukan di SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo dengan maksud untuk mengetahui sarana dan fasilitas yang digunakan oleh pendidik untuk memperoleh informasi tentang Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka.

B. Lembar Observasi

1. SD Negeri 1 Toto Harjo

No	Aspek yang Diobservasi	Keterangan
1	Praktik pembelajaran PAI a. Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan kurikulum merdeka b. Lingkungan Sekolah	a. Berjalan dengan baik b. Cukup Baik
2	Kerangka kurikulum merdeka: a. Perencanaan guru b. Praktik pelaksanaannya c. Asesmen atau penilaian	a. Baik b. Cukup Baik c. Baik
3	Upaya guru dalam integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains pada	Cukup Baik

	pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan kerangka kurikulum merdeka	
--	---	--

1. SD Negeri 1 Taman Cari

No	Aspek yang Diobservasi	Keterangan
1	Praktik pembelajaran PAI a. Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan kurikulum merdeka b. Lingkungan Sekolah	a. Cukup Baik b. Cukup baik
2	Kerangka kurikulum merdeka: a. Perencanaan guru b. Praktik pelaksanaannya c. Asesmen atau penilaian	a. Cukup Baik b. Cukup baik, walaupun kurikulum merdeka masi dalam tahap penyesuain c. Cukup Baik
3	Upaya guru dalam integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu sains pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	Cukup Baik

2. SD Negeri 2 Tegal Gondo

No	Aspek yang Diobservasi	Keterangan
1	Praktik pembelajaran PAI c. Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan kurikulum merdeka d. Lingkungan Sekolah	a. Cukup Baik b. Cukup Baik
2	Kerangka kurikulum merdeka: d. Perencanaan guru e. Praktik pelaksanaannya f. Asesmen atau penilaian	a. Cukup Baik b. Cukup Baik, c. Cukup Baik
3	Upaya guru dalam integrasi nilai-nilai keislaman denga ilmu sains pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	Cukup Baik

Mahasiswa yang Meneliti,



Indah Kurnia Wati

Lampiran 6

PEDOMAN DOKUMENTASI

PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKAKURIKULUM MERDEKA DI SD SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

A. Pengantar :

1. Dokumentasi ditujukan kepada bagian tata usaha di SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang profil singkat, Identitas Sekolah, Visi dan Misi, Struktur Sekolah, Keadaan Guru dan Siswa, dan Sarana dan Prasarana.
2. Informasi yang diperoleh dari Bapak/ibu kepala bagian tata usaha sangat berguna bagi peneliti untuk mendapatkan data profil singkat, Identitas Sekolah, Visi dan Misi, Struktur Sekolah, Keadaan Guru dan siswa, dan Sarana dan Prasarana.

B. Identitas

1. SD Negeri 1 Toto Harjo
Informan : Operator Sekolah
Waktu Pelaksanaan : 14-15 Januari 2026
2. SD Negeri 1 Taman Cari
Informan : Operator Sekolah
Waktu Pelaksanaan : 19-20 Januari 2026
3. SD Negeri 2 Tegal Gondo
Informan : Operator Sekolah
Waktu Pelaksanaan : 15 dan 17 Januari 2026

C. Lembar Observasi

1. SD Negeri 1 Toto Harjo

No	Dokumentasi yang diperlukan	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Profil singkat SD Negeri 1 Toto Harjo	√	
2	Identitas SD Negeri 1 Toto Harjo	√	
3	Visi dan misi SD Negeri 1 Toto Harjo	√	
4	Struktur sekolah SD Negeri 1 Toto Harjo	√	

5	Keadaan guru dan siswa di SD Negeri 1 Toto Harjo	√	
6	Sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Toto Harjo	√	

2. SD Negeri 1 Taman Cari

No	Dokumentasi yang diperlukan	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Profil singkat SD Negeri 1 Taman Cari	√	
2	Identitas SD Negeri 1 Taman Cari	√	
3	Visi dan misi SD Negeri 1 Taman Cari	√	
4	Struktur sekolah SD Negeri 1 Taman Cari	√	
5	Keadaan guru dan siswa di SD Negeri 1 Taman Cari	√	
6	Sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Taman Cari	√	

3. SD Negeri 2 Tegal Gondo

No	Dokumentasi yang diperlukan	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Profil singkat SD Negeri 2 Tegal Gondo	√	
2	Identitas SD Negeri 2 Tegal Gondo	√	
3	Visi dan misi SD Negeri 2 Tegal Gondo	√	
4	Struktur sekolah SD Negeri 2 Tegal Gondo	√	
5	Keadaan guru dan siswa di SD Negeri 2 Tegal Gondo	√	
6	Sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Tegal Gondo	√	

Mahasiswa yang Meneliti,



Indah Kurnia Wati

Lampiran 7

FOTO-FOTO RESPONDEN

1. SD Negeri 1 Toto Harjo



Foto 1.1 Peneliti sedang Mewawancari Kepala Sekolah SD Negeri 1 Toto Harjo pada tanggal 14 Januari 2026



Foto 1. 2 Peneliti sedang Mewawancari Guru PAI SD Negeri 1 Toto Harjo pada Tanggal 14 Januari 2026



Foto 1.3 Peneliti sedang Mewawancarai Siswa kelas V SD Negeri 1 Toto Harjo pada Tanggal 14 Januari 2026



Foto 1.4 Peneliti sedang Mengobservasi Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Kerangka Kurikulum Merdeka di kelas V

2. SD Negeri 1 Taman Cari



Foto 2.1 Peneliti sedang Mewawancari Kepala Sekolah SD Negeri 1 Taman Cari pada Tanggal 19 Januari 2026



Foto 2.2 Peneliti sedang Mewawancari Guru PAI di SD Negeri 1 Taman
Cari pada Tanggal 19 Januari 2026





Foto 2.3 Peneliti sedang Mewawancari Siswa Kelas V SD Negeri 1 Taman Cari pada Tanggal 19 Januari 2026



Foto 2.4 Peneliti sedang Mengobservasi Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Taman Cari

3. SD Negeri 2 Tegal Gondo



Foto 3.1 Peneliti sedang Mewawancai Kepala Sekolah SD Negeri 2 Tegal Gondo pada Tanggal 15 Januari 2026



Foto 3.2 Peneliti sedang Mewawancari Guru PAI di SD Negeri 2 Tegal Gondo pada Tanggal 15 Januari 2026





Foto 3.3 Peneliti sedang Mewawancarai Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tegal Gondo pada Tanggal 15 Januari 2026



Foto 3.4 Peneliti sedang Mengobservai Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Tegal Gondo

VISI DAN MISI SEKOLAH

1. Visi dan Misi di SD Negeri 1 Toto Harjo

a. Visi

“Menjadi sekolah yang menghasilkan lulusan beriman dan berakhlak mulia, mandiri, kritis, kreatif, kolaboratif, pembelajar sepanjang hayat, kompeten global, dan berwawasan kebangsaan melalui pembelajaran mendalam yang bermakna dan kontekstual”

b. Misi

- 1) Menanamkan nilai keimanan dan akhlak mulia melalui pembiasaan sikap spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang membangun kemandirian dan rasa ingin tahu peserta didik.
- 3) Mendorong pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat melalui refleksi dan eksplorasi terus menerus.
- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis inkuiri dan pemecahan masalah nyata.
- 5) Mengembangkan kreativitas peserta didik melalui proyek, kegiatan seni, budaya, dan teknologi.
- 6) Menumbuhkan sikap kolaboratif dan empati melalui kerja tim dan pembelajaran lintas disiplin.
- 7) Mengembangkan kompetensi global dan komunikasi antar budaya melalui pembelajaran kontekstual dan literasi digital.
- 8) Menanamkan rasa cinta tanah air dan wawasan kebangsaan melalui kegiatan yang menggali budaya lokal dan nasional.

2. Visi dan Misi di SD Negeri 1 Taman Cari

a. Visi

Terwujudnya siswa yang cerdas, berprestasi, berilmu, berbudi luhur sehingga mampu berkompetensi berdasarkan iman dan taqwa

b. Misi

- 1) Meningkatkan minat baca, tulis dan berhitung serta pengetahuan Sosial berdasarkan pada kompetensi dasar dan pengembangan.
- 2) Mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif kreatif, efektif dan bermakna.

- 3) Membiasakan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di Masyarakat seperti sikap saling tolong menolong, saling membantu dan saling menghormati.
- 4) Meningkatkan mutu lulusan yang siap bersaing dijenjang pendidikan berikutnya.
- 5) Terwujudnya siswa yang siap bersaing di zaman modern ini

3. Visi dan Misi SD Negeri 2 Tegal Gondo

a. Visi

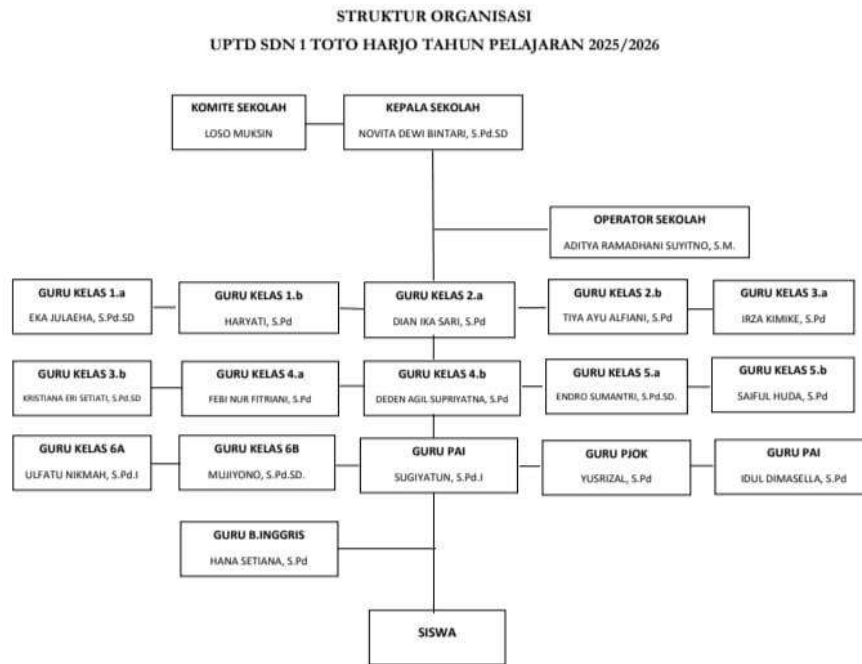
“Terwujudnya Peserta Didik yang Berkarakter Profil Pelajar Pancasila, Cerdas dan Cinta Terhadap Lingkungan.”

b. Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia melalui pengamalan ajaran agama dan kegiatan pembiasaan yang religius
- 2) Mengoptimalkan proses belajar dan bimbingan
- 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik
- 4) Menanamkan budaya disiplin, literasi, tanggung jawab dan cinta lingkungan hidup
- 5) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 6) Pembiasaan warga sekolah untuk melaksanakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)
- 7) Mewujudkan sekolah yang unggul dalam IMTAK dan IPTEK
- 8) Mewujudkan “ SDKU BERSINAR dan BERMARTABAT ”

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH

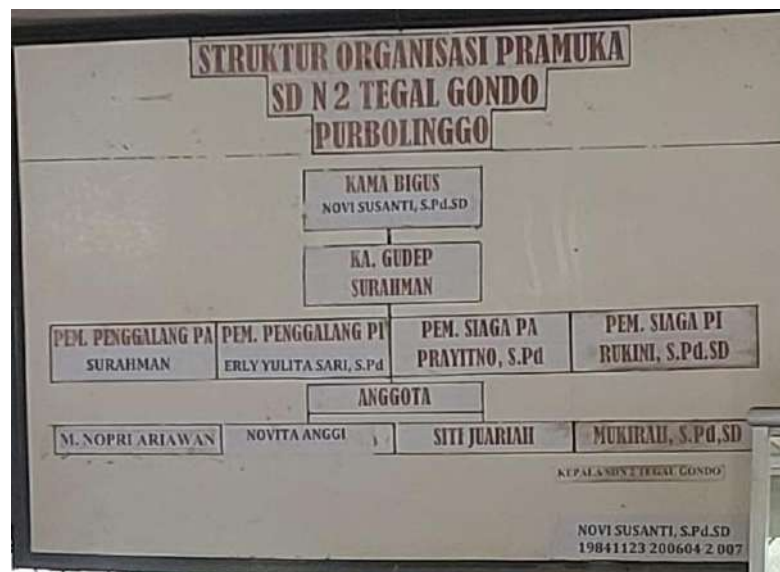
1. SD Negeri 1 Toto Harjo



2. SD Negeri 1 Taman Cari

-

3. SD Negeri 2 Tegal Gondo



Lampiran 10

**KEADAAN GURU DAN SISWA DI SD NEGERI SE- KECAMATAN
PURBOLINGGO**

1. Data guru SD Negeri 1 Toto Harjo

No	Nama	JK
1	NOVITA DEWI BINTARI	P
2	EKA JULAEHA	P
3	HARYATI	P
4	DIAN IKA SARI	P
5	TIYA AYU ALFIANI	P
6	IRZA KIMIKE	P
7	KRISTIANA ERI SETIATI	P
8	DEDEN AGIL SUPRIYATNA	L
9	FEBI NUR FITRIANI	P
10	ENDRO SUMANTRI	L
11	SAIFUL HUDA	L
12	MUJIYONO	L
13	ULFATU NIKMAH	P
14	IDUL DIMASSELA	L
15	SUGIYATUN	P
16	YUSRIZAL	L
17	HANA SETIANA	P

2. Data guru SD Negeri 1 Taman Cari

No	Nama Guru	JK
1	DESI EKA WARDANI S, S.Pd.SD	P
2	HERLIANA, S.Pd.SD	P
3	NURYATI, S.Pd.SD	P
4	HEPPY HIDAYANTI, S.Pd	P
5	SRI HASTUTIK, S.Pd.SD	P
6	TRI NOPIANI, S.Pd.SD	P
7	SUTRISNO, S.Pd	L
8	DIAN SULASMI, S.Pd.I	P
9	MAT KAMRAN, S.Pd.I	L
10	RATRI SETIAWATI, S.Pd	P
11	MOHAMAD WAHYU ALAYUBI, S.Pd	L

12	CAHYA IBRAHIM SUAIB, S.Pd	L
13	GALANG TAHTA SATRIA, S.Pd	L
14	NIKI HAMDY YUSUF NAUVAL	L

Data guru SD Negeri 2 Tegal Gondo

No	Nama	JK
1	NOVI SUSANTI, S.Pd. SD	P
2	MUKIRAH, S.Pd. SD	P
2	RUKINI, S.Pd. SD	P
3	PRAYITNO, S.Pd	L
4	SITI JUARIAH, S.Pd	P
5	SURAHMAN	L
6	M. NOPRI ARIAWAN, S.Pd	L
7	ERLY YULITA SARI, S.Pd	P
8	NOVI ANGGI	P

KEADAAN SISWA KELAS V

1. SD Negeri 1 Toto Harjo

No	Nama	JK	Kelas
1	AHMAD MAULIDAN	L	Kelas 5A
2	ALEXA ANGEL KIRANA	P	Kelas 5A
3	ALVIAN AZKA BERLIAN	L	Kelas 5A
4	ALVIN DENI SAPUTRA	L	Kelas 5A
5	AZAM ZUFAR ZAIN	L	Kelas 5A
6	CINTA PUTRI KIRANA	P	Kelas 5A
7	DAMIA ALODY RAYA J	P	Kelas 5A
8	FANESA FELLA	P	Kelas 5A
9	GANANG AGIL THORIQ	L	Kelas 5A
10	HABIL KHAIR AL MALIK	L	Kelas 5A
11	JINGGA MAULIDA	P	Kelas 5A
12	KHALILA AYUNINDYA	P	Kelas 5A
13	MUHAMAD FATAR RADITYA	L	Kelas 5A
14	NURISHA RINJHANY	P	Kelas 5A
15	ROSLIYANAH	P	Kelas 5A
16	SITI ASMAUL HUSNA	P	Kelas 5A
17	SYAKIRA TALITHA YASMIN	P	Kelas 5A
18	TALITHA SYAKIRA LUBNA	P	Kelas 5A
19	UMI FADJRIATUL JANAH	P	Kelas 5A
20	ACILA PUTRI APRILIZA	P	Kelas 5B
21	ADIAZKHA ANDRA AL KAHFI	L	Kelas 5B
22	ALEENA NURVIOLIN	P	Kelas 5B
23	ARJUNA PRAYOGA	L	Kelas 5B
24	AULIA NARA SYAFINA	P	Kelas 5B
25	AZZAM BALANCTIANO	L	Kelas 5B
26	DINDA AURELIA PUTRI	P	Kelas 5B
27	ERLINDA ADELIANI	P	Kelas 5B
28	FERNANDO PRATAMA	L	Kelas 5B
29	GLADYS ALEENA TSABITA	P	Kelas 5B
30	HAFIDZ RAFIE WIJAYA	L	Kelas 5B
31	ILHAM SIDIQ PERMANA	L	Kelas 5B
32	NINA SAPTI TRIASWATI	P	Kelas 5B
33	PRASSETIO ADI KUSWORO	L	Kelas 5B
34	QAMELA SEZJA SHAKILA	P	Kelas 5B
35	RAFFI AFRIAGUSTA	L	Kelas 5B
36	RAHMA SHEFIA PUTRI	P	Kelas 5B

37	VERA NATA REGINA	P	Kelas 5B
38	ZIDAN YUSUF RAMADHAN	L	Kelas 5B

2. SD Negeri 1 Taman Cari

No	Nama	JK
1	AFFAN PRASAJA	L
2	AKMAL HAFIS DIFANKA	L
3	ANINDITA KEISHA ZAHRA	P
4	ARIFIN ADITYA PRATAMA	L
5	ARKAN FARAS	L
6	ARYA AJI KUSUMA	L
7	AULIA NISA RUMAWA	P
8	DWI DAMAR ALFIANSYAH	L
9	DZAKY ALMAIR RAMADHAN	L
10	EILYAH FARHA	P
11	GILANG SETIAWAN	L
12	MEYKA FANELLA ANASTYA	P
13	MUHAMMAD NUR FARHAN	L
14	RAFA PUTRA PRATAMA	L
15	SHABARA AKBAR	L
16	ZAHWA RIZKYA PUTRI	P
17	AFFAN RIZKY PRATAMA	L
18	AHMAD AL ZAKI RIZAL	L
19	AMMAR ABDILLAH	L
20	ARIYA ALI MUQTAKIN	L
21	BIMA ALIEF SUDRAJAD	L
22	CEMARA AYUANA DEWI	P
23	DEVAN RAFANDRA AGNI	L
24	DEVI PUTRI RAHMADANI	P
25	FARRIZA FARID	L
26	HERONIMUS GALANG ABIYASA	L
27	JULIO TEGAR RAMADANI	L
28	M ZAIDAN AL FA'IQ	L
29	RAISYA PUTRI AZ ZAHRA	P
30	SAFFA ADELLIA	P
31	SINDU WIJAYANTO	L
32	ZHAFIA ARKHANANTA RIZKY	P

3. SD Negeri 2 Tegal Gondo

No	Nama	JK
1	AURA PUTRI RAMADHANI	P
2	Elsa Syafira	P
3	MUHAMMAD ALTEZA RIFQI	L
4	MUHAMMAD RIZKY ZULHAIDAR	L
5	NAILA SALSABILA NADHIFA	P
6	NATASYA AURA CANTIKA	P
7	REIZYA DWI GUSTIANI	L
8	RIFKY DERYANSYAH	L
9	SALMA FAZILA	P

SARANA DAN PRASARANA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

1. SD Negeri 1 Toto Harjo

Berdasarkan hasil observasi data sarana dan prasana UPTD SD Negeri 1 Toto HarjoKec. Purbolinggo di ketahui bahwa :Sarana yang dimiliki oleh UPTD SD Negeri 1 Toto Harjo Kec. Purbolinggo sudah memadai dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Hal ini terlihat dengan sarana kelas yang sudah tersedia papan tulis, meja, kursi dan media pembelajaran / bahan ajar yang mencukupi dengan jumlah siswa. Sarana penunjang lain yang berbasis TIK UPTD SD Negeri 1 Toto Harjo Kec. Purbolinggo juga sudah tersedia 1 LCD proyektor, 2 laptop dan 1 printer. Prasarana yang dimiliki UPTD SD Negeri 1 Toto Harjo Kec. Purbolinggo terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang guru, 12 ruang kelas, ruang UKS, kantin, parkir, lapangan upacara, lapangan olahraga, halaman dan taman tanaman. Seluruh sarana tersebut dalam kondisi yang cukup baik dan layak untuk digunakan walaupun ada beberapa prasarana yang mengalami rusak.

2. SD Negeri 1 Taman Cari

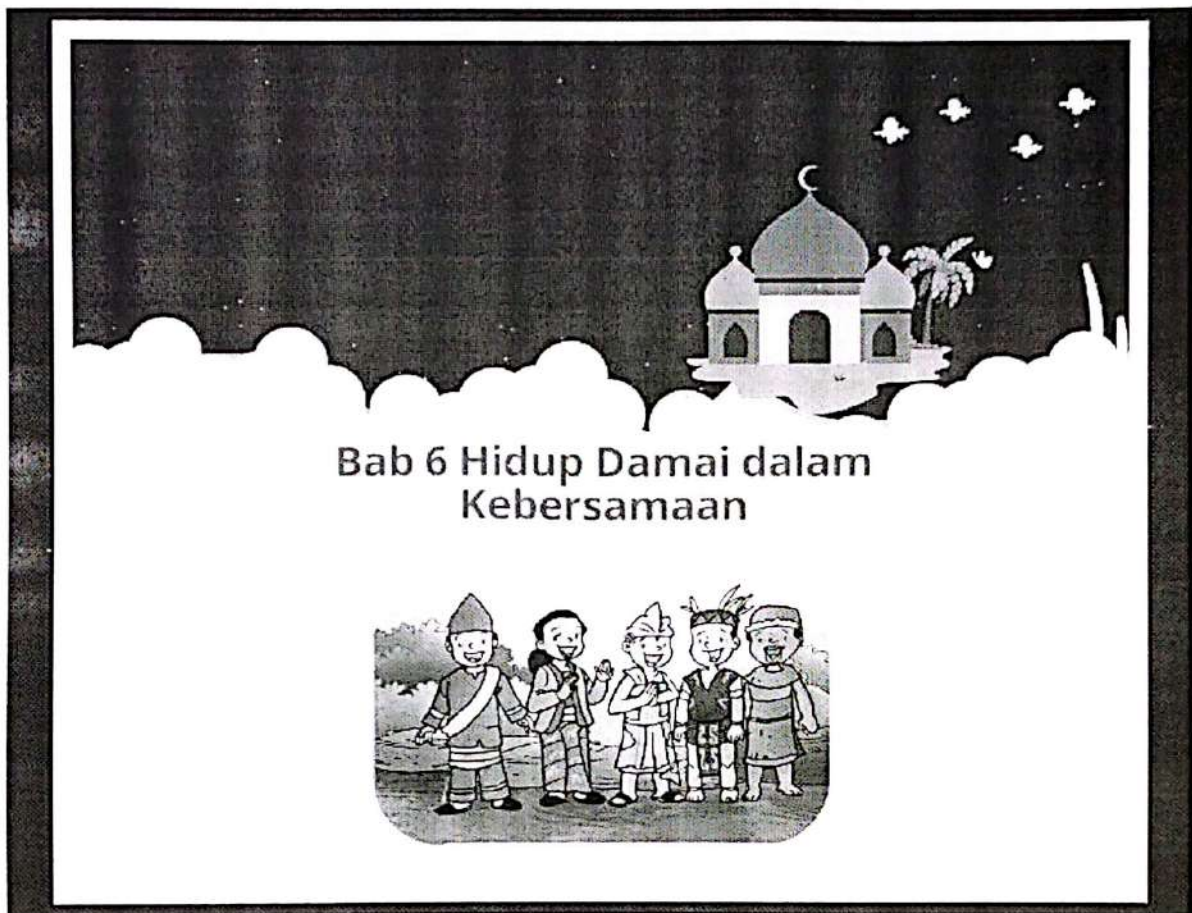
Berdasarkan hasil observasi data sarana dan prasana UPTD SD Negeri 1 Toto HarjoKec. Purbolinggo di ketahui bahwa :Sarana yang dimiliki oleh UPTD SD Negeri 1 Taman Carai Kec. Purbolinggo cukup memadai dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Hal ini terlihat dengan sarana kelas yang sudah tersedia papan tulis, meja, kursi dan media pembelajaran. Sarana penunjang lain yang berbasis TIK UPTD SD Negeri 1 Taman Cari Kec. Purbolinggo, 1 laptop dan 1 printer. Prasarana yang dimiliki UPTD SD Negeri 1 Taman Cari Kec. Purbolinggo terdiri dari ruang guru, 6 ruang kelas, ruang UKS, kantin, parkir, lapangan upacara, lapangan olahraga, halaman dan taman tanaman. Seluruh sarana

tersebut dalam kondisi yang cukup baik dan layak untuk digunakan walaupun ada beberapa prasarana yang mengalami rusak.

3. SD Negeri 2 Tegal Gondo

Berdasarkan hasil observasi data sarana dan prasana UPTD SD Negeri 1 Toto HarjoKec. Purbolinggo di ketahui bahwa :Sarana yang dimiliki oleh UPTD SD Negeri 2 Tegal Gondo Kec. Purbolinggo lumayan memadai dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Hal ini terlihat dengan sarana kelas yang sudah tersedia papan tulis, meja, kursi dan media pembelajaran. Sarana penunjang lain yang berbasis TIK UPTD SD Negeri 2 Tegal Gonndo Kec. Purbolinggo juga sudah tersedia 1 LCD proyektor, 1 laptop dan 1 printer. Prasarana yang dimiliki UPTD SD Negeri 1 Toto Harjo Kec. Purbolinggo terdiri dari ruang guru, 6 ruang kelas , kantin, parkir, lapangan upacara, lapangan olahraga, halaman. Seluruh sarana tersebut dalam kondisi yang cukup baik dan layak untuk digunakan walaupun ada beberapa prasarana yang mengalami rusak.

MODUL AJAR



A. INFORMASI UMUM MODUL

Nama Penyusun	: Sugiyatun, S Pd. I
Instansi/Sekolah	: SD Negeri 1 Toto Harjo
Jenjang / Kelas	: SD / V
Alokasi Waktu	: 5 X 4 Jam Pertemuan
Tahun Pelajaran	: 2025 / 2026

B. KOMPONEN INTI

Capaian Pembelajaran Fase C	
<p>Pada akhir Fase C, pada elemen Al-Qur'an Hadits peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar. Pada elemen akidah, peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaulhusna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, <i>qada'</i> dan <i>qadr</i>. Pada elemen akhlak, peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (<i>kalimah sawa'</i>) untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi. Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah. Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah <i>al-khulafa al-rasyidin</i>.</p>	
Fase B Berdasarkan Elemen	
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar.
Aqidah	Peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaulhusna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, <i>qada'</i> dan <i>qadr</i> .
Akhlak	Peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (<i>kalimah sawa'</i>) untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.
Fikih	Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak,

	sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah.
Sejarah Peradaban Islam	Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah <i>alkhulafa al-rasyidin</i> .
Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyakini kebenaran pokok Al-Qur'an Surah Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar. 2. Membaca Al-Qur'an Surah Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan fasih. 3. Menjelaskan pesan-pesan pokok Al-Qur'an Surah Ali 'Imran /3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar. 4. Mengemukakan pendapat terkait dengan Al-Qur'an Surah Ali 'Imran /3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar. 5. Menemukan perilaku-perilaku yang sesuai dengan isi Al-Qur'an Surah Ali 'Imran /3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar. 6. Mengambil ibrah yang sesuai dengan makna Al-Qur'an Surah Ali 'Imran /3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar.
Profil Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif
Kata kunci	Toleransi, Al-Qur'an, hadis, tajwid, diskusi, dialog

Target Peserta Didik :
Peserta didik Reguler
Jumlah Siswa :
30 Peserta didik (dimodifikasi dalam pembagian jumlah anggota kelompok ketika jumlah siswa sedikit atau lebih banyak)
Assesmen :
Guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> - Asesmen individu - Asesmen kelompok

Jenis Assesmen :
<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi • Produk • Tertulis • Unjuk Kerja • Tertulis
Model Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Tatap muka
Ketersediaan Materi :
<ul style="list-style-type: none"> • Pengayaan untuk peserta didik berprestasi tinggi: YA/TIDAK • Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas untuk peserta didik yang sulit memahami konsep: YA/TIDAK
Kegiatan Pembelajaran Utama / Pengaturan peserta didik :
<ul style="list-style-type: none"> • Individu • Berkelompok (Lebih dari dua orang)
Metode dan Model Pembelajaran :
<p><i>Drill, tutor sebaya, cooperative learning, penugasan, tanya jawab, make a match, snowball trowing, problem based learning.</i> Metode-metode yang dapat mempercepat cara membaca Al-Qur'an, seperti <i>Iqra', Qira'ati, Al-Bagdadi</i>, dan lain-lain.</p>
Media Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Jaringan internet 2. Power point interaktif 3. a. Bacaan surah Ali 'Imran/3: 64 dan alBaqarah/2: 256 dan artinya (youtube atau dokumen pribadi) yang dilagukan 4. <i>Matching Card</i> (Kartu Pasangan) untuk pembelajaran <i>make a match</i> 5. <i>Worksheet</i> untuk pembuatan <i>mind mapping</i>/kertas buram/kertas bekas 6. Media berbais ITC yang dibuat oleh guru
Materi Pembelajaran
Bab 6 Hidup Damai dalam Kebersamaan

- Membaca Al-Qur'an Surah Ali 'Imrān/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256
- Menulis Al-Qur'an Surah Ali 'Imrān/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256
- Mengartikan Al-Qur'an Surah Ali 'Imrān/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256
- Memahami pesan pokok Al-Qur'an Surah Ali 'Imrān/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256
- Menghafal Al-Qur'an Surah Ali 'Imrān/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256

Sumber Belajar :

1. Sumber Utama

- Buku Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Kemdikbud RI tahun 2021.
- Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama RI
- www.qurano.com

2. Sumber Alternatif

Guru juga dapat menggunakan alternatif sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas.

Persiapan Pembelajaran :

- a. Memastikan semua sarana prasarana, alat, dan bahan tersedia
- b. Memastikan kondisi kelas kondusif
- c. Mempersiapkan bahan tayang
- d. Mempersiapkan lembar kerja siswa

Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran :

1. Membaca Al-Qur'an Surah Ali 'Imrān/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 (waktu 1x4 JP)

Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik meyakini Al-Qur'an sebagai wahyu Allah dengan benar.
- Peserta didik mampu membaca Surah Ali 'Imrān/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan fasih

Kegiatan Pembuka

- Mempersiapkan media/alat peraga/bahan berupa LCD Projector, Speaker aktif, Note book, CD Pembelajaran interaktif, Spidol media lain yang akan digunakan saat itu.
- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.

- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing

Apersepsi

- Guru memandu kegiatan awal pembelajaran dengan tadarus Al-Qur'an dan berdoa,
- Guru dapat melakukan kegiatan apersepsi dengan menghubungkan fakta kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an sesuai dengan pengalaman peserta didik masing-masing, misalnya pengalaman mengaji, mengikuti lomba membaca Al-Qur'an (*musabaqah tilawatil Qur'an*), atau kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an.

Pemantik

Siapakah yang sudah bisa membaca Al-Qur'an? Bagaimana pengalaman kalian membaca Al-Qur'an? Ceritakan pengalaman belajar membaca Al-Qur'an di TPQ atau tempat kalian belajar mengaji. Pertanyaan pemantik dicontohkan dalam buku siswa, guru dapat mengembangkannya. Guru dapat menanyakan lebih lanjut terkait dengan isi surah Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dan pengalaman anak-anak terkait menghargai keragaman.

Kegiatan Inti

- Guru mengantarkan pembelajaran diawali dengan mengamati gambar (gambar 6.1 dan 6.2) sebagai stimulus. Guru memberikan stimulus pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang akan disajikan.



Gambar 6.1 Indahny hidup rukun

- Guru dapat pula mengembangkan stimulus pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab.
- Selanjutnya guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dalam bentuk tulisan ataupun pendapat sebagai *respon* yang tertulis pada kotak **Aktivitasku**. Rubrik ini bisa dijadikan materi diskusi awal sebagai pengantar materi.

Setelah kegiatan di atas, guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Guru melanjutkan aktivitas pembelajaran dengan konsentrasi membaca Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256.
- Guru mempersiapkan teks bacaan Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 di kertas karton, atau media lain yang sesuai. Siswa menyimak pada buku teks.
- Guru membaca Q.S. Ali 'Imran/3:64 dan al-Baqarah/2: 256 secara bertahap dengan

potongan ayat. Jika sudah lebih baik bacaannya maka dilanjutkan membaca satu ayat secara utuh.

- Siswa membaca Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 yang terdapat di buku siswa. Peserta didik mengikuti bacaan guru secara klasikal dan individu.
- Sebagai alternative guru menyiapkan video atau audio bacaan Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256.
- Guru membagi beberapa siswa yang telah mahir membaca untuk mendampingi siswa lainnya.
- Guru meminta beberap peserta didik yang berani membaca secara mandiri bacaan Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 di depan kelas secara bergantian.
- Guru mengulang-ulang bacaan dan diikuti peserta didik.
- Guru dan peserta didik mengkoreksi bacaan dari peserta didik yang tampil di depan.
- Siswa membaca teks tentang mengenal hukum bacaan dalam Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256
- Siswa membuat peta konsep/workseet tentang hukum mim sukun.
- Kemudian siswa mengevaluasi dengan melaksanakan tugas dengan kotak aktivitasku yang terdapat pada buku siswa.

Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran.
- Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik
- Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa
- Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah

2. Menulis dan Mengartikan Surah Ali-'Imrān/3: 64 dan Al-Baqarah/2: 256 (2 x 4 JP)

Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik dapat menyalin Q.S. Ali 'Imrān/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar.
- Peserta didik membuat tulisan indah salah satu ayat dari Surah Ali 'Imrān/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar.
- Peserta didik mampu mengartikan Q.S. Ali 'Imrān/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar.

Kegiatan Pembuka

- Mempersiapkan media/alat peraga/bahan berupa LCD Projector, Speaker aktif, Note book, CD Pembelajaran interaktif, Spidol media lain yang akan digunakan saat itu.
- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi

pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.

- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing

Apersepsi

- Membaca dengan benar surah Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 secara klasikal dan beberapa peserta didik secara acak.
- Melakukan tanya jawab terkait kemampuan memahami bacaan.
- Guru menghubungkan manfaat membaca dengan mengartikan Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256.

Pemantik

Apakah kalian bisa menulis huruf hijaiyah?

Apa manfaat yang kalian rasakan saat menulis?

Apakah kalian sudah mampu mengartikan ayat dari Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256

Pertanyaan dapat dikembangkan pada saat kondisi aktual pembelajaran. Pertanyaan dapat dikembangkan dalam tanya jawab.

Kegiatan Inti

- Guru dapat melakukan kegiatan apersepsi dengan tadarus Al-Qur'an, berdoa, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi, dan mengeksplorasi siswa serta menyampaikan nilai karakter yang diharapkan setelah belajar. Mengidentifikasi pembagian kelompok dengan berbagai pertimbangan karakteristik.
- Guru memulai dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang bermakna terkait capaian pembelajaran. Contoh pertanyaan ada pada buku siswa dan guru dapat mengembangkannya.
- Guru memberikan contoh-contoh penulisan yang benar
- Guru memberikan tutorial singkat di papan tulis alur penulisan huruf hijaiyah. Pada huruf-huruf tertentu guru memberikan tutorial penulisan yang benar.
- Siswa mencoba dalam beberapa potongan ayat.
- Guru memastikan semua anak mencoba untuk menulis.
- Selanjutnya guru meneruskan pada subbab mengartikan Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256
- Siswa mengamati arti kata Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256.
- Siswa melafalkan kata-kata pada Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dan artinya.
- Siswa melafalkan terjemah Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256
- Siswa melafalkan ayat per ayat Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dan terjemahnya secara klasikal, kelompok dan individu.
- Siswa secara berkelompok mendapatkan amplop berisi kartu ayat dan terjemah Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dan memasangkannya dengan benar.
- Siswa secara individu memasangkan ayat dan terjemah Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dalam lembar kerja atau buku siswa.

- Siswa mengoreksi bersama pasangan ayat dan terjemah Q.S. Ali 'Imran /3:64 dan al-Baqarah/2:256 dengan bimbingan guru.
- Guru dapat memberikan penugasan pada kotak **Aktivitasku** yang terdapat pada buku siswa.
- Sebagai penutup guru merefleksi seperti contoh pada buku siswa dan penguatan.

Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran.
- Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik
- Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa
- Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah

3. Pesan Pokok Surah Q.S. Ali 'Imrān/3: 64 dan AlBaqarah/2: 256 (1 x 4 JP)

Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik dapat menjelaskan isi pokok Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar.
- Peserta didik dapat menemukan perilaku yang sesuai dengan isi pokok Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar.

Kegiatan Pembuka

- Mempersiapkan media/alat peraga/bahan berupa LCD Projector, Speaker aktif, Note book, CD Pembelajaran interaktif, Spidol media lain yang akan digunakan saat itu.
- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.
- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing

Apersepsi

- Membaca Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar secara klasikal dan beberapa peserta didik secara individu dengan acak.
- Guru melanjutkan dengan menanyakan beberapa arti. Misalnya guru yang membaca ayat, siswa membaca terjemah. Dan sebaliknya jika peserta didik membaca ayat, guru membaca terjemah. Guru menghubungkan makna Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan kenyataan.

Pemantik

Apakah kalian memiliki teman yang berbeda suku? Apakah kalian memiliki teman yang berbeda keyakinan? Bagaimana menurut kalian? Ceritakan pengalaman menarikmu itu! Meskipun ada perbedaan, pastilah ada hal yang sama dengan kalian. Sama sebagai ciptaan Allah, sama ingin belajar, sama ingin menjadi siswa yang berprestasi, dan masih banyak lagi persamaan dalam meraih kehidupan. Itulah makna hidup saling berdampingan, rukun, dan saling menghargai.

Guru dapat mengembangkan kegiatan ini dari kisah-kisah nyata tentang kehidupan saling mengharga yang bersumber dari berita, majalah, atau sumber lainnya.

Kegiatan Inti

Guru mengantarkan pembelajaran diawali dengan do'a, tadarus AlQur'an, membaca/menghapal asmaulhusna atau bacaan lain yang menjadi program sekolah. Selanjutnya guru dapat memanfaatkan gambar atau media lain yang sesuai dengan tema. Guru dapat memanfaatkan gambar (gambar 6.3) sebagai stimulus atau gambar lainnya yang lebih faktual. Dapat pula guru memberikan stimulus pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang akan disajikan.

Guru dapat pula mengembangkan stimulus pembelajaran dengan mengeksplorasi kebutuhan siswa berdasarkan kebutuhan dan wawasan lingkungan siswa.

Selanjutnya guru dapat memberikan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dalam bentuk tulisan ataupun pendapat sebagai respon yang tertulis pada kotak **Aktivitas**ku.

Guru mengembangkan makna di balik Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 seperti mengapa Allah menciptakan manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, mengapa Allah memerintahkan kita untuk menghargai perbedaan, dsb.

Langkah selanjutnya sebagai berikut:

- Guru tetap memperhatikan siswa berdasarkan karakteristik, dan peserta didik yatim diperhatikan dalam pelajaran ini.
- Siswa membentuk kelompok kecil (4 orang). Pembagian kelompok disesuaikan dengan kondisi aktual pembelajaran.
- Nama kelompok disesuaikan dengan isi pokok Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256. (kelompok *kalimatun sawa*, tauhid, toleransi, teguh pendirian)
- Setiap kelompok membahas makna kelompoknya masing-masing. Misalnya kelompok *kalimatun sawa* berarti membahas pengertian, mengapa penting, contoh-contoh perilaku yang berkaitan dengan *kalimatun sawa*.
- Kemudian dibuat peta konsep atau *mind mapping*
- Ketua kelompok menugaskan anggotanya. Misalnya dua orang bertugas menjual produk kerjanya dan dua orang lainnya bertugas membeli produk-produk dari kelompok lain
- Siswa yang bertugas berbelanja secara teratur bergerak menuju kelompok lain. Guru memberikan waktu.
- Siswa mendiskusikan hasil belanja dan menyatukan dengan hasil karya kelompok sendiri.

<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu peserta didik dari kelompok maju untuk mempresentasikannya. • Guru memberikan penguatan dan memanfaatkan rubrik Aktivitasku • Sebagai penutup guru memberikan refleksi.
<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran. • Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran • Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik • Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa • Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah

<p>4. Menghafal Q.S. Ali 'Imrān/3: 64 dan Al-Baqarah/2:256. (1 x 4 JP)</p>
<p>Tujuan Pembelajaran</p>
<p>Peserta didik hafal Q.S. Ali 'Imrān/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar</p>
<p>Kegiatan Pembuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan media/alat peraga/bahan berupa LCD Projector, Speaker aktif, Note book, CD Pembelajaran interaktif, Spidol media lain yang akan digunakan saat itu. • Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik. • Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian. • Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing
<p>Apersepsi</p>
<p>Membaca Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 dengan benar secara klasikal dan beberapa peserta didik yang ditunjuk secara acak disertai dengan artinya serta menghubungkan dengan kenyataan tentang keragaman bangsa Indonesia.</p>
<p>Pemantik</p>
<p>Mengapa Al-Qur'an menyebutkan pentingnya hidup bersama tanpa memandang suku, bangsa, agama? Mengapa kita perlu menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Guru juga bisa menampilkan profil anak-anak yang hafal AlQur'an untuk memotivasi peserta didik.</p>

Guru menghubungkan dengan pentingnya hafal Al-Qur'an.

- Sarana prasarana dan media pembelajaran
- Audio atau Video Al-Qur'an
- Power point interaktif
- Lembar kerja untuk memantau hafalan
- Kartu ayat (potongan ayat)

Kegiatan Inti

Kegiatan ini dapat dilakukan seperti pembelajaran sebelumnya. Guru mengembangkan makna di balik Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256.

Guru memutar video siswa yang hafal Al-Qur'an, menceritakan profil penghafal Al-Qur'an/kisah-kisah inspiratif para penghafal Al-Qur'an.

Guru dapat memilih metode menghafal Al-Qur'an disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi setempat. Sebagai alternatif di antaranya adalah metode TIKrar (mengulang-ulang) dan murajaah.








Agar lebih menarik, alternatif lain adalah sebagai berikut:







- Guru membaca Q.S. Ali 'Imran/3: 64 dan al-Baqarah/2: 256 perkata diikuti oleh peserta didik secara berulang-ulang hingga hafal 4 kali atau lebih hingga betul-betul hafal. Dilanjutkan ayat berikutnya dengan cara yang sama.
- Lakukan ayat demi ayat hingga akhir
- Guru mempersilahkan peserta didik untuk mencari pasangan
- Siswa berpasangan (A membaca B mendengarkan) dan saling bertukar tugas.
- Dapat pula dilakukan secara mandiri sebagaimana contoh pada buku siswa. Untuk mengetahui rerata hafal pada kelas, guru dapat menunjuk siswa secara acak dengan metode *snowball trowing*
- Setiap kelompok membuat satu nomor (yang menunjukkan nomor ayat). Setiap kelompok saling melempar ke kelompok lain. Bagi siswa yang terkena pada hitungan tertentu akan melanjutkan ayat dengan nomor yang diterima.
- Untuk mengontrol hafalan siswa pada template **Aktivitasku** guru dapat menggunakan rubrik pada buku siswa.
- Guru dapat memberikan penugasan pada kotak aktivitas yang terdapat pada buku siswa.
- Guru dapat mengembangkan sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran.
- Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik
- Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa
- Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah

--

Pelaksanaan Asesmen
Sikap <ul style="list-style-type: none"> Melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan menuliskannya pada jurnal, baik sikap positif dan negatif. Melakukan penilaian antarteman. Mengamati refleksi peserta didik.
Pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> Memberikan tugas tertulis, lisan, dan tes tertulis
Keterampilan <ul style="list-style-type: none"> Presentasi Proyek Portofolio

Pengayaan dan Remedial	
Pengayaan: <ul style="list-style-type: none"> Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai kompetensi dasar (KD). Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan atau pendalaman materi	Remedial <ul style="list-style-type: none"> Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang capaian kompetensi dasarnya (KD) belum tuntas. Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum tuntas. Guru akan memberikan tugas bagi peserta didik yang belum tuntas dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok, pemanfaatan tutor sebaya bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.

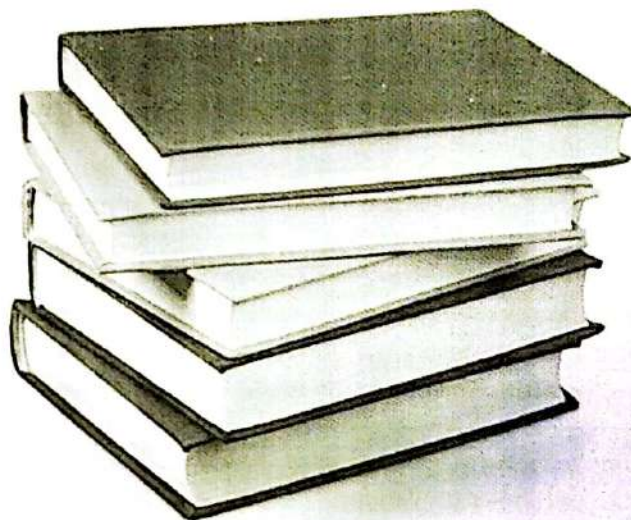
Kriteria Penilaian :
<ul style="list-style-type: none">• Penilaian proses: berupa catatan/deskripsi kerja saat diskusi kelompok.• Penilaian Akhir: Skor nilai 10-100
1. Penilaian Sikap :



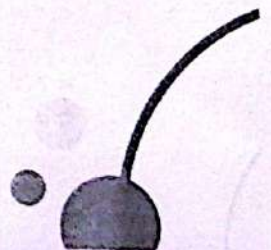
MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam

Tahun Ajaran 2025-2026



Disusun oleh:
Mat Kamran, S.Pd.I
Guru Kelas V



**MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI**

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	Mat Kamran, S.Pd.I
Satuan Pendidikan	UPTD SD Negeri 1 Taman Cari
Tahun Ajaran	2025/2026
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Jenjang/Kelas	SD / VI (Enam)
Bab/Topik	Hidup Damai dengan Saling Memaafkan
Alokasi Waktu	1 Pertemuan / 2 JP (@35 menit = 70 menit)

B. IDENTIFIKASI MURID

Kategori	Deskripsi
Pengetahuan Awal	Peserta didik telah memahami konsep dasar tentang meminta maaf dan memaafkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka pernah mengalami konflik sederhana dengan teman sebaya dan mengetahui sifat Allah Al-'Afuw (Maha Pemaaf).
Minat Belajar	Peserta didik sangat tertarik dengan kegiatan interaktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan aktivitas yang melibatkan pengalaman nyata. Mereka juga menyukai cerita-cerita inspiratif yang dapat dihubungkan dengan kehidupan mereka.
Kebutuhan Belajar	Peserta didik membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang hikmah memaafkan, bukan hanya sebagai kewajiban sosial tetapi sebagai bagian dari akhlak mulia. Mereka perlu contoh konkret dan kesempatan untuk mempraktikkan sikap memaafkan.

C. MATERI PELAJARAN

1. Makna Saling Memaafkan:

- Pengertian meminta maaf: mengakui kesalahan dengan tulus dan menyesal
- Pengertian memberi maaf: melepaskan rasa dendam dan kemarahan

2. Pentingnya Saling Memaafkan:

- Cara meminta maaf dengan tulus dan sopan
- Sikap menerima permintaan maaf dengan lapang dada
- Ciri-ciri orang yang memiliki sifat pemaaf

3. Hikmah Saling Memaafkan:

- Menciptakan kedamaian dan ketenangan hati.
- Mempererat tali persaudaraan dan persahabatan.
- Menjadi cerminan keimanan kepada Allah SWT.

D. DIMENSI PROFIL LULUSAN

No.	Dimensi Profil Lulusan	Elemen yang Dikembangkan
1	Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME	Murid menyadari bahwa memaafkan adalah akhlak mulia yang diajarkan Islam dan menjadi cerminan keimanan kepada Allah SWT
2	Berkebhinekaan Global	Murid memahami pentingnya sikap toleran dan memaafkan dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman.
3	Bergotong Royong	Murid menunjukkan kemampuan berkolaborasi dengan memaafkan kesalahan teman dan bekerja sama mencari solusi
4	Mandiri	Murid mampu mengendalikan emosi negatif dan memilih sikap memaafkan atas kesadaran sendiri
5	Bernalar Kritis	Murid mampu menganalisis dampak positif dan negatif dari sikap memaafkan dan tidak memaafkan
6	Kreatif	Murid mengekspresikan pemahaman tentang memaafkan melalui role play dan refleksi kreatif

E. DESAIN PEMBELAJARAN

Komponen	Deskripsi
Capaian Pembelajaran (Elemen Akhlak)	Peserta didik dapat menjelaskan makna dan pentingnya sikap saling memaafkan, mengidentifikasi ciri-ciri orang pemaaf, menganalisis hikmah dari perilaku memaafkan, serta mempraktikkan cara meminta dan memberi maaf dalam kehidupan sehari-hari.
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">● Menjelaskan makna meminta maaf dan memberi maaf dengan benar● Mengidentifikasi adab dan ciri-ciri orang yang pemaaf

	<ul style="list-style-type: none"> ● Menganalisis hikmah dari sikap saling memaafkan dalam kehidupan ● mempraktikkan cara meminta dan memberi maaf melalui bermain peran ● Menunjukkan komitmen untuk menjadi pribadi yang pemaaf
Praktik Pedagogis (Pendekatan <i>Deep Learning</i>)	<p>1. Model Pembelajaran: Problem-Based Learning & Experiential Learning</p> <p>2. Metode Deep Learning:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Meaningful Learning: Menggunakan kasus nyata konflik antar siswa, menghubungkan dengan pengalaman pribadi peserta didik ● Joyful Learning: Role playing interaktif, permainan "Lingkaran Maaf", refleksi melalui jurnal hati ● Mindful Learning: Latihan empati "Aku dan Dia", momen hening untuk merenungkan perasaan setelah memaafkan
Pemanfaatan Digital	Video inspiratif tentang kekuatan memaafkan, aplikasi timer untuk kegiatan refleksi

PENGALAMAN BELAJAR

KEGIATAN PEMBUKA (15 menit)

1. Salam dan Doa (3 menit)

- Guru memberikan salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama
- Mengecek kehadiran dengan cara yang menyenangkan

2. Apersepsi dan Motivasi (12 menit)

- Guru bercerita singkat: "Kemarin saya melihat dua teman yang tadinya akrab, tiba-tiba saling diam dan menghindar. Kira-kira apa yang terjadi ya?"
- Pertanyaan Pemantik:
 - ◆ "Pernahkah kalian bertengkar dengan sahabat?"
 - ◆ "Bagaimana rasanya saat kita marah pada seseorang?"
 - ◆ "Apa yang terjadi jika kita tidak pernah mau memaafkan?"

3. Penyampaian Tujuan Pembelajaran

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami siswa

KEGIATAN INTI (45 menit)

Fase I: Meaningful Learning - Analisis Kasus (15 menit)

1. Studi Kasus Nyata: Guru menyajikan skenario:

<https://youtu.be/mX0uGOIBiKg?feature=shared>

2. Diskusi Kelompok (Think-Pair-Share):

- Siswa berpasangan mendiskusikan:
 - ◆ Apa yang seharusnya dilakukan laki-laki berbaju putih?
 - ◆ Apa yang seharusnya dilakukan laki-laki berbaju kotak-kotak?
 - ◆ Bagaimana cara menyelesaikan masalah ini?
- Setiap pasangan berbagi hasil diskusi ke kelas

3. Penjelasan Konsep: Berdasarkan diskusi, guru menjelaskan:

- ◆ Makna meminta maaf dan memberi maaf
- ◆ Adab dalam meminta dan memberi maaf
- ◆ Ciri-ciri orang yang pemaaf

Fase 2: Joyful Learning - Role Playing "Jembatan Perdamaian" (20 menit)

1. Persiapan (5 menit):

- Ice breaking: Tepuk Semangat
- Kelas dibagi menjadi 4 kelompok
- Setiap kelompok mendapat skenario konflik yang berbeda:
 - ◆ Teman yang meminjam barang tanpa izin
 - ◆ Salah paham karena gosip
 - ◆ Tidak sengaja merusak barang teman
 - ◆ Bertengkar karena perbedaan pendapat

2. Pementasan (10 menit):

- Setiap kelompok menampilkan role play selama 2 menit
- Fokus pada proses meminta maaf dan memberi maaf
- Kelompok lain mengamati dan mencatat hal-hal baik

3. Refleksi dan Feedback (5 menit):

- Setiap kelompok mendapat apresiasi
- Diskusi singkat: "Apa yang kalian rasakan saat memerankan tokoh yang memaafkan?"

Fase 3: Mindful Learning - Latihan Empati dan Refleksi (10 menit)

1. Aktivitas "Jika Aku Jadi Dia" (5 menit):

- Siswa diminta menutup mata dan membayangkan:
 - ◆ "Bayangkan kamu adalah orang yang berbuat salah. Bagaimana perasaanmu?"
 - ◆ "Sekarang bayangkan kamu adalah orang yang disakiti. Apa yang kamu rasakan?"
 - ◆ "Bagaimana perasaanmu jika seseorang yang menyakitimu meminta maaf dengan tulus?"

2. Momen Hening dan Jurnal Hati (5 menit):

- Siswa menuliskan refleksi pribadi dalam buku jurnal:
 - Satu pengalaman saat aku memaafkan seseorang
 - Bagaimana perasaanku setelah memaafkan
 - Komitmenku untuk menjadi anak yang pemaaf

KEGIATAN PENUTUP (10 menit)

1. Kesimpulan dan Hikmah (5 menit):

- Guru dan siswa menyimpulkan hikmah dari sikap memaafkan:

- ◆ Hati menjadi tenang dan damai
- ◆ Hubungan pertemanan menjadi lebih erat
- ◆ Mendapat ridha Allah SWT
- ◆ Menjadi teladan bagi orang lain

2. Komitmen Bersama (3 menit):

- Siswa berdiri dan mengucapkan komitmen bersama: "Kami berkomitmen menjadi anak yang mudah meminta maaf jika berbuat salah dan mudah memaafkan jika ada yang menyakiti kami"

3. Penutup (2 menit):

- Doa penutup
- Salam

ASESMEN

Jenis Asesmen	Teknik dan Instrumen
Asesmen Awal (Diagnostik)	<ul style="list-style-type: none"> ● Teknik: Observasi dan tanya jawab ● Instrumen: Pertanyaan lisan tentang pengalaman siswa dalam meminta dan memberi maaf
Asesmen Formatif (Selama Proses)	<ul style="list-style-type: none"> ● Observasi Partisipasi: <ul style="list-style-type: none"> ◆ Keaktifan dalam diskusi kelompok ◆ Keseriusan saat bermain peran ◆ Kepedulian terhadap teman ● Penilaian Kinerja Role Play: <ul style="list-style-type: none"> ◆ Kemampuan mengekspresikan emosi ◆ Kejelasan dialog ◆ Kreativitas dalam penyelesaian konflik
Asesmen Sumatif (Akhir Bab)	<ul style="list-style-type: none"> ● Rubrik Penilaian Role Play ● Penilaian Jurnal Refleksi: <ul style="list-style-type: none"> ◆ Kemampuan mengungkapkan perasaan ◆ Keterkaitan dengan pengalaman pribadi ◆ Komitmen untuk berubah

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

1. Pengayaan:

- Siswa yang sudah mahir dapat:
 - ◆ Membuat komik digital tentang pentingnya memaafkan
 - ◆ Menjadi mediator untuk menyelesaikan konflik teman
 - ◆ Mencari dan menceritakan kisah Rasulullah SAW tentang sifat pemaaf

2. Remedial:

- Bimbingan khusus untuk siswa yang kesulitan:
 - ◆ Latihan dialog meminta dan memberi maaf secara individual
 - ◆ Menonton video inspiratif dan mendiskusikan isinya
 - ◆ Pendampingan dalam menulis jurnal refleksi

REFLEKSI DIRI

1. Refleksi Peserta Didik:

- ◆ Apa hal baru yang kamu pelajari hari ini tentang memaafkan?
- ◆ Menurutmu, mana yang lebih sulit: meminta maaf atau memberi maaf? Mengapa?
- ◆ Ceritakan satu pengalaman saat kamu merasa lega setelah memaafkan seseorang!
- ◆ Apa komitmenmu untuk menjadi pribadi yang pemaaf?

2. Refleksi Pendidik:

- ◆ Apakah pendekatan deep learning berhasil membuat siswa memahami konsep secara mendalam?
- ◆ Bagaimana cara meningkatkan partisipasi siswa yang pendiam dalam role play?
- ◆ Apakah waktu yang dialokasikan cukup untuk semua kegiatan?
- ◆ Strategi apa yang perlu diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya?

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



Bab 8 Senangnya Berteman



A. INFORMASI UMUM MODUL

Nama Penyusun	: M. Nopri Ariawan
Instansi/Sekolah	: SDN 2 Tegal Gondo
Jenjang / Kelas	: SD / V
Alokasi Waktu	: 3 X 4 Jam Pertemuan
Tahun Pelajaran	: 2025 / 2026

B. KOMPONEN INTI

Capaian Pembelajaran Fase C	
<p>Pada akhir Fase C, pada elemen Al-Qur'an Hadits peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar. Pada elemen akidah, peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaulhusna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, <i>qada'</i> dan <i>qadr</i>. Pada elemen akhlak, peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (<i>kalimah sawa'</i>) untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi. Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah. Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah <i>al-khulafa al-rasyidin</i>.</p>	
Fase B Berdasarkan Elemen	
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar.
Aqidah	Peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaulhusna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, <i>qada'</i> dan <i>qadr</i> .
Akhlak	Peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (<i>kalimah sawa'</i>) untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.
Fikih	Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah.
Sejarah Peradaban Islam	Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah <i>alkhulafa al-rasyidin</i> .

Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini makna persaudaraan dalam Islam dengan benar 2. Membiasakan berperilaku terpuji saling bersaudara sesuai dengan Islam dengan benar 3. Menjelaskan makna persaudaraan dalam Islam dengan benar 4. Menjelaskan tentang berteman tanpa membedakan agama dengan benar 5. Menemukan hikmah berteman tanpa membedakan agama dengan benar 6. Meneladani Rasulullah saw. dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain dengan benar 7. mempraktikkan perilaku bersaudara sesuai dengan Islam dengan benar
Profil Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif
Kata kunci	ukhuwah, wathaniyah, persaudaraan, berteman.

Target Peserta Didik :
Peserta didik Reguler
Jumlah Siswa :
30 Peserta didik (dimodifikasi dalam pembagian jumlah anggota kelompok ketika jumlah siswa sedikit atau lebih banyak)
Assesmen :
Guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> - Asesmen individu - Asesmen kelompok
Jenis Assesmen :
<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi • Produk • Tertulis • Unjuk Kerja • Tertulis
Model Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Tatap muka
Ketersediaan Materi :
<ul style="list-style-type: none"> • Pengayaan untuk peserta didik berprestasi tinggi: YA/TIDAK • Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas untuk peserta didik yang sulit memahami konsep: YA/TIDAK
Kegiatan Pembelajaran Utama / Pengaturan peserta didik :
<ul style="list-style-type: none"> • Individu

Metode dan Model Pembelajaran :
Penugasan, tanya jawab, <i>student questioner</i>
Media Pembelajaran
1. Buku LKS/Cetak 2. Worksheet untuk pembuatan mind mapping/kertas buram/kertas bekas
Materi Pembelajaran
Bab 8 Senangnya Berteman 1. Adab Berteman dengan non Muslim 2. Keuntungan berteman tanpa membedakan 3. Persaudaraan dalam Islam
Sumber Belajar :
1. Sumber Utama <ul style="list-style-type: none"> • Buku Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Kemdikbud RI tahun 2021.
2. Sumber Alternatif Guru juga dapat menggunakan alternatif sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas.
Persiapan Pembelajaran :
a. Memastikan semua sarana prasarana, alat, dan bahan tersedia b. Memastikan kondisi kelas kondusif c. Mempersiapkan bahan tayang d. Mempersiapkan lembar kerja siswa
Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran :
1. Persaudaraan dalam Islam (waktu 1 x 4 JP)
Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu menjelaskan makna persaudaraan dalam Islam dan macam-macam persaudaraan dalam Islam.
Kegiatan Pembuka
<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan media/alat peraga/bahan berupa LCD Projector, Speaker aktif, Note book, CD Pembelajaran interaktif, Spidol media lain yang akan digunakan saat itu. • Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik. • Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian. • Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing
Apersepsi
Guru memandu kegiatan awal pembelajaran dengan tadarus AlQur'an dan berdoa. Guru melakukan apersepsi dengan meminta peserta didik untuk menjelaskan konsep hubungan sosial manusia.
Pemantik
Tahukah kalian, negara kita kaya akan aneka ragam budaya, agama dan adat istiadat? Apakah perbedaan tersebut menjadikan kita saling berperang? Tidak kan? Lantas, apakah yang mempersatukan kita dengan berbagai perbedaan dimasyarakat?

Guru dapat memanfaatkan kalimat-kalimat pemantik yang ada pada buku siswa dan mengembangkan sesuai dengan materi.

Kegiatan Inti

- Guru meminta peserta didik secara individu untuk membaca materi yang terdapat pada buku siswa tentang persaudaraan dalam Islam.
- Peserta didik diminta untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dalam materi tersebut.
- Guru meminta peserta didik yang lain untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- Guru memberikan jawaban dan kesimpulan.
- Sebagai alternatif guru bisa menjelaskan materi dengan menggunakan power point yang dibuat sendiri oleh guru.
- Kemudian guru meminta peserta didik untuk menuliskan hal-hal penting dari penjelasan guru.

Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran.
- Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik
- Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa
- Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah

2. Berteman Tanpa Membedakan Agama (1 x 4 JP)

Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan tentang berteman tanpa membedakan agama dengan benar.
- Menceritakan kisah Rasulullah saw. dengan pengemis Yahudi buta.
- Mengambil pelajaran dari kisah Rasulullah tersebut dengan benar.

Kegiatan Pembuka

- Mempersiapkan media/alat peraga/bahan berupa LCD Projector, Speaker aktif, Note book, CD Pembelajaran interaktif, Spidol media lain yang akan digunakan saat itu.
- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.
- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing

Apersepsi

Guru memandu kegiatan awal pembelajaran dengan tadarus AlQur'an lalu berdoa. Guru dapat melakukan kegiatan apersepsi dengan menghubungkan fakta tentang kita hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Guru dapat melakukannya dengan dialog interkatif.

Pemantik

Apakah kalian senang memiliki banyak teman? Apakah kalian juga berteman dengan orang yang berbeda agama? Bagaimana perasaan kalian berteman dengan orang yang berbeda

agama? Tentunya kalian senang jika memiliki banyak teman.
Guru dapat memanfaatkan kalimat-kalimat pemantik yang ada pada buku siswa dan mengembangkan sesuai dengan materi.

Kegiatan Inti

- Guru membagi dalam beberapa kelompok dengan memperhatikan karakteristik peserta didik.
- Guru meminta peserta didik untuk membaca kisah Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta.
- Guru meminta setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan pelajaran/hikmah yang didapatkan dari cerita tersebut.
- Guru meminta setiap kelompok untuk tampil ke depan untuk menyampaikan hasil diskusinya.
- Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi jawaban kelompok.
- Metode alternatif yang sejenis dengan ini adalah *video coment*.

Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran.
- Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik
- Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa
- Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah

2. Hikmah Berteman Tanpa Membedakan Agama (1 x 4 JP)

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menemukan hikmah berteman tanpa membedakan agama dengan tepat.

Kegiatan Pembuka

- Mempersiapkan media/alat peraga/bahan berupa LCD Projector, Speaker aktif, Note book, CD Pembelajaran interaktif, Spidol media lain yang akan digunakan saat itu.
- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.
- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing

Apersepsi

Guru memandu kegiatan awal pembelajaran dengan tadarus AlQur'an dan berdoa
Guru dapat melakukan kegiatan apersepsi dengan menghubungkan fakta tentang perilaku berteman dengan non muslim disesuaikan dengan pengalaman masing-masing.

Pemantik

Apakah kalian pernah melihat di TV adanya konflik antar umat beragama? Menurut kalian, mengapa hal tersebut bisa terjadi? Apakah kita bisa mencegah terjadinya perpecahan tersebut? Tentunya kita semua menginginkan hidup damai dan rukun, bukan? Kalimat

pemantik dapat direnungi pada buku siswa dan dapat dikembangkan sesuai kondisi faktual.

Kegiatan Inti

- Guru mempersiapkan diskusi dengan membagi beberapa kelompok.
- Setiap kelompok diberikan materi dari beberapa keuntungan berteman tanpa membedakan.
 - Kelompok 1 menciptakan perdamaian.
 - Kelompok 2 mempererat tali persaudaraan
 - Kelompok 3 dicintai oleh Allah
 - Kelompok 4 disukai banyak orang
 - Kelompok 5 menjadikan rendah hati
- Setiap kelompok membaca, mengamati, dan mendiskusikan materi yang telah berikan.
- Masing-masing membuat konsep materi pada kertas plano.
- Dua orang yang ditugaskan mencari informasi dari kelompok lain dan mencatat hasil yang diperoleh.
- Guru memberikan waktu setiap kunjungan selanjutnya bergeser ke kelompok lain sehingga mendapatkan materi secara utuh.
- Setiap kelompok mendiskusikan hasil dari kelompok lain. Dan menggabungkannya dengan materi yang dikerjakan.
- Siswa siap mempresentasikan dengan teknik *talking stick*.

Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran.
- Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik
- Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa
- Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah

Pelaksanaan Asesmen

Sikap

- Melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan menuliskannya pada jurnal, baik sikap positif dan negatif.
- Melakukan penilaian antarteman.
- Mengamati refleksi peserta didik.

Pengetahuan

- Memberikan tugas tertulis, lisan, dan tes tertulis

Keterampilan

- Presentasi
- Proyek
- Portofolio

Pengayaan dan Remedial

Pengayaan:

- Pengayaan diberikan untuk menambah

Remedial

- Remedial dapat diberikan kepada

<p>wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai kompetensi dasar (KD).</p> <ul style="list-style-type: none"> ☐ Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik. ☐ Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan atau pendalaman materi 	<p>peserta didik yang capaian kompetensi dasarnya (KD) belum tuntas.</p> <ul style="list-style-type: none"> ☐ Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum tuntas. ☐ Guru akan memberikan tugas bagi peserta didik yang belum tuntas dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok, pemanfaatan tutor sebaya bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.
--	--

Kriteria Penilaian :					
<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian proses: berupa catatan/deskripsi kerja saat diskusi kelompok. • Penilaian Akhir: Skor nilai 10-100 					
1. Penilaian Sikap :					
Penilaian Sikap Spiritual dan sosial					
No	Uraian	Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Aku berteman dengan siapa saja				
2	Aku menolong siapapun yang membutuhkan bantuan				
3	Aku sudah merasakan hikmah berteman dengan siapa pun				
4	Aku menciptakan perdamaian di masyarakat dengan sikap saling menghargai perbedaan				
5	Aku ingin negaraku tercinta tetap aman dan damai				
No	Hari Tanggal	Nama Siswa	Catatan	Perilaku yang diamati	
2. Penilaian Pengetahuan					

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

A. Wawancara

1. Pengantar

- a. Wawancara terstruktur
- b. Wawancara ditujukan kepada Guru PAI , siswa kelas V, dan Kepala Sekolah dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang “Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka di SD Negeri se - Kecamatan Purbolinggo”.
- c. Data yang diteliti didapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian, dan tidak berimbas kepada responden bisa sewaktu-waktu terjadi kesenjangan hukum.

2. Petunjuk Wawancara

- a. Pendahuluan, memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan serta meminta izin untuk merekam jika diperlukan.
- b. Pertanyaan awal yang hangat dan mudah
- c. Bagian utama yakni mengajukan pertanyaan berikutnya secara beruntun.
- d. Penutup, yaitu dengan mengucapkan salam dan terima kasih

3. Identitas

Nama :
Hari/Tanggal :
Tempat Wawancara :

4. Pertanyaan

1. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam.

- a. Bagaimana praktik pembelajaran yang dilakukan Guru PAI dalam kerangka kurikulum merdeka?
- b. Apakah kurikulum merdeka yang diimplementasikan efektif dalam mendiagnosa keberagaman siswa saat pembelajaran ?
- c. Prinsip-prinsip apa saja yang dijadikan acuan oleh Guru PAI?

- d. Apa saja faktor-faktor yang mendukung praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh guru PAI di kelas V?
- e. Apa saja faktor-faktor yang menghambat praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh Guru PAI di kelas V?
- f. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam menghadapi faktor-faktor penghambat dalam menerapkan kerangka kurikulum Merdeka?
- g. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kerangka kurikulum merdeka ?

2. Wawancara dengan Siswa Kelas V

- a. Apakah Guru PAI dalam pembelajaran membagi kelompok sesuai dengan gaya belajar siswa?
- b. Apakah anda memahami materi yang sampaikan oleh Guru PAI saat belajar menggunakan kurikulum merdeka?
- c. Apakah saat proses pembelajaran guru PAI menggunakan strategi yang menarik dan sesuai minat belajar?
- d. Bagaimana peningkatan minat belajar yang anda rasakan pada saat pembelajaran yang di lakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti menggunakan kurikulum merdeka?

3. Wawancara dengan Kepala Sekolah

- a. Apakah praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka sudah sesuai dengan yang diharapkan?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh Guru PAI di kelas V?
- c. Bagaimana Kemampuan mengajar yang dimiliki oleh Guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas V?
- d. Apakah ada peningkatan hasil belajar dalam implementasi kurikulum merdeka oleh Guru PAI di kelas V?
- e. Apakah peran siswa dan orang tua dapat menjadi pendukung Guru PAI dalam implementasi kurikulum merdeka?

B. Observasi

1. Petunjuk Observasi

- a. Observasi non partisipan, peneliti tidak menjadi bagian dari objek yang diteliti.
- b. Selama observasi Peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi.
- c. Waktu pelaksanaan observasi dapat dirubah sesuai perkembangan situasi dan kondisi dilapangan, sampai Peneliti memperoleh data yang diinginkan.

2. Kegiatan Observasi.

- a. Mengamati secara langsung praktik pembelajaran yang dilakukan Guru PAI dan Budi Pekerti dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo.
- b. Mengamati secara langsung kondisi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas
- c. Mengamati secara langsung strategi yang di gunakan Guru PAI dan Budi Pekerti dalam pembelajaran di kelas V.

C. Dokumentasi

1. Petunjuk Pelaksanaan.

- a. Dokumentasi ditujukan kepada Bapak/Ibu Guru dan siswa guna memperoleh berbagai informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b. Informasi yang diperoleh sangat membantu sebagai bahan bukti yang akan memperkuat hasil dari penelitian.

2. Kegiatan Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan guna memperoleh data

- a. Profil Singkat SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo
- b. Struktur Organisasi SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 2 Tegal Gondo
- c. Data Keadaan Guru dan Siswa SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo
- d. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo

- e. Dokumentasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Toto Harjo, SD Negeri 1 Taman Cari, dan SD Negeri 2 Tegal Gondo

Metro, 25 November 2025

Mahasiswa Calon Peneliti,



Indah Kurnia Wati

NIM. 2471010014

Mengertahui,

Dosen Pembimbing I



Dr. Aguswan Kh. Umam, S. Ag. MA.
NIP. 19730801 199903 1 001

Dosen Pembimbing II



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003

OUTLINE

PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE- KECAMATAN PURBOLINGGO

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASILAN

PENGESAHAN

NOTA PEMBIMBING

ABSTRAK

TRANSLITERASI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB 1 PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Kajian Pustaka
- E. Kerangka Teori
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Pembahasan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Kurikulum Merdeka
 - 1. Pengertian Kurikulum Merdeka
 - 2. Tujuan dan Urgensi Kurikulum Merdeka
 - 3. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

4. Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka
 5. Perencanaan dan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka
 6. Kekurangan dan Kelebihan Kurikulum Merdeka
- B. Pendidikan Agama Islam
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)
 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam
 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam
 4. Strategi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka
 5. Tahapan Kerangka Kurikulum Merdeka pada PAI
 6. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- C. Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

BAB III ANALISIS PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

- A. Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Perspektif Kurikulum Merdeka
- B. Implementasi Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka
- C. Sistem Asesmen Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka

BAB IV ANALISIS INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DENGAN ILMU SAINS DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

- A. Integrasi Nilai-nilai Keislaman dengan Ilmu Sains dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka
- B. Implementasi Integrasi Nilai Akhlak dengan Ilmu Sains dalam Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

- C. Asesmen Berbasis Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka

BAB V ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO

- A. Faktor Pendukung Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka
- B. Faktor Penghambat Praktik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka
- C. Solusi Guru PAI dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Metro, 15 November 2025

Mahasiswa Calon Peneliti,



Indah Kurnia Wati

NIM. 2471010014

Mengertahui,

Dosen Pembimbing I



Dr. Aguswan Kh. Umam, S. Ag. MA.
NIP. 19730801 199903 1 001

Dosen Pembimbing II



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296.
Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id, email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0022/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/01/2026

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung menugaskan kepada Sdr:

Nama : Indah Kurnia Wati
NIM : 2471010014
Semester : IV (Empat)
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan penelitian / research di SD Negeri 1 Toto Harjo Purbolinggo guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul:
"PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO"
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 15 Januari 2026 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Metro

Pada Tanggal : 15 Januari 2026

Mengetahui,
Pejabat Setempat

NOVITA DWI BINTARI



Direktur,

Prof. Dr. Akla, M.Pd.
NIP. 196910082000032005



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
UPTD SD NEGERI 1 TOTO HARJO
KECAMATAN PURBOLINGGO

NPSN. 10806367 No. REG : 0809 0306 0097 / NSS : 1011 2041 2063

Alamat : Jl. Rawa Patah, Toto Harjo, Kecamatan Purbolinggo, Kab. Lampung Timur Kode Post
34192

Nomor : 421.2/013/08/097/2026
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan Izin Research

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
di -
Tempat

Dengan hormat,

Schubungan dengan surat B-0021/Un.36.5/D.Pps/PP.00.9/01/2026 pada tanggal 15 Januari 2026 perihal izin Research pada UPTD SD NEGERI 1 TOTO HARJO dalam rangka penyelesaian Tesis atas nama :

Nama : Indah Kurnia Wati
NPM : 2471010014
Semester : IV (Empat)
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO.

Perlu kami sampaikan sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksanaan Research tersebut di tempat kami.
2. Izin Research diberikan semata-mata untuk keperluan akademik.
3. Waktu pelaksanaan Research dilakukan dalam kurun waktu selama yang diperlukan.

Demikian surat balasan dari kami, diharapkan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Lampung Timur, 22 Januari 2026
Pjt Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 1 Toto Harjo

Novita Dewi Bintari, S.Pd.SD.
NIP. 198511142010012005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0022/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/01/2026

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
menugaskan kepada Sdr:

Nama : Indah Kurnia Wati
NIM : 2471010014
Semester : IV (Empat)
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan penelitian / research di SD Negeri 1 Taman Cari Purbolinggo guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul:
"PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO"
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 15 Januari 2026 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa tersebut.
Demikian surat ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 15 Januari 2026



Mengetahui,
Pejabat Setempat

DESI EKA WARDANI S.Pd.SD
NIP. 198512102014072003



Direktur,

Prof. Dr. Akla, M.Pd.
NIP. 196910082000032005



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SEKOLAH DASAR NEGERI 1 TAMAN CARI
KECAMATAN PURBOLINGGO**

NPSN : 10806535 NSS: 101120412049 NIS : 100060

Alamat: Jln. Pasar Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur Kode Pos 34192

SURAT PERNYATAAN BALASAN

Nomor : 422/036/SD-TC.0083/2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Eka Wardani S, S.Pd
NIP : 19851210 201407 2 003
Pangkat/Golongan : Penata/III.c
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah
Sekolah/Tempat Tugas : UPTD SD Negeri 1 Taman Cari
Alamat Sekolah : Taman Cari

Memberikan izin kepada :

Nama : Indah Kurnia Wati
NPM : 2471010014
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (empat)

Untuk melaksanakan penelitian pendahuluan di UPTD SDN 1 Taman Cari, sebagai syarat menyelesaikan studi.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Lampung Timur, 24 Januari 2026

Plt. Kepala Sekolah



Desi Eka Wardani S, S.Pd
NIP. 19851210 201407 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id; email: ppsainmetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0022/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/01/2026

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
menugaskan kepada Sdr:

Nama : Indah Kurnia Wati
NIM : 2471010014
Semester : IV (Empat)
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan penelitian / research di SD Negeri 2 Tegal Gondo Purbolinggo guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul:
"PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO"
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 15 Januari 2026 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa tersebut.
Demikian surat ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 15 Januari 2026

Mengetahui,
Pejabat Setempat



Novi Susanti S.Pd.SD
NIP. 198411232006042007



Direktur,



Prof. Dr. Akla, M.Pd.
NIP. 196910082000032005





PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SEKOLAH DASAR NEGERI 2 TEGAL GONDO

NPSN : 10809370

Alamat : Desa Tegal Gondo Kec.Purbolinggo Kab Lampung Timur Kode Pos 34192

Nomor : 421.2/042/096/TG-02/2026
Lampiran : -
Perihal : Balasan Izin Penelitian

Kepada Yth. :

Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung
Di

Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka surat balasan atas nama :

Nama : INDAH KURNIA WATI

NPM : 2471010014

Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Kami memberikan ijin untuk melakukan penelitian di UPTD SDN 2 Tegal Gondo, dalam rangka menyelesaikan Penulisan Tesis yang berjudul "**PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI SE-KECAMATAN PURBOLINGGO**".

Kami menyediakan fasilitas seadanya dan tenaga bantuan rekan pendidik yang mengajar di UPTD SDN 2 Tegal Gondo untuk terselenggaranya penelitian tersebut.

Demikian surat ini agar bisa digunakan sebaik-baiknya.

Tegal Gondo, 15 Januari 2026

Kepala Sekolah
SDN 2 Tegal Gondo

NOVI SUSANTI, S.Pd.SD
NIP. 198411232006042007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metro.univ.ac.id; email: ppsia@metro@univ.ac.id

Lembar Bimbingan Pendalaman Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jember

Nama : Indah Kurnia Wati
NPM : 2471010014

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: III/ 2025-2026

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
1	Senin, 17 Nov 2025		✓	Outline diperbaiki	
2	Senin 1 Des 2025		✓	ace outline	
3	selam 2 Des 2025			1. kerangka tesis di selesaikan dengan pedoman 2. kerangka teori → Paradigma	
4	Kamis 4 Des 2025			ace sub I & II.	
5	Jumat 5 Des 2025			Perbaiki APD	

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI

Dosen Pembimbing II,

Dr. Aguswan Kh. Umam, S. Ag. MA.
NIP. 19730801 199903 1 001

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Pendalaman Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro

Nama : Indah Kurnia Wati
NPM : 2471010014

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: III/ 2025-2026

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
	Senin, 8-12-25		✓	all APP	

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI

Dr. Aguswan Kh. Umam, S. Ag. MA.
NIP. 19730801 199903 1 001

Dosen Pembimbing II,

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Pendalaman Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro

Nama : Indah Kurnia Wati
NPM : 2471010014

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: III/ 2025-2026

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
1.	Jumat 12-12-2025	✓		Perbaiki outline	
2	Senin 15-12-2025	✓		Perbaiki outline	
3.	Selasa 16-12-2025	✓		Acc Outline	
4.	Kamis, 17-12-2025	✓		Perbaiki bagian kerangka kori	
5	Rabu, 24-12-2025	✓		Perbaiki bagian Teori yang di lengkapi dengan tahun penemuanya.	
6.	Senin, 29-12-2025	✓		Perbaiki kerangkanya agar terkonsep dengan baik Acc BAB I - III	

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI

Dosen Pembimbing I,

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag. MA.
NIP. 19730801 199903 1 001

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag. MA
NIP. 19730801 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Pendalaman Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro


Nama : Indah Kurnia Wati
NPM : 2471010014


Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: III/ 2025-2026

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
7.	Selasa, 06-01-2026	✓		Perbaiki typo, dan kata asing miring. Acc Apd	

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI

Dosen Pembimbing I,


Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag. MA.
NIP. 19730801 199903 1 001


Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag. MA
NIP. 19730801 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Pendalaman Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro

Nama : Indah Kurnia Wati
NPM : 2471010014

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: IV / 2026-2027

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
1.	Senin 26 Januari 2026		✓	1. Naaskip Wawancara di lampirkan 2. Data dilengkapi dari Observasi dan seterusnya nampak di alokasi Sub dari Informan sekolah	
2.	Kamis, 29 Januari 2026			ACC bab III + VI silakan bimbingan ke Pembimbing I	

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI

Dr. Rodhy Harisca, M.Ed.
NIP. 198910302019031006

Dosen Pembimbing II,

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id


Lembar Bimbingan Pendalaman Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro

Nama : Indah Kurnia Wati
NPM : 2471010014


Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: IV / 2026-2027

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
1	Rabu, 04-02-2026	✓		1. Masih ada banyak typo 2. tambahkan Indikator Integrasi Nilai-nilai akhlak	
2.	Sabtu 07-02-2026	✓		1. Tambah jurnal scopus 2. benarkan typo 3. Paragraf diselaraskan 4. Tambah nama tabel 5. Bagian pembahasan dikuatkan dengan teori temuan 6. Bagian samn sesuaikan implikasinya, guru PAI, lembaga dan Penelitian lanjutan	
3.	Kamis. 12-02-2026			<i>Ace Uria Nunggal</i> Tesis.	

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI


Dr. Rodhy Harisca, M.Ed
NIP. 198910302019031006

Dosen Pembimbing I,


Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag. MA
NIP. 19730801 199903 1 001

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Indah Kurnia Wati
Tempat & Tgl Lahir : Purbolinggo, 11 September 2002
Alamat Rumah : Desa Toto Harjo, Kec. Purbolinggo, Kab.
Lampung Timur
HP : 087824806773
E-mail : indahkurnia1127@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

Peneliti awal menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Toto Harjo selesai pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Ma'arif NU 7 Purbolinggo Lampung Timur dan selesai pada tahun 2017. Setelah itu melanjutkan di SMA Ma'arif NU 5 Purbolinggo Lampung Timur dan selesai pada tahun 2020. Peneliti melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai pada semester 1 TA 2020/2021. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung dengan program studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai pada semester 1 TA 2024/2025.

2. Pendidikan No-Formal

Selama menempuh pendidikan di (UIN) Jurai Siwo Lampung peneliti mengikuti organisasi yang berada di luar kampus. Organisasi di luar kampus yang diikuti oleh peneliti yaitu mengikuti majelis taklim Fatayat NU. Organisasi atau perkumpulan para anak-anak muda khususnya kaum wanita di naungan Nahdatul Ulama.

Metro, 11 Februari 2026



Indah Kurnia Wati

NPM. 2471010014